

# eufemisme di dalam surat kabar

*by* Muhammad M. Maggalatung

---

**Submission date:** 13-Jun-2023 04:31PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2115144900

**File name:** ebook-Eufemisme\_di\_dalam\_surat\_kabar.pdf (1.53M)

**Word count:** 24044

**Character count:** 152950

Drs. H. Muhammad, M.M.Hum.



# Eufemisme

di dalam

# Surat Kabar



Diterbitkan Atas Kerjasama  
Deepublish dengan LP2M IAIN Ambon



## **EUFEMISME DI DALAM SURAT KABAR**

Penulis : Drs. H. Muhammad, M.M.Hum

ISBN: 978-602-61398-5-6

Editor: Muhammad Rijal

Penyunting: Fachrul Kaplale

Desain Sampul dan Tata Letak: Cinthia Morris Sartono

Diterbitkan oleh:

**LP2M IAIN Ambon**

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081342548672

Faks. (0911) 344315

e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com

www.lp2m\_iainambon.id

Dicetak oleh:

**PENERBIT DEEPUBLISH**

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Cetakan Pertama, September 2017

Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين . سيدنا محمد وعلى اله  
وأصحابه أجمعين

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan segala, Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat. Shalawat dan Salam semoga segalanya tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Sebuah kegembiraan dirasakan karena buku ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai wujud di dalam memberikan kontribusi dan memperkaya referensi ilmu kebahasaan, terutama di dalam menyikapi persoalan sosial humaniora kebahasaan tentang Eufemisme di dalam Surat Kabar. Oleh karenanya, hasil penulisan buku ini dirampungkan atas kerjasama dan bantuan berbagai pihak; sehingga penulis merasa penting menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hasbollah Toisuta, M. Ag., selaku Rektor IAIN Ambon;
2. Bapak Dr. H. Sulaeman, Drs., M.Si., selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ambon;
3. Bapak Pimpinan Pemerintah Daerah, Kecamatan, dan Desa di Kota Ambon;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Ambon yang telah meminjakan sejumlah referensi ilmiah untuk mendukung data-data teks;
5. Bapak Pemimpin Redaksi Surat Kabar Harian Ambon Ekspres dan Harian Rakyat Maluku serta media lainnya, bahkan kepada sejumlah responden yang memberi data dan informasi untuk melengkapi penulisan ini;

6. Kepada seluruh civitas akademika yang telah memberikan pelayanan prima sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan sesuai rencana.

Hanya kepada Allah-lah penulis memohon Ridah-Nya semoga hasil penulisan buku ini benar-benar bermanfaat bagi pengembangan ungkapan berkategori eufemisme pada Surat Kabar di Kota Ambon di masa datang, dan menjadi secercah karya pengetahuan bagi pengembangan kajian bahasa setiap menjelang Pilkada. Akhirnya, penulis mengucapkan *Jazaakumullah Khairan Katsiran* kepada seluruh stake-holder yang telah memberikan dukungan dalam memberikan informasi dan data akurat sehingga penulisan buku ini terselesaikan. Semoga Allah swt selalu memberikan berkat dan bimbingan kepada kita semua, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Ambon, Oktober 2017  
Penulis,

H. Muhammad M., M. Hum

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
BAB I      Pendahuluan.....	1
BAB II     Kajian Teori.....	8
BAB III    Metode Penelitian .....	14
BAB IV    Hasil Penelitian Dan Pembahasan .....	20
A.     Hasil Penelitian.....	21
B.     Pembahasan.....	23
BAB V     Penutup.....	54
A.     Kesimpulan.....	54
B.     Implikasi.....	55
C.     Saran.....	55
Daftar Pustaka.....	56

deepublish / Publisher

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

Penelitian tentang seluk beluk berbahasa menjadi sebuah problem tidak pernah habis dipersoalkan oleh peminatnya. Hal ini disebabkan bahasa telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain. Melalui bahasa, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai berbagai macam peristiwa yang telah terjadi di dalam maupun luar negeri dengan menggunakan media cetak atau media elektronik. Media tersebut sebagai sarana komunikasi massa memiliki peranan sangat besar dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia.

Salah satu contoh media dimaksud adalah media cetak atau surat kabar. Surat kabar menjadi sarana pembinaan bahasa, kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, opini, bahkan hiburan. Insan-insan pers tentu sudah dibekali ilmu tentang bahasa. Oleh karena itu, jika seseorang diarahkan untuk mengkaji tentang bahasa surat kabar, maka mereka tidak boleh melupakan bahasa itu secara kolektif, setidaknya bahasa dilihat dari segi sintaksis dan semantisnya atau antara teks dan konteksnya atau seperti dikatakan oleh Halliday tentang struktur atas (*surface structure*) dan struktur bawah (*deep structure*), artinya makna apa dimaksud dibalik teks yang diungkapkan dari bahasa itu.

Peran surat kabar dalam pembinaan bahasa selain dapat bersifat positif, namun juga dapat bersifat negatif. Jika bahasa Indonesia digunakan oleh insan pers adalah bahasa dianggap benar secara konseptual dan terpelihara dengan baik, maka tentu saja pengaruhnya terhadap masyarakat pembacanya pun baik dan bermakna positif. Akan tetapi, apabila bahasa Indonesia digunakan oleh insan pers itu adalah bahasa Indonesia dianggap kacau balau secara gramatikal dan tidak terpelihara dengan baik, misalnya penggunaan kata-kata atau pemilihan diksi di dalam pembuatan judul berita, maka akan berpotensi memberikan pengaruh negatif karena



pemaknaan kata tidak denotatif berpotensi melahirkan makna kata multi tafsir, sehingga sebuah judul berita dapat merugikan masyarakat pembaca.

Bahasa pers merupakan suatu ragam bahasa memiliki sifat-sifat khas secara singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Sifat-sifat ekonomis dimiliki seperti itu sehingga dibutuhkan kehati-hatian oleh surat kabar dalam menyajikan informasi; karena pembaca surat kabar itu tidak hanya masyarakat bahasa dari kalangan terpelajar, masyarakat menengah ke atas, bahkan ia dibaca oleh masyarakat bawah. Dengan demikian jika bahasa digunakan oleh pengguna bahasa di dalam mengungkapkan kata-kata dianggap rumit dan susah dikaji maknanya, maka akan menyulitkan pembaca di dalam memahami konten dari isi tulisan.<sup>1</sup>

Surat kabar ketika menyampaikan informasi; selain menggunakan bahasa baku, tentu saja pers atau surat kabar juga terkadang menggunakan istilah-istilah khusus atau pemilihan kata-kata tertentu untuk menggantikan istilah-istilah dianggap sebagai ungkapan kasar dan tidak sopan. Ungkapan berkategori gaya bahasa eufemisme yang biasanya digunakan untuk menggantikan istilah-istilah tertentu agar penggunaan bahasa tersebut tampak lebih santun dan lebih halus atau amilioratif.

Sehingga gaya bahasa eufemisme dipilih untuk lebih memperhalus makna dan istilah yang akan diungkapkan agar inti makna dibalik teks tersebut kedengaran lebih eufemis atau sedikit lebih halus maknanya. Jadi Eufemisme merupakan ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan.<sup>2</sup>

Kecenderungan untuk lebih memperhalus makna kata, tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia menggunakan penghalusan bahasa. Dalam beberapa kasus berbahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon misalnya dalam penggunaan diksi '*ale, ose, atau kamong*' (kamu, engkau) memiliki perbedaan tingkat starata sosial di dalam strata pemaknaan bahasa atau dialek Bahasa Melayu Ambon. Ketika berlangsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, seorang mahasiswa ditanya "diksi mana paling halus dan sopan digunakan diantara ketiga kata dialek Melayu Ambon tersebut". Spontan seorang mahasiswa menjawab

---

<sup>1</sup> Badudu, J.S. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. (Jakarta: Gramedia, 1985)., h. 138.

<sup>2</sup> Sudarjah, Sumali. *Aspek Pengajaran Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Batang: Bahagia, 1991)., h. 48

bahwa diksi paling halus dipakai dalam bahasa sehari-hari di Kota Ambon adalah diksi '*ale*' apabila dibandingkan dengan diksi *ose* dan *kamong*. Diksi '*ale*' (engkau) sebenarnya sudah menjadi pilihan kata sehari-hari di Kota Ambon jika seseorang pembicara lebih muda usianya berbicara untuk lebih menghormati sapaan pengganti diksi *ose* dan *kamong* dengan lawan bicara. Sama halnya dalam bahasa Jawa misalnya, penutur menyebutkan si pendengar atau lawan bicara dengan kata '*kowe*, *sampean*, atau *pandjenengan*' yang menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan status sosial antara pembicara, pendengar atau orang yang sedang dibicarakan. Secara tradisional perbedaan berbahasa (variasi bahasa) seperti itu disebut dengan "tingkatan bahasa", dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo*, dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo*, dan *kromo inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut "kesopanan berbahasa", atau "etiket berbahasa".<sup>3</sup> Bukan saja tingkat-tingkat dalam ragam bahasa (krama inggil, krama biasa, krama madya, ngoko biasa, ngoko halus) yang ditetapkan pengurutannya, melainkan juga bahasa Jawa itu sendiri secara keseluruhan seolah mencerminkan pembagian masyarakat penuturnya dalam kelas-kelas sesuai karakteristik masyarakatnya.

Penggunaan istilah seperti itu terkadang juga dilakukan oleh pihak persuratkabaran atau media massa di beberapa *headline*-nya. Kecenderungan penggunaan eufemisme seperti itu banyak dijumpai dalam bahasa pers, khususnya digunakan dalam surat kabar. Pada masa Orde Baru penghalusan istilah seperti itu dilakukan agar izin penerbitan surat kabar tidak dicabut atau dibredel oleh penguasa. Sehingga informasi-informasi di layout itu sedikit diperhalus oleh pihak surat kabar. Akan tetapi, sejak beberapa tahun terakhir ini setelah munculnya orde reformasi, kebebasan pers dalam menerbitkan setiap berita tidak lagi terbatas. Orde Reformasi mengakibatkan lahirnya kebebasan setiap orang untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain secara terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Hal ini juga terjadi di kalangan pers, insan pers memiliki kebebasan di dalam mengungkapkan setiap berita untuk disampaikan kepada masyarakat pembacanya.

---

<sup>3</sup> Geertz, 1960 dalam Ohoiwutun, Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc, 1997), h. 87-88

Pers atau koran-koran terbitan harian di Kota Ambon; seperti Harian Rakyat Maluku, Suara Maluku, Ambon Expres, Radar, Siwalima dan sejumlah media lainnya. Harian seperti itu memuat berita dianggap cukup lengkap meliputi berita utama (news), berita olah raga (sports), dan berita tentang gaya hidup (life style) mulai dari gosip selebritis, politik, sosial, ekonomi, informasi teknologi, kesehatan, sampai dengan periklanan.

Persoalannya adalah pemilihan diksi dimuat di Surat Kabar tersebut sebagian besar di headlinenya ditemukan pemilihan kata menggunakan gaya bahasa eufemisme. Misalnya ditemukan gaya bahasa eufemisme dalam bentuk *ekspresi figuratif* atau bermakna menghaluskan kata dengan melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk lain. Contoh sebuah pernyataan di dalam Surat Kabar seperti: “Jika tidak ada *aral melintang* tahun 2017 akan segera dilaksanakan Pemilihan Umum Kepala Daerah (PEMILUKADA) serentak di beberapa kota di Indonseia”. Kata *aral melintang* pada contoh kalimat tersebut dianggap bersinonim dengan kata *hambatan atau halangan*. Akan tetapi, makna dibalik kata tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang sedang dihadapi itu sangat sulit dan tidak dapat diselesaikan dengan segera. Jadi pernyataan dalam kalimat agar terdengar lebih halus atau eufemis, maka kata *hambatan atau halangan* dianggap sangat sulit itu diganti dengan kata *aral melintang*.

Contoh sering juga digunakan di Media Cetak adalah eufemisme berbentuk *Flipansi*. Eufemisme jenis seperti ini digunakan untuk menghaluskan suatu kata, tetapi makna kata dihasilkan biasanya di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi. Contoh: pada kalimat “Gus Solah dipanggil KPK untuk *dimintai keterangan* mengenai aliran dana nonbujeter Kementerian Kelautan dan Perikanan”. Frase *dimintai keterangan* pada kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna bahwa seseorang itu memberikan pernyataan tentang sesuatu hal yang sedang dibicarakan sebagai tambahan informasi. Akan tetapi, makna frase *dimintai keterangan* ini bersinonim dengan *dilirik* atau *diinterogasi*. Kata *dilirik* atau *diinterogasi* terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *dimintai keterangan*. Kata *dilirik* atau *dinterogasi* ini seolah-olah menunjukkan bahwa orang yang dituju itu dicurigai benar-benar bersalah padahal orang tersebut belum tentu bersalah. Untuk itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman kepada pembaca, maka kata *diinterogasi* bermakna lebih kasar, sehingga frase *dimintai keterangan* digunakan dalam kalimat tersebut. Frase tersebut menunjukkan bahwa orang dimaksud itu hanya *dimintai* penjelasannya terkait dengan kasus atau permasalahan yang

sedang terjadi atau hanya sebagai saksi untuk menguatkan dan menemukan solusi terhadap masalah dimaksud.

Ada juga jenis eufemisme seperti *Sirkumlokusi*, yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Contoh: Badan Kehormatan (BK) DPR sepakat menjatuhkan sanksi pada anggota DPR yang terbukti *menerima aliran dana* nonbujeter DKP. Frase *menerima aliran dana* pada kalimat tersebut bersinonim dengan frase *menerima sogokan secara tidak langsung*. Pemberian sogokan ini dimaksudkan agar kecurangan yang terjadi tertutupi dengan baik. Oleh karena itu, frase *menerima aliran dana* ini terdengar lebih eufemis dibandingkan dengan frase *menerima sogokan*.

Bahkan ada juga eufemisme berbentuk *singkatan*, yaitu menghaluskan suatu bentuk kata dengan membuat akronim atau menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf. Contoh: Seorang mucikari, Lie Huang alias Lily, berikut tiga *pekerja seks komersial (PSK)* di bawah umur diboyong petugas penyidik tindak pidana tertentu (tipidum). *Pekerja seks komersial* dibuat akronim atau biasa disingkat menjadi *PSK* bersinonim dengan kata *pelacur dan tunasusila*. Pelacur berasal dari kata lacur berarti 'perempuan yang melacur atau menjual diri'. Oleh karena itu, Pekerja Seks Komersial (PSK) lebih halus penggunaan eufemismenya dibandingkan dengan kata pelacur ataupun tunasusila.

Mengamati jenis-jenis persoalan eufemisme sebagai ungkapan penghalusan makna seperti contoh diutarakan tersebut akan memberi kontribusi terhadap bahasa dan wacana surat kabar di kota Ambon, terutama kepada elit-elit politik yang sedang melakukan penguatan dalam rangka menghadapi Pilkada 2017, bahkan kepada masyarakat pembaca yang melakukan pengkajian terhadap kasus seperti itu. Dengan demikian persoalan eufemisme atau gaya bahasa seperti itu menjadi menarik untuk diungkapkan dalam penelitian, karena dapat memberi kontribusi terhadap pembelajaran dan pengembangan bahasa dan wacana perpolitikan bahasa yang dianggap beramiliorasi atau rasa bahasa yang baik dan benar. Demikian sebaliknya diksi atau pemilihan kata mana dianggap berkategori eufemis tidak sesuai Kultur atau dianggap tabu dan kurang mendapat pujian dari masyarakat pembaca. Bahkan eufemisme atau istilah berkategori *tabu* atau tidak boleh dilakukan oleh masyarakat karena adanya larangan atau penghakiman atas tindakan melanggar tata krama atau aturan kultural yang telah disepakati leluhurnya, karena boleh jadi

dianggap dapat memicu ketidakstabilan dan keharmonisan masyarakat pembaca dalam menghadapi Pilkada 2017.

Berdasarkan sejumlah fenomena eufemisme seperti dideskripsikan tersebut, maka terdapat dua persoalan inti dijadikan permasalahan. *Pertama*, adalah *bentuk Eufemisme manakah ditemukan di dalam Surat Kabar menghadapi Pilkada?* Permasalahan kedua, *bagaimana fungsi penggunaan eufemisme ditemukan dalam wacana Surat Kabar menghadapi Pilkada?*

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa problem menjadi persoalan utama adalah “bentuk dan fungsi eufemisme ditemukan dalam Surat Kabar” dalam rangka mentransformasikan Bahasa dan Wacana ke tengah masyarakat menghadapi Pilkada.

Selanjutnya, signifikansinya adalah *pertama*, mengimpentarisasi penggunaan sejumlah gaya bahasa eufemisme ditemukan di dalam Surat Kabar sebagai salah satu solusi bahasa dan wacana menghadapi Pilkada; *kedua*, adalah untuk mengklarifikasi dan mengidentifikasi jenis-jenis penggunaan sejumlah gaya bahasa eufemisme ditemukan di dalam Surat Kabar sebagai salah satu solusi bahasa dan wacana menghadapi Pilkada; dan *ketiga* adalah berupaya menemukan, merumuskan, dan mendeskripsikan penggunaan sejumlah gaya bahasa eufemisme ditemukan di dalam Surat Kabar sebagai salah satu solusi berbahasa dan berwacana menghadapi Pilkada.

Kemudian manfaat dilihat dari aspek teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan secara umum, terutama kepada pemerhati humaniora aspek kebahasaan dalam tindak komunikasi publik menghadapi Pilkada.

Sementara aspek metodologis diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode digunakan dalam komunikasi publik, terutama strategi menghadapi masyarakat bahasa dalam rangka mengajak masyarakat untuk ikut serta di dalam persoalan politik praktis menjelang pelaksanaan Pilkada.

Sedangkan aspek praktis diharapkan dapat menambah wawasan penulis terhadap tindak komunikasi publik khususnya terkait dengan komunikasi bergaya bahasa eufemis menghadapi Pilkada sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku. Demikian halnya kepada Lembaga Pendidikan sebagai kritikan guna meningkatkan kualitas berbahasa, termasuk para pendidik atau peserta didik dan penentu kebijakan serta

pemerintah secara umum, dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada. Selain itu, secara praktis juga dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai bahan referensi dalam memperkaya dan menambah wawasan keilmuan berbahasa.

Tujuan akhir tulisan ini adalah untuk menawarkan indikasi terhadap potensi pendidikan dalam pengembangan bahasa dan wacana bergaya bahasa eufemis sebagai upaya penghalusan makna bahasa dimuat di koran-koran di berbagai Kota. Sehingga tulisan ini menjelaskan apakah bahasa dan wacana menghadapi Pemilukada bergaya bahasa eufemis tidak dianggap tabu oleh masyarakat penuturnya. Pengkajian konsep dan teori proses kualitas dan kuantitas alih kode dan bercampur kode oleh masyarakat bahasa dari hasil kajian terdahulu yang relevan, analisis kebutuhan bahasa, dan kajian empiris tentang kondisi aktual jenis Gaya Bahasa Eufemis perlu dideskripsikan, diinventarisasi dan bahkan jika memungkinkan bahasa tersebut dapat didokumentasikan. Terakhir, studi ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan rujukan bagi penulis dan peneliti untuk melihat perkembangan jenis bahasa bergaya eufemis sebagai aset budaya bangsa di wilayah republik tercinta ini.

Jenis studi ini adalah termasuk pengkajian linguistik atau lebih mengarah pada kajian sosio-linguistik. Di dalam pengkajian ini dibahas tentang bahasa dan masyarakat pengguna bahasa, hal tersebut dimaknai sebagai masyarakat bahasa, atau di dalam istilah linguistik disebutkan studi sosiolinguistik yang membicarakan tentang bagaimana masyarakat bahasa tertentu menggunakan bahasanya.

## BAB II

### Kajian Teori

Sejumlah teori dikembangkan para ahli bahasa tentang penggunaan eufemisme dalam wacana masyarakat bahasa, diantaranya hasil penelitian Allan dan Burridge serta Purba mengemukakan bahwa eufemisme merupakan bentuk alternatif terhadap ungkapan yang tidak berkenan seperti tabu dan ia digunakan untuk menghindari rasa malu. Dalam penelitiannya dikemukakan mengenai bentuk-bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Menurut<sup>7</sup> bahwa bentuk eufemisme terdiri dari enam belas jenis, seperti bentuk *ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkumlokusi, kliping, akronim, singkatan, pelesapan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, sebahagian untuk keseluruhan, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial*. Sedangkan fungsi eufemisme terdiri atas empat bagian, yaitu sapaan dan penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi.<sup>4</sup>

Selanjutnya, penelitian Anita Purba tentang “Eufemisme dalam Bahasa Simalungun” membahas bentuk dan fungsi eufemisme yang<sup>7</sup> dapat di dalam bahasa Simalungun. Penelitian Purba ini juga menggunakan pandangan Allan dan Burridge sebagai sumber acuan untuk mencari bentuk dan fungsi eufemisme, tetapi tidak membicarakan makna eufemisme. Ada dua belas bentuk dan fungsi eufe<sup>7</sup> sme dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Purba antara lain; *ekspresi figuratif, metafora, sirkumlokusi, kliping, pelesapan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, hiperbola, pernyataan yang tidak lengkap, kolokial, remodel, dan sebagian untuk semua*. Sedangkan fungsi eufemisme dalam bahasa Simalungun berhubungan dengan sapaan atau penamaan dan menghindari tabu. Menurutnya, bahasa Simalungun mempunyai pola dan struktur yang lebih kompleks daripada pola bahasa yang lain.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Allan, Keith dan Burridge. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. (UK. Oxford: Oxford University. 1991), p. 11

<sup>5</sup> Purba, Anita. “*Eufemisme dalam Bahasa Simalungun*”. (Medan: Program Pasca Sarjana USU. 2002.), p. 15-35.

Faridah juga menjelaskan dalam hasil kajiannya bahwa “Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang” membahas bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Faridah juga menggunakan pandangan Allan dan Burridge dalam penelitiannya. Ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk eufemisme dalam bahasa Melayu Serdang terdiri atas ekspresi figuratif, metafora, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, hiperbola, dan idiomatik. Fungsi-fungsi eufemisme dari hasil penelitian Faridah adalah sapaan dan penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi. Dari bentuk dan fungsi tersebut diperoleh makna eufemisme yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk tindak verbal.<sup>6</sup>

Selain hasil kajian tersebut perlu didekati menggunakan sejumlah teori bahasa dan komunikasi yang berkaitan dengan gaya bahasa eufemisme. Misalnya kajian menggunakan teori semiotika karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris atau semiologi karya Ferdinand Saussure<sup>7</sup>. Ilmu Semiotika merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Sehingga menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, maka manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas.<sup>8</sup>

Eufemisme selain terkait dengan bidang semiotika ia berkaitan juga dengan bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.<sup>9</sup> Sosiolinguistik erat kaitannya dengan cara-cara masyarakat pengguna bahasa dalam berinteraksi sosial sehari-hari seperti cara mengungkapkan sesuatu dalam situasi tertentu atau pada kelompok (class) tertentu. Penggunaan bahasa itu dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti faktor sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, faktor siapa yang berbicara, dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa berbicara, kapan dan mengenai apa dibicarakan.

<sup>6</sup> Faridah. “Eufemisme dalam Bahasa Melayu Ser- sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tandadang”. (Medan: Program Pasca Sarjana. USU. 2002), p.10-25

<sup>7</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung; Sorda, 2003), h. 12

<sup>8</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung; Sorda, 2003), *Ibid.* h. 13

<sup>9</sup> Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), h.2.



Sosiolinguistik sesungguhnya bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan,<sup>10</sup> atau seperti istilah Widdowson menyangkut kajian bahasa dalam pemakaiannya dengan tujuan untuk menunjukkan kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang disepakati oleh masyarakat, dikaitkan dengan aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.<sup>11</sup> Di Indonesia, Nababan sependapat dengan Halliday menganggap bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat.<sup>12</sup>

Terkait dengan itu penelitian tentang eufemisme juga tidak terlepas dari teori semantik. Semantik oleh beberapa ahli memberikan berbagai pendapat, semiotika sebagai teori bahasa adalah semantik. Semantik lebih cenderung kajiannya pada ilmu tentang makna, atau tentang arti.<sup>13</sup> Kata semantik sebagai istilah digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti.<sup>14</sup>

Di dalam menguji dan menganalisis setiap kalimat di dalam berbahasa, peneliti bahasa tidak melupakan perinsip bagaimana “penggambaran fonologi” itu terjadi. Sesungguhnya Fonologi dimaknai ‘*is concerned with the speech sounds as a system of language*’ atau bunyi-bunyi ujaran sebagai sebuah sistem bahasa atau hampir sama dengan istilah *phonetic* bermakna ‘*is concerned with the raw speech sound and how they are produced*’ yakni ilmu tentang bunyi-bunyi alat ucap manusia dan bagaimana bunyi bahasa dituturkan oleh mereka.<sup>15</sup> Demikian juga “penggambaran Sintaksis” yang terkait dengan struktur kalimatnya, dan “Penggambaran Semantik” melihat tafsiran kalimat untuk menunjukkan secara pasti apa sebaiknya diketahui apabila ingin membedakan makna dari semua kemungkinan makna kalimat yang lain dalam suatu bahasa dan

<sup>10</sup> (Trudgill-1974) dalam Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h., 3-4.

<sup>11</sup> Crigger and Widdowson (1975) dalam Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h., 4.

<sup>12</sup> Nababan (1984) dalam Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h., 4.

<sup>13</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), h.,2

<sup>14</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), *Ibid*, h.,2

<sup>15</sup> Clark and Clark, *Psychology and Language an Introduction to Psycholinguistic*, (USA; Harcourt Brace, Jovanovich Publisher, 1977), p, 177.

mencocokkan makna itu dengan ekspresi sintaksis dan fonologi dengan benar.

Setelah dilakukan pengkajian tentang makna suatu tuturan, dengan melihat berbagai kemungkinan makna-makna yang terkandung di dalamnya,<sup>16</sup> maka terpenting lagi diketahui adalah kajian tentang *Eufemisme*. Crespo-Fernández defines *euphemism* as “the semantic or formal process by which the taboo is stripped of its most explicit or obscene overtones”<sup>17</sup> Crespo-Fernández mendefinisikan eufemisme sebagai "proses semantik secara formal dimana makna tabu dihilangkan dengan menggantikannya dengan kata yang paling eksplisit atau cabul"<sup>18</sup>. Sementara menurut Goffmann, eufemisme sebagai sebuah alternatif untuk tidak menghindari ekspresi atau untuk mengurangi konflik dan permusuhan dalam interaksi antar-pribadi atau untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka, atau merusak citra diri seseorang di depan publik.<sup>19</sup> Sehingga dengan demikian maka dapat dipahami bahwa pemilihan ungkapan *eufemisme* dalam masyarakat bahasa menjadi salah satu alternative digunakan di dalam berbagai kasus di tengah masyarakat untuk menghindari konflik antar pembicara dengan lawan bicara.

Sebaliknya, selain *Eufemisme* dikenal juga kajian tentang *Dysphemistic* sebagai proses dimana ciri-ciri paling menonjol adalah merendahkan lawan bicara atau bermakna tabu dengan tujuan menyerang pembaca atau penonton, atau konsep itu sendiri disebut denotasi. Meskipun demikian, Chamizo Domínguez menyatakan bahwa terkadang

<sup>16</sup> Menurut Geoffrey Leech bahwa makna sebenarnya terdiri tujuh macam, antara lain: 1) makna konseptual atau pengertian, 2) makna konotatif, 3) makna stilistik, 4) makna afektif, 5) makna refleksi, 6) makna kolokatif, dan 7) makna thematic. Geoffrey Leech, *Semantic*. Diterjemahkan oleh Painah Partana, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), h., 38

<sup>17</sup> Crespo-Fernández (2008; 96) in the Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic And Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (PUBLICATIONS, CITATIONS, DOI: 10.15446/Fyf.V28n1.51974; University Of Castilla-La Mancha; ARTICLE · OCTOBER 2015) Retrieved On: 28 March 2016, P., 118  
<https://www.researchgate.net/publication/283798339>

<sup>18</sup> Goffmann 1967 In The Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic And Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (PUBLICATIONS, CITATIONS, DOI: 10.15446/Fyf.V28n1.51974; University Of Castilla-La Mancha; ARTICLE · OCTOBER 2015) Retrieved On: 28 March 2016, *Ibid.* P., 118  
<https://www.researchgate.net/publication/283798339>

<sup>19</sup> Allan & Burridge, (1991, Hal. 11) In The Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic And Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (PUBLICATIONS, CITATIONS, DOI: 10.15446/Fyf.V28n1.51974; University Of Castilla-La Mancha; ARTICLE · OCTOBER 2015) Retrieved On: 28 March 2016, *Ibid.* P., 118  
<https://www.researchgate.net/publication/283798339>

batas-batas antara *eufemisme* dan *dysphemism* tidak jelas dan kabur sehingga eufemisme dapat menjadi dysphemism dan demikian sebaliknya,<sup>20</sup> itu sebabnya Pfaff, Gibbs dan Johnson menggambarkan fenomena ini sebagai x-phemism. Soal fakta, sebuah kata atau frase dapat menjadi *eufimistis* dari sudut pandang pengungkapan jika ia didasarkan oleh niat, demikian juga sebaliknya pada *dysphemistic*.<sup>21</sup> Casas Gómez dan Allan dan Burrige menyebut dimensi ganda, dysphemism eufimistis dan eufemisme dysphemistic.<sup>22</sup>

Selanjutnya kata eufemisme berasal dari kata Bahasa Yunani euphemizein dimaknai 'mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik'<sup>23</sup>. Sebab itu eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Eufemisme diucapkan dengan maksud untuk memperhalus tuturan agar informasi yang diberikan bersifat negatif, yaitu dapat menimbulkan marah, tidak sopan, dan menimbulkan rasa tersinggung sehingga tidak ada tenggang rasa. Sehubungan dengan hal itu, digunakan suatu cara tertentu agar informasi negatif itu tetap disampaikan tetapi tidak menyinggung perasaan bagi penerima informasi. Salah satu cara digunakan adalah dengan pemakaian gaya bahasa eufemisme, semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menyinggung, menghina, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

---

<sup>20</sup> (Kröll, 1984, p 12.) and Allan & Burrige, (1991, hal. 11) in the Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic And Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (PUBLICATIONS, CITATIONS, DOI: 10.15446/fyf.v28n1.51974; University of Castilla-La Mancha; Article: October 2015) Retrieved on: 28 March 2016, *Ibid.* p., 118 <https://www.researchgate.net/publication/283798339>

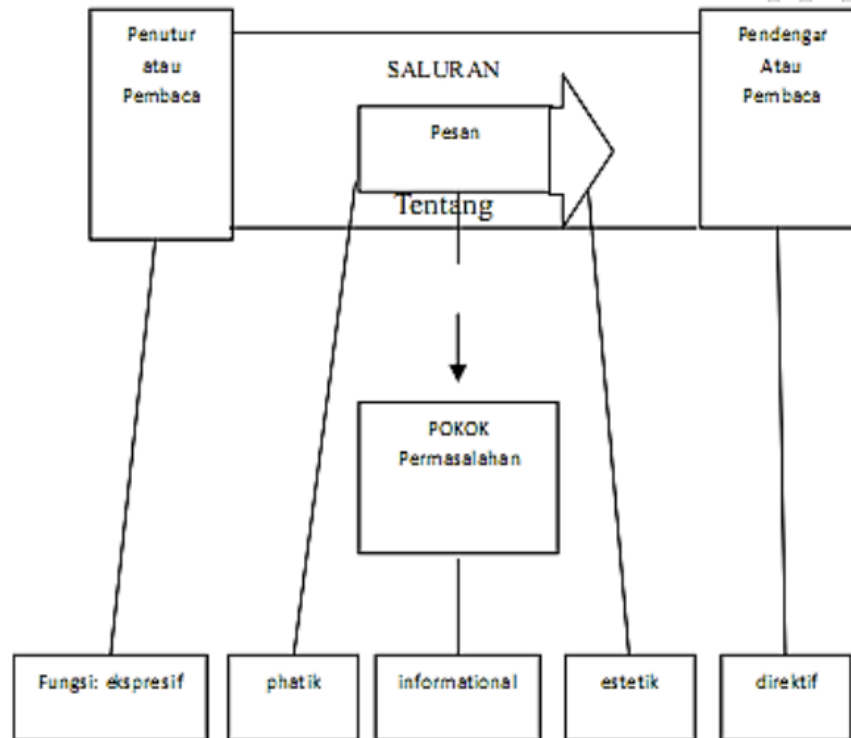
<sup>21</sup> Pfaff, Gibbs dan Johnson (1997, pp. 61-62), in the Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic And Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (Publications, Citations, Doi: 10.15446/fyf.v28n1.51974; University of Castilla-La Mancha; Article: October 2015) Retrieved on: 28 March 2016, *Ibid.* p., 118 <https://www.researchgate.net/publication/283798339>

<sup>22</sup> Casas Gómez dan Allan dan Burrige in Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic And Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (PUBLICATIONS, CITATIONS, DOI: 10.15446/fyf.v28n1.51974; University of Castilla-La Mancha; ARTICLE: OCTOBER 2015) Retrieved on: 28 March 2016, *Ibid.* p., 118 <https://www.researchgate.net/publication/283798339>

<sup>23</sup> Keraf, Gorys.. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 1981). h.,117

### Kerangka Pemikiran

Kerangka atau Alur pikir penelitian dikonstruksi berdasarkan klasifikasi konsep semantic Geoffrey Leech seperti dalam skema gambar berikut:



Gambar tersebut direduksi dari pemikiran Geoffrey Leech.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Menurut Geoffrey Leech bahwa makna sebenarnya terdiri dari tujuh macam, antara lain; 1) makna konseptual atau pengertian, 2) makna konotatif, 3) makna stilistik, 4) makna afektif, 5) makna refleksi, 6) makna kolokatif, dan 7) makna thematic. Kemudian memiliki 5 fungsi bahasa 1) informational, 2) ekspresif, 3) direktif, 4) phatik, dan 5) estetis. Kelima fungsi tersebut, masing-masing berorientasi ke arah: pokok persoalan, penutur/penulis, pendengar/pembaca, sarana komunikasi, dan pesan. Geoffrey Leech, *Semantic*. Diterjemahkan oleh Painah Partana, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h., 65-66

## BAB III

### 5 Metode Penelitian

Metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Dengan kata lain, penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.

Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, namun meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Selain itu, semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Sedangkan metode deskriptif analitis, seperti dikemukakan oleh Suriasumantri, yaitu salah satu metode digunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, apakah produk media tersebut berbentuk naskah primer ataupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berbentuk perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Dalam berbagai penelitian kebahasaan, banyak peneliti menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode awal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Metode ini memiliki peranan strategis karena terlebih dahulu mengenalkan objek dan kondisi permasalahan yang tengah diteliti kepada segenap seluruh pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Metode deskriptif analisis juga mempunyai dinamisasi yang baik untuk dilanjutkan dengan berbagai metode penelitian lainnya. Dalam penelitian bahasa asing sebagai bahasa kedua, para peneliti umum menggunakan metode deskriptif analisis sebagai langkah awal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan metode analisis kesalahan dalam bidang gramatika atau ujaran.

Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokus penelitian adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan berkatogeri *eufemis* atau penghalusan kata-frasa-klausa yang mengandung arti dibolehkan atau larangan yang ditemukan di media massa atau di media cetak atau koran-koran yang ada di Kota Ambon. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dalam Sugiyono menyatakann bahwa "metodologi kualitatif" sebagai penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, mendeskripsikan sesuatu yang dilihat-didengar-dirasakan, dan ditanyakan.<sup>25</sup> Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian deskriptif-kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian deskriptif-kualitatif harus mempertimbangkan metodologi itu sendiri. Metodologi deskriptif-kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di dalam masyarakat bahasa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon Provinsi Maluku. Maluku terdiri atas sebelas kabupaten dan kota serta lima kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Baguala, (2) Kecamatan Leitimur Selatan, (3) Kecamatan Nusaniwe, (4) Kecamatan Sirimau, (5) Kecamatan Teluk Ambon. Dari lima kecamatan yang ada di Kota Ambon, penelitian ini dilakukan di salah satu kecamatan, yaitu Kecamatan Sirimau. Kecamatan Sirimau terdiri atas tiga belas desa, yaitu Kelurahan/ Desa Karang Panjang, Kelurahan/ Desa Amantelu, Kelurahan/ Desa Rijali, Kelurahan/ Desa Uritetu, Kelurahan/ Desa Batu Meja, Kelurahan/ Desa Honipopu, Kelurahan/ Desa Ahusen, Kelurahan/ Desa Batu Gaja (Batugajah), Kelurahan/ Desa Batu Merah, Kelurahan/ Desa Galala, Kelurahan/ Desa Hative Kecil, Kelurahan/ Desa Pandan Kasturi, Kelurahan/ Desa Soya, Kelurahan/ Desa Waihoka.<sup>26</sup> Desa Batu Merah dan Rijali Kecamatan Sirimau dipilih menjadi lokasi penelitian. Pemilihan desa dan kecamatan tersebut sebagai lokasi penelitian didasari pertimbangan mayoritas Media Massa berada di lokasi dimaksud.

Subjek penelitian dipilih adalah sejumlah media massa yang berada di Kota Ambon. Media massa dimaksud adalah Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku. Alasan media tersebut dipilih didasari pertimbangan

---

<sup>25</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta; 2011) h 19

<sup>26</sup> <http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-ambon-provinsi-maluku.html>, diupload, Jumat-17 Juni 2016.

mayoritas Media Massa memuat berita seputar perkembangan pasca PILKADA tahun 2017 di Kota Ambon Provinsi Maluku.

Informan penelitian dipilih adalah masyarakat bahasa yang terlibat di dalam mengelola sejumlah media massa yang berada di Kota Ambon. Informan tersebut termasuk pemimpin redaksi, penanggung jawab berita, wartawan, dan looper koran yang setiap saat berada di Kota Ambon. Selain itu juga dipilih pembaca tertentu dan pakar bahasa dan komunitas bahasa yang setiap saat dapat dimintai keterangan terkait dengan persoalan penelitian.

Objek Penelitian dimaksud adalah sejumlah berita, berkategori ungkapan eufemisme yang terdapat di dalam Surat Kabar seperti; Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku. Ungkapan eufemis tersebut dipilih menjadi objek sasaran penelitian karena dapat mengandung penghalusan bahasa yang berbentuk kata-kata, frase, dan klausa yang dimuat dalam berita seputar perkembangan menghadapi PILKADA Februari 2017 di Kota Ambon Provinsi Maluku.

Sumber Data Penelitian dimaksud adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah seluruh kata-kata, frase, dan klausa yang berbentuk ungkapan eufemis yang dimuat di sejumlah berita yang terdapat di dalam Harian Ambon Ekspres dan atau Harian Rakyat Maluku yang menginformasikan seluk-beluk perkembangan menghadapi PILKADA Februari 2017 di Kota Ambon Provinsi Maluku. Sedangkan sumber data sekunder adalah sejumlah referensi berbentuk buku atau jurnal hasil penelitian, kamus, encyclopedia, dan referensi penting lainnya yang berkaitan dengan ungkapan eufemis atau mengandung penghalusan bahasa yang berbentuk kata-kata, frase, dan klausa. Terutama kata-frasa-klausa eufemis ditemukan di sejumlah berita Koran di Kota Ambon.

Cara penentuan sumber data primer dan sumber data sekunder diproses melalui pemilihan sumber terpercaya dan pertimbangan dapat mewakili kevalidan data penelitian. Sumber data primer adalah seluruh kata-kata, frase, dan klausa yang berbentuk ungkapan eufemis yang dimuat di sejumlah berita yang terdapat di dalam Surat Kabar Harian Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku.

Proses penentuan sumber data melalui hasil seleksi seluruh headline yang dimuat di sejumlah berita yang terdapat di dalam Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku atau media lainnya. Demikian halnya sumber data sekunder dari sejumlah referensi yang berkaitan dengan ungkapan eufemis

atau mengandung penghalusan bahasa yang berbentuk kata-kata, frase, dan klausa yang dimuat di dalam berita seputar perkembangan pasca PILKADA tahun 2017 di Kota Ambon Provinsi Maluku. Terutama kata-frasa-klausa berbentuk eufemis ditemukan di sejumlah buku hasil penelitian, kamus, encyclopedia, dan referensi penting lainnya.

*Selanjutnya*, Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan atau kata-kata biasa, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk mengetahui klasifikasi, bentuk, fungsi, dan makna ungkapan eufemis. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui dinamika pemakaian ungkapan eufemis. Selain itu, berdasarkan cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan *data primer*, yaitu data dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung dari objeknya. Data primer penelitian ini adalah berupa ungkapan eufemis yang digunakan oleh masyarakat pers, baik dalam bentuk lisan maupun berbentuk tulisan. Data lisan didapatkan langsung dari sumber data, yakni masyarakat pers yang dimuat di dalam koran. Sebaliknya, data tulis didapatkan dari sumber data berupa kata-frasa-klausa berbentuk eufemis yang dimuat di dalam Surat Kabar Harian Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku.

Untuk mendapatkan data khususnya data lisan dibutuhkan informan. Informan yang baik, harus memenuhi beberapa kriteria informan, yaitu: (1) masyarakat bahasa yang berdomisili di Kecamatan Sirimau Kota Ambon dan mengetahui bahasa dan wacana berbentuk eufemis; (2) berusia antara 35 – 65 tahun dan tidak pikun sehingga mampu memberikan informasi berupa data yang representatif; (3) tidak cacat wicara; (4) berpendidikan serendah-rendahnya setingkat SD; (5) bisa diajak berkomunikasi; (6) bersedia menjadi informan; (7) jujur dan tidak dikucilkan oleh masyarakat di sekitarnya; dan (8) mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa memadai.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar tabel untuk digunakan mengisi sejumlah kata-frase, klausa berbentuk eufemis yang ditemukan di sejumlah berita, dimuat di dalam harian surat kabar Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku. Daftar hasil tabel kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data.

---

<sup>27</sup> (Samarin, 1988: 55--70).



Kamera digital dan kamera HP Samsung A3 digunakan untuk mengambil gambar atau judul berita yang dimuat di dalam Surat Kabar Harian Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku Kota Ambon.

Data dikumpulkan dengan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak ungkapan tulisan berbentuk eufemis digunakan oleh masyarakat bahasa di Kota Ambon. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Sosiolinguistik. Selain itu, juga digunakan metode cakap, yaitu metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara dalam ilmu sosial, khususnya Sosiolinguistik. Data lisan dikumpulkan dengan metode simak dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap digunakan untuk menyadap pemakaian ungkapan masyarakat bahasa. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pencatatan seluruh bentuk data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti terlibat langsung secara aktif maupun reseptif. Aktif, artinya peneliti ikut mengamati seluruh data yang ada di dalam surat kabar sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan. Peneliti secara langsung menyimak pemakaian bahasa untuk mendapatkan ungkapan eufemis yang dimuat di dalam koran.

Hasil metode simak ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat. Data tulis dikumpulkan dengan metode simak dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Artinya, peneliti menyimak pemakaian ungkapan eufemis dalam sumber data tertulis yang berupa kata-frasa-klausa di dalam Ambon Ekspres dan Rakyat Maluku. Hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat. Dalam menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri.<sup>28</sup> Metode padan digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah kamus dan encyclopedia serta mitra wicara. Metode padan digunakan dalam menentukan fungsi dan

---

<sup>28</sup> (Sudaryanto, 1993: 13; Mahsun, 2005: 120).

makna ungkapan eufemis, <sup>8</sup> sedangkan metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk ungkapan eufemis.

Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) transkripsi data bahasa tuli<sup>8</sup> dan mencatat data tertulis, (2) pengalihbahasaan ungkapan *eufemisme* ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengelompokkan ungkapan *eufemisme*, (4) menentukan bentuk ungkapan *eufemisme*, (5) menelaah fungsi ungkapan *eufemisme*, (6) menentukan makna yang terkandung dalam ungkapan *eufemisme*, dan (7) menentukan dinamika pemakaian ungkapan *eufemisme* pada Koran-koran yang diterbitkan di Kota Ambon berdasarkan kelompok *eufemisme*-nya.

Di <sup>8</sup>am menentukan berbagai dinamika pemakaian ungkapan *eufemisme* yang telah diklasifikasikan berdasarkan lingkup pemakaian dan topiknya diklarifikasi dengan teknik cakap semuka terhadap seluruh data yang ada. Data itu diambil secara acak dari setiap kelompok kata, frase, dan klausa *eufemisme* yang telah dimuat dalam Koran-koran yang ada di Kota Ambon.

## **BAB IV**

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Penelitian bahasa memiliki karakteristik tersendiri dengan persyaratan-persyaratan tertentu terutama dalam hal teknik pengambilan data penelitian, analisis data penelitian, dan penyajian hasil-hasil penelitian. Di dalam penelitian ini, belum tampak ciri-ciri seperti dituntut oleh penelitian bahasa.

**Pertama**, inti permasalahan penelitian ini adalah eufemisme dalam pemberitaan surat kabar terkait dengan pernyataan politik menjelang Pemilu pada serentak di tahun 2017 di Kota Ambon. Eufemisme disandingkan dengan istilah ungkapan penghalusan bahasa dalam pemberitaan Surat Kabar di Kota Ambon. Eufemisme dideskripsikan dengan menggunakan teori kebahasaan yang relevan. Untuk meneliti eufemisme bahasa dijelaskan pada jenis, fungsi, dan tujuan penggunaan eufemisme dalam bentuk kata, frase, klausa, bahkan sampai pada tingkat penggunaan kalimat dan wacana jika hal seperti itu ditemukan di lapangan. Analisis tentang fungsi dan tujuan penggunaan eufemisme menjadi tolok ukur untuk menemukan jawaban atas persoalan disajikan dalam pertanyaan penelitian.

**Kedua**, analisis data penelitian tidak menggunakan regresi seperti halnya dilakukan untuk keperluan penelitian bahasa pendidikan. Oleh karena itu, regresi jika digunakan untuk menganalisis penelitian bahasa seperti dalam penelitian ini, justru hanya diperlukan penjelasan deskripsi dan alasan yang tepat agar diperoleh hasil yang maksimal.

**Ketiga**, dalam penyajian hasil penelitian, selain pemaparan secara informal berupa narasi dan deskripsi, diperlukan pula pemaparan secara formal dengan simbol-simbol transkripsi fonetik yang berlaku secara universal dalam penelitian bahasa seperti *International Phonetic Alphabet* (IPA). Hal itu dimaksudkan untuk menonjolkan aspek kebahasaan dalam berbagai tataran linguistik, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun tataran sintaksis dan semantis. Pada dasarnya, penelitian bahasa seperti: ilmu sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, dan dialektologi seharusnya bermuara pada aspek-aspek kebahasaan yang menjadi fokus kejiannya.

Selain sejumlah persoalan disebutkan tersebut, instrumen penelitian digunakan untuk menjangkau data juga belum sempurna dijelaskan secara mendetail dalam penelitian ini. Masih banyak kekurangan ditemukan seperti topik-topik kebahasaan belum dijelaskan secara spesifik, sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan data penelitian. Data tertulis diperoleh atau didapatkan dari surat kabar hanya dilakukan secara acak dan masih bersifat umum dan tidak mengarah kepada aspek eufemisme berbahasa secara spesifik.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada, penelitian ini setidaknya akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan eufemisme berbahasa menghadapi Pemilukada di Kota Ambon. Eufemisme berbahasa merupakan salah satu aset kekayaan budaya Indonesia perlu dijaga kelestariannya. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori tentang penguasaan bahasa Indonesia yang secara relatif akan tetap ada, walaupun terdapat implikasi dari berbagai sumber. Kendati demikian, penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional oleh seseorang dimungkinkan terjadi dengan baik sebagaimana penguasaan bahasa ibu.

Sejumlah tahapan dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data dengan baik. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) transkripsi data bahasa tulis dan mencatat data tertulis, (2) pengalihbahasaan ungkapan *eufemisme* ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengelompokkan data referensi, bentuk dan fungsi ungkapan *eufemisme*, (4) menentukan data referensi, bentuk dan fungsi ungkapan *eufemisme*, (5) menelaah data referensi, bentuk dan fungsi ungkapan *eufemisme*, (6) menentukan makna yang terkandung dalam data referensi, bentuk dan fungsi *eufemisme* sesuai makna ditemukan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, (7) menentukan dinamika pemakaian ungkapan *eufemisme* yang ditemukan di dalam di Surat Kabar di Kota Ambon berdasarkan kelompok *eufemismenya*; dan (8) interpretasi makna sesuai kandungan ungkapan *eufemismenya*.

#### **A. Hasil Penelitian Gaya Bahasa Eufemisme**

Gaya Bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kosakata Latin *stilus* dimaknai kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah.<sup>29</sup> Penggunaan gaya bahasa mempersoalkan kesesuaian antara pemakaian kata, frase, klausa atau kalimat dengan situasi tertentu. Melalui gaya bahasa, seseorang dapat

---

<sup>29</sup> Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka; 1991).h., 112.

menilai karakter dan kemampuan orang lain dalam menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, menurut Gorys Keraf bahwa *style* atau Gaya Bahasa dapat dibatasi sebagai sebuah strategi mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).<sup>30</sup>

Dalam kultur budaya sering kita dengar generalisasi kata "inggih" mewakili ungkapan bermakna positif atau lebih baik untuk menyenangkan lawan bicara. Hal ini berlaku pula dalam percaturan politik yang tidak luput bahkan sarat dengan gaya bahasa penghalusan kata (euphemism). Para politisi berlomba-lomba adu ketangkasan dalam menarik simpati massa. Padahal jika dicermati dan dikaji lebih dalam, banyak pemilihan diksi secara harfiah bermakna konotatif negatif.

Salah satu contoh kongkrit adalah saat proses paparan visi dan misi. Para petinggi politik berusaha merebut hati pemilih; kelompok pemilih pun seharusnya lebih jeli dan kritis dalam memahami esensi 'ajakan' dari para punggawa politik tersebut. Roda politik dijalankan para petinggi tersebut berkejar-kejaran dengan pemakaian eufemisme bahasa di dalam pengelolaan kata-kata guna menarik simpatik massa. Rayuan serta pertahanan dipakai petinggi politik seakan memicu *hormone endorphin* para pemilih karena termakan pelemahan atau pelembutan kata digunakan para politisi tersebut.

Salah satu prinsip dasar eufemisme politik adalah ungkapan yang tidak menyenangkan digantikan dengan ungkapan yang menyenangkan untuk menghindari kehilangan muka. Hymes (1974) menyatakan bahwa bahasa harus dipelajari dalam kerangka konteks social serta fungsinya. Ia menambahkan juga bahwa seseorang harus memperhatikan SPEAKING (setting, participant, end, act, sequence, key, instrumentation, norm, and genre) dalam menyampaikan maksud komunikasinya. Untuk tujuan yang sama, Canale (1983) menyatakan bahwa seseorang harus memiliki kompetensi tatabahasa, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis.

Komunikasi politik pada umumnya memerlukan kemampuan pemahaman tentang leksikon (kosakata) dan gramatika (tata-bahasa). Sehingga dalam penggunaan eufemisme politik, seseorang tidak hanya harus menguasai makna eufemisme yang lepas dari kontes leksikon dan gramatika. Bahkan ia juga harus menguasai kontes budaya lingkungan suatu Negara atau seseorang. Sebagian orang sependapat bahwa seseorang

---

<sup>30</sup> *Ibid.* h., 132.

semakin banyak menguasai kosakata maka seseorang akan dipastikan memiliki kemampuan berkomunikasi tertulis atau lisan sekalipun.

Pada pendekatan bahasa dalam politik, hal itu wajar karena bahasa dalam politik adalah salah satu alat untuk mempertahankan kekuasaan atau merebut kekuasaan dan bahkan untuk melanggengkan kekuasaan, sedangkan dalam fenomena social tidak independen dan sarat akan interpretasi. Hal itulah secara sadar digunakan oleh para pengguna pengaburan bahasa.

Setiap kali akan digelar Pilkada (pemilihan kepala daerah), kebanyakan rakyat tidak lagi melihat peristiwa politik itu sebagai momentum untuk membangun harapan baru, guna menyongsong kehidupan baru. Rakyat pun hanya mengubur dalam-dalam rasa mimpi serta mereka tak mau berpikir untuk menyisahkan sedikit waktu dari kesibukan mengais sesuap nasi untuk pergi ke tempat-tempat pemungutan suara.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan tabel 1 tersebut, maka disajikan hasil penelitian tentang pemakaian eufemisme. Pembahasannya diurutkan mulai dari aspek bentuk, referen, dan fungsi secara berkelanjutan. Dalam bahasan ini diterangkan hasil penelitian dari aspek bentuk kata, frasa dan klausa. Berikut diuraikan masing-masing kata yang sudah dipilih atau diberi tanda.

### **1 Eufemisme Berbentuk Kata**

Eufemisme berbentuk kata ditemukan beragam referensinya, diantaranya adalah berkaitan dengan benda, orang, profesi, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Hal ini tampak dari penjelasan berikut.

Eufemisme Kata Bereferensi Benda dengan Fungsi Menghormati.

Data berikut ditampilkan dari hasil pengolahan penelitian yang diperoleh dari Surat Kabar Harian Rakyat Maluku Edisi Juni-September 2016, berupa eufemisme berbentuk kata, frase, dan klausa. Seluruh data tersebut dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan seperti dalam penjelasan berikut.

(Data 1) "**Pembantaian**" Kader GOLKAR di Pilkada".<sup>31</sup>

- Bentuk: Kata **pembantaian** sebagai kata kerja
- Referensi berkaitan dengan kondisi keadaan
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan.

<sup>31</sup> Rakyat Maluku, Senin 22 Agustus 2016., h. 1.

Kutipan dari data 1 tersebut mengandung data eufemisme berupa kata benda *Pembantaian*. Kata *Pembantaian* merupakan jenis kata benda atau nomina berimbuhan dari bentuk dasar *bantai*. *Bantai* memiliki arti ‘potong-sembelih-babat’ kemudian mendapat awalan *pem-* plus akhiran *-an* sehingga menjadi *pem+bantai+an*. Awalan *pem-* dan akhiran *-an* pada kata ‘pembantaian’ adalah imbuhan merubah kata dasar *bantai* menjadi kata benda yang dimaknai ‘*penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*’.

Kata tersebut dimaknai sesuai di dalam kamus Bahasa Indonesia adalah ‘*penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*’. *Pembantaian* memiliki makna dibabathabis lebih halus daripada *penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*. *Pembantaian* adalah proses atau cara melakukan sesuatu perbuatan membantai, atau pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari seorang.<sup>32</sup> Atau bermakna pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari seorang. Akan tetapi dalam konteks kalimat yang dikutip tersebut berfungsi menghaluskan ucapan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua, karena dalam konteks tersebut ucapannya ditujukan kepada Kader Golkar. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk kata Benda ‘bantai’ ditambah awalan ‘*pem*’ dan akhiran ‘*an*’ menjadi *pem+bantai+an*. Referensi ini berkaitan dengan kata benda yang berfungsi menghaluskan kata. Dengan demikian kata ‘pembantaian’ adalah Eufemisme berbentuk kata benda, referensi berkaitan dengan peristiwa, berfungsi sebagai bentuk eufemisme menghaluskan kata. Kata *Pembantaian* bukan hanya berarti pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari seorang, namun kata tersebut memberikan makna konotasi yang bukan maknai sesungguhnya, kader Golkar secara keseluruhan dikalahkan oleh kader partai lainnya di luar Partai Golkar.

Berdasarkan konteks kalimat tersebut apakah seharusnya digunakan makna denotatif seperti kata *penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*. yang memiliki makna lebih kasar dibandingkan dengan tersebut, maka digunakan kata *pembantaian* berfungsi untuk lebih menghaluskan makna. Hal tersebut karena *penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan* merupakan ragam bahasa sedikit lebih kasar sedangkan *pembantaian* dianggap lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis.

---

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h. 137.

(Data 2) “PLT Maluku *diperiksa* terkait kasus Repo”.<sup>33</sup>

- Bentuk: kata kerja □ □ *diperiksa* (inti) + kasus Repo (atribut)
- Referensi berkaitan dengan keadaan.
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan, *Diperiksa* berfungsi untuk menghormati dan menghargai seseorang, bukan dimaknai sebagai orang yang terjerat hukum yang mau diadili.

Kutipan dari data 2 adalah kata kerja *diperiksa* mengandung data eufemisme. Bentuk eufemisme *diperiksa* berasal dari kata dasar *periksa*. Kata dasar *periksa* mendapatkan imbuhan ‘di’, sehingga menjadi kata kerja ‘*diperiksa*’. Kata kerja ‘*diperiksa*’ menggantikan kata kerja ‘*melihat, menyelidiki, menanyai, mengontrol, mengawasi, dan mengamati*’.<sup>34</sup> Kata kerja *diperiksa* memiliki makna lebih halus daripada *melihat, menyelidiki, menanyai, mengontrol, mengawasi, dan atau mengamati*.

Kata kerja atau verba *diperiksa* secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia dibe<sup>2</sup> makna; *pertama* “melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan” (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya). *Kedua* “menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya); atau menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya). *Ketiga* adalah “menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya; atau mengusut (perkara); mempertimbangkan dan mengadili (perkara): *lima orang polisi diberi tugas untuk ~(menanyai) perkara itu*”. Makna *terakhir* adari kata *dilirik* adalah ”mengontrol; mengawasi; mengamati, dengan contoh: ‘mengawasi’ *tamu agung itu*.”<sup>35</sup>

Berdasarkan konteks kalimat dari data 2 tersebut apakah seharusnya digunakan kata *melihat, menyelidiki, menanyai, mengusut dan mengotrol, mengawasi atau mengamati* yang memiliki makna lebih kasar atau tidak eufemis dibandingkan dengan kata ‘*dilirik*’, sehingga kata *diperiksa* digunakan dengan fungsi untuk lebih menghaluskan makna. Hal tersebut karena kata *melihat, menyelidiki, menanyai, dan mengotrol, mengawasi atau mengamati* merupakan ragam bahasa sedikit lebih kasar sedangkan *diperiksa* dianggap lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis.

<sup>33</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Rabu, 22 Juni 2016., h. 1.

<sup>34</sup> Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/periksa>. dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kam<sup>1</sup> versi online/daring (dalam jaringan). diupload Minggu 06-11-2016.

<sup>35</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h. 137.



Kata *diperiksa* merupakan jenis kata kerja atau verba berimbuhan dari bentuk dasar *diperiksa* yang ditambahkan dengan awalan –di yang diletakkan di depan kata tersebut. *Diperiksa* memiliki arti ‘melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya)’ atau ‘menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya)’ atau bermakna ‘menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya)’, atau juga bermakna ‘menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya’ atau bermakna ‘mengusut (perkara), mempertimbangkan dan mengadili (perkara), atau bahkan dimaknai dengan kata ‘mengontrol, mengawasi, mengamati sesuatu hal’.<sup>36</sup>

(Data 3): Tarik ulur pasangan Richard, Sangaji *dilirik*, Sanaky bakal Terpentak’.<sup>37</sup>

- Bentuk: kata ⇒ keadaan diri (kata kerja)
- Referensi berkaitan dengan profesi seseorang
- Berfungsi sebagai kata sifat untuk menghaluskan ucapan *melihat* berkonotasi tidak menyenangkan.

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 3 tersebut adalah kata kerja *dilirik*. Bentuk eufemisme *dilirik* berasal dari kata dasar *lirik*. Kata dasar *lirik* mendapatkan imbuhan ‘di’, sehingga menjadi kata kerja ‘dilirik’. Kata kerja ‘dilirik’ atau ‘melirik’ menggantikan kata kerja ‘menggerek’ dimaknai menjara (membuat lubang) di dalam contoh: (membuat lubang) ~ *bambu suling*. Kata kerja ‘dilirik’ atau ‘melirik’ juga bisa bermakna melihat dengan tajam ke samping (kiri atau kanan); mengerling, contoh pada kalimat: *pemuda itu (mengerling) -- kepada gadis yang berdiri di sebelahnya*.<sup>38</sup>

Kata kerja *dilirik* memiliki makna lebih halus daripada *menggerek*, *melihat*, dan *mengerling*. Kata kerja atau verba *dilirik* secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna; *pertama*, ‘menggerek’ dimaknai menjara (membuat lubang) di dalam contoh: (membuat lubang) ~ *bambu suling*. *Kedua*, kata kerja ‘dilirik’ atau ‘melirik’ juga bisa bermakna melihat dengan tajam ke samping (kiri atau kanan); *mengerling*,

<sup>36</sup> Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/periksa>. dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan) diupload minggu 06-11-2016.

<sup>37</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Jumat, 17 Juni 2016., h. 1.

<sup>38</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.869.

contoh pada kalimat: *pemuda itu (mengerling) -- kepada gadis yang berdiri di sebelahnya*.<sup>39</sup>

Berdasarkan konteks kalimat pada data 3 tersebut apakah seharusnya digunakan kata *menggerek, melihat, dan atau mengerling* yang memiliki makna lebih kasar atau tidak eufemis dibandingkan dengan kata 'dilirik', sehingga kata *dilirik* digunakan dengan fungsi untuk lebih menghaluskan makna. Hal tersebut karena kata *menggerek, melihat, dan atau mengerling* merupakan ragam bahasa sedikit lebih kasar sedangkan *dilirik* dianggap lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis.

(Data 4): "Impian Lutfi '*kandas*' Gerindra rekomendasi PANTAS".<sup>40</sup>

- Bentuk: Kata *kandas* sebagai kata kerja
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. *Kandas* yang berkonotasi tidak menyenangkan.

**Kandas (terkandas) v 1** terlanggar (terantuk) pada dasar laut, sungai, dsb: *kapal itu ~ di gosong di muka pelabuhan*; **2 k** gagal; tidak berhasil; terhenti: *semua usahanya --*; **mengandaskan v** menyebabkan (membuat dsb) *kandas (gagal, tidak tercapai maksudnya, dsb)*.<sup>41</sup>

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 4 tersebut adalah kata kerja *kandas*. Kata kerja '*kandas*' menggantikan kata kerja 'terlanggar' dimaknai terantuk di dasar laut atau sungai. Kata kerja '*kandas*' juga bisa bermakna **gagal**; **2** tidak berhasil; terhenti: *semua usahanya --*; **mengandaskan v** menyebabkan (membuat dsb) *kandas (gagal, tidak tercapai maksudnya, dsb)*.<sup>42</sup>

Kata kerja '*kandas*' memiliki makna lebih halus daripada *terlanggar* dan atau *gagal*. Kata kerja atau verba '*kandas*' secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna; '*terkandas*' dimaknai terlanggar di dasar laut. Kata kerja "*kandas*" juga bisa bermakna **mengandaskan** atau membuat dan menyebabkan *kandas* atau gagal, bahkan tidak tercapai maksudnya.

<sup>39</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), *ibid.*, h.869.

<sup>40</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Senin, 15 Agustus 2016., h. 1.

<sup>41</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), **1** 631.

<sup>42</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008). *Ibid.* h.631.

Berdasarkan konteks kalimat pada data 4 tersebut tidak seharusnya digunakan kata *gagal* yang memiliki makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemis. Maka dipilih kata kerja '*kandas*' dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. Hal tersebut merupakan ragam bahasa sedikit lebih halus dan kata tersebut lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis sifatnya. (Data 5): "Tarik ulur pasangan Richard, Sangaji Dilirik, Sanaky bakal '*Terpental*'.<sup>43</sup>

- Bentuk: kata kerja □□*Terpental* (inti) + seseorang (atribut)
- Referensi berkaitan dengan keadaan.
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan, *Terpental* berfungsi untuk menghormati dan menghargai seseorang, bukan dimaknai sebagai orang yang terlempar.

**Pental**/pen·tal/, **terpental**/ter·pen·tal/ *v* terpelanting jauh: *ia jatuh ~ dari sepedanya*.<sup>44</sup>

Kutipan dari data 5 adalah kata kerja '*terpental*' mengandung data eufemisme. Bentuk eufemisme '*terpental*' berasal dari kata dasar *pental*. Kata dasar *pental* mendapatkan imbuhan 'ter', sehingga menjadi kata kerja '*terpental*'. Kata kerja '*terpental*' menggantikan kata kerja '*terpelanting jauh*'.<sup>45</sup> Kata kerja '*terpental*' memiliki makna lebih halus daripada '*terpelanting jauh*'.

Kata kerja atau verba '*terpental*' secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna "terpelanting jauh, atau jatuh dari suatu tempat". Di dalam konteks kalimat dari data 5 tersebut digunakan kata '*terpental*' memiliki makna lebih halus atau lebih eufemis dibandingkan dengan kata 'jatuh' atau 'terpelanting jauh', sehingga kata *terpental* digunakan dengan fungsi untuk lebih menghaluskan makna.

Kata *terpental* merupakan jenis kata kerja atau verba berimbuhan dari bentuk dasar *pental* yang ditambahkan dengan awalan -ter yang diletakkan di depan kata tersebut sehingga menjadi kata kerja atau verba *terpental*. *Terpental* memiliki arti 'jatuh' atau 'terpelanting jauh dari suatu tempat'.

<sup>43</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Kamis, 16 Juni 2016., h. 1.

<sup>44</sup> Di dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*", Kamus versi online/daring (dalam jaringan) **Pranala** (*link*):<http://kbbi.web.id/pental> diupload minggu 06-11-2016.

<sup>45</sup> Di dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*", Kamus versi online/daring (dalam jaringan) **Pranala** (*link*):<http://kbbi.web.id/pental>. *Ibid* diupload minggu 06-11-2016.

(Data 6): “Gubernur ‘*bongkar*’ Tabiak Buruk orang Maluku di HUT ke-71”.<sup>46</sup>

- Bentuk: kata □□ keadaan diri (kata kerja)
- Referensi berkaitan dengan profesi
- Berfungsi sebagai kata asifat untuk menghaluskan ucapan *bongkar* yang berkonotasi tidak menyenangkan.

Di dalam kamus dijelaskan seperti berikut:

**bongkar** *v* mengangkat; menurunkan (tentang muatan barang);

**membongkar** *v* **1** mengangkat ke atas; **2** menurunkan muatan dari kapal **3** merusak; merombak: *petugas keamanan berhasil ~ rumah (bangunan) liar*; **4** menceraikan bagianbagian mesin; **5** membuka dengan paksa; **6** mencuri dengan merusak pintu (jendela dsb); **7** membuka rahasia: *pihak yang berwajib berhasil ~ usaha pemalsuan ijazah*; **terbongkar** *v* **1** dapat dibongkar; **2** telah terbuka (terangkat, terusak, dsb); **bongkaran** *n* **1** segala sesuatu yang telah terbongkar; **2** hasil membongkar; **pembongkar** *n* **1** alat untuk membongkar; **2** orang yang membongkar; **pembongkaran** *n* **1** proses, cara, perbuatan (hal dsb) membongkar (rumah liar oleh pihak yang berwajib, barang-barang dr gudang, dsb); **2** pembukaan rahasia dsb; **kebongkaran** *v* kemasukan maling (pencuri); kecurian.<sup>47</sup>

Kata kerja ‘*bongkar*’ memiliki makna lebih halus daripada mengangkat; menurunkan (tentang muatan barang). Kata kerja atau verba ‘*bongkar*’ secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna; mengangkat ke atas, menurunkan muatan dari kapal, merusak, merombak, menceraikan bagian bagian mesin, membuka dengan paksa, mencuri dengan merusak pintu (jendela dsb), membuka rahasia. Kata kerja ‘*bongkar*’ juga bisa bermakna mengangkat; menurunkan (tentang muatan barang);

Berdasarkan konteks kalimat pada data 6 tersebut tidak seharusnya digunakan kata *gagal* yang memiliki makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemis. Maka dipilih kata kerja ‘*bongkar*’ dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. Hal tersebut merupakan ragam bahasa sedikit lebih halus dan kata tersebut lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis sifatnya.

(Data 7): “PWI siap *dobrak* kebijakan pempus untuk Maluku”.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Sabtu, 22 Agustus 2016., h. 1.

<sup>47</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008). *Ibid.* h.216.

<sup>48</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Kamis, 21 Juli 2016., h. 1.

- Bentuk kata dobrak (inti) + apa (atribut) = subjek
- Referensi berkaitan dengan **keadaan**.
- Berfungsi menghaluskan ucapan “Dobrak” memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan di tengah masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut ucapannya untuk menyebutkan keadaan menjadi diperhalus. Jadi sebagai bentuk penghalusan kepada suatu kondisi.

Di dalam kamus dijelaskan seperti berikut:

**Dobrak** bermakna pecah atau rusak terkuak (tentang pintu, pagar, dsb);

**mendobrak** artinya merusakkan (pintu, pagar, dsb): *demonstran ~ pintu gerbang pabrik*; **2** menembus pertahanan atau pengepungan: *pasukan gerilya telah ~ pertahanan tentara lawan*; **3** menghapuskan secara berani dan tegas (tt tradisi, adat, kebiasaan): *~ tradisi perbudakan di kalangan kaum Quraisy*;

**pendobrak** *n* **1** orang yang mendobrak; **2** alat untuk mendobrak;

**pendobrakan** *n* **1** hal mendobrak; **2** perbuatan mendobrak.<sup>49</sup>

(Data 8): “PANTAS Merahkan Ambon”.<sup>50</sup>

- Bentuk: kata merahkan (p)+ Ambon (o)
- Referensi berkaitan dengan benda bendera merah
- berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan *merah* yang berkonotasi simbol bendera PDI-P.

Di dalam kamus dijelaskan seperti berikut:

**Merahkan**: menjadikan warga Kota Ambon memilih partai bersimbol merah atau maksudnya PDI-P benderanya merah. **Merah**/me·rah/ /mérah/ **1** *n* warna dasar yang serupa dengan warna darah: **2** *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah: *pb* kelihatan bagus, tetapi sebenarnya tidak demikian halnya.

**Memerah**/me·me·rah/ *v* menjadi merah. **Memerahi**/ me·me·rahi/ *v* memberi warna merah pada; mewarnai dengan warna merah. **Memerahkan**/ me·me·rah·kan/ *v* menjadikan (membuat, menyebabkan) berwarna merah.<sup>51</sup>

(Data 9): “Cawalkot dan pasangannya *dikawal* Polisi”.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.360.

<sup>50</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Selasa, 13 Sept. 2016., h. 1.

<sup>51</sup> Di dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/merah>, diupload minggu 06-11-2016,

<sup>52</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Kamis, 22 September. 2016., h. 1.

- Bentuk: kata kerja ⇒ dikawal (p)+ Polisi (o) awalan Di + **kawal**
- Referensi berkaitan dengan peristiwa
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan **Dikawal** yang berkonotasi diawasi/didampingi polisi sebagai tindakan pengamanan dan keselamatan.

Di dalam kamus dijelaskan seperti berikut:

**kawal** *n* penjaga; penjagaan; -- **batas** penjaga atau penjagaan di perbatasan; -- **sambang** peronda; patroli; **berkawal** *v* **1** berjaga; sedang menjaga (keselamatan dsb): *siang malam anggota pasukan itu ~ dng tidak mengenal letih dan payah*; **2** dijaga; ada yang menjaga; berpengawal: *ketika seorang penjahat mencoba hendak membunuhnya beliau sedang tidak ~*; **mengawali** **1** menjaga (keselamatan dsb); mengiring untuk menjaga (keselamatan dsb): *yang ~ komandan polisi itu Koprak Amir*; **2** mengawasi; mengontrol; **pengawal** *n* penjaga (keselamatan dsb); **pengawalan** *n* penjagaan (keselamatan); pengawasan dsb: *~ orang-orang hukuman yang sedang dipekerjakan di lapangan, dilakukan dng ketat*; **kawalan** *n* **1** yang dikawal; **2** penjagaan: *hukuman ~, Huk* hukuman yang berupa pengurangan kebebasan, msl tidak boleh menghubungi keluarga, sahabat, secara diam-diam.<sup>53</sup>

(Data 10): “Jafri PDI-P bakal “**kepung**” kota Ambon”.<sup>54</sup>

- Bentuk: kata kerja kepung (p)+ Kota Ambon (o)
- Referensi berkaitan dengan peristiwa
- Berfungsi sebagai kata untuk lebih memperhalus ucapan.

Selanjutnya, di dalam kamus dijelaskan seperti berikut:

**Kepung**, artinya mengelilingi sesuatu sehingga yang dikelilingi atau yang ada di dalamnya tidak dapat meloloskan diri: padahal maknanya kota Ambon akan diserbu beramai-ramai oleh massa PDI-P sehingga kota menjadi penuh.

**Kepung** *n* keliling; **bekepung** *v* (berdiri, duduk) mengelilingi sesuatu: *duduk ~ makan bersama lebih enak rasanya dp makan sendirian*; **mengepung** *v* mengelilingi sesuatu sehingga yang dikelilingi atau yang ada di dalamnya tidak dapat meloloskan diri: *penduduk kampung ~ pencuri itu*; *pasukan pemberontak telah ~ kota*; **terkepung** *v* telah dikepung (oleh

<sup>53</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.652-653.

<sup>54</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Senin, 05 September. 2016., h. 1.

musuh dsb); **kepungan** *n* hal (perbuatan dsb) mengepung; **pengepung** *n* yang mengepung; **pengepungan** *n* hal (cara, perbuatan) mengepung.<sup>55</sup>

## 2 Eufemisme Berbentuk Frasa

Eufemisme berbentuk frasa yang ditemukan referensinya bermacam-macam. Diantaranya adalah berkaitan dengan orang, profesi, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Hal ini tampak dari penjelasan berikut.

### a. Eufemisme Frasa Bereferensi Orang dengan Fungsi untuk Menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi orang dengan fungsi untuk menghormati dari headline Surat Kabar di Kota Ambon Edisi Juni –September 2016. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(Data 11): “Pilkada Ambon Pertarungan ‘*harga diri*’ Gerindra”.<sup>56</sup>

- Bentuk: frase ⇒ harga diri (kata sifat)
- Referensi berkaitan dengan profesi
- Berfungsi sebagai kata asifat untuk menghaluskan ucapan *Harga Diri* berkonotasi dengan kehormatan diri Gerindra.

Di dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan seperti berikut:

**Harga** *n* 1 nilai suatu barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang; 2 *ki* kehormatan (diri); 3 *ki* guna (arti, kepentingan, kabar dsb).<sup>57</sup>

**Harga/har-ga/** *n* 1 nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang: *mobil ini sangat mahal -- nya*; 2 jumlah uang atau alat tukar lain yang senilai, yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, pada waktu tertentu dan di pasar tertentu; 3 *ki* kehormatan (diri): *tahu akan -- dirinya*; 4 *ki* guna (arti, kepentingan, kabar, dan sebagainya): *saran itu dianggap tidak ada -- nya untuk diperhatikan; ada rupa ada -- , pb* harga barang ditentukan oleh keadaan barang; -- **diri** kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri;<sup>58</sup>

(Data 12): “Dominan di Dewan PANTAS bisa “*biking labe*”

- Bentuk: frase ⇒ “*biking labe*”

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.693.

<sup>56</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Jumat, 16 September. 2016., h. 1.

<sup>57</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.510.

<sup>58</sup> Di dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan) Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/merah>, diupload minggu 06-11-2016.

- Referensi berkaitan keadaan
- Berfungsi sebagai frase '**biking**' bermakna membuat, sedangkan '**labe**' artinya lebih banyak, sehingga "**biking labe**" memperhalus makna sesuatu dibuat lebih banyak.

Frase "**biking labe**" adalah bentuk gaya bahasa eufemisme yang diambil dari bahasa Indonesia versi Melayu Ambon. Frase "**biking labe**" artinya menjadi sesuatu bertambah banyak.

Di dalam kontes frase "**biking labe**" pada data 12 tersebut dimaknai bahwa masyarakat Ambon pada Pilkada 2017 yang tergabung pada kelompok PANTAS akan membuat kelompoknya lebih banyak dari kelompok lainnya.

(Data 13): "Gubernur bongkar "**Tabiat Buruk**" orang Maluku di HUT ke-71".<sup>59</sup>

- Bentuk: frase ⇒ "**Tabiat Buruk**" (frase benda-nominal)
- Referensi berkaitan dengan keadaan seseorang
- Berfungsi sebagai kata asifat untuk menghaluskan keadaan atau *tabiak buruk* yang berkonotasi tidak menyenangkan kepada seseorang.

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia diuraikan secara jelas tentang makna kata tersebut, seperti penjelasan berikut:

**Tabiat** *n* 1 perangai; watak; budi pekerti; 2 perbuatan yang selalu dilakukan; kelakuan; tingkah laku; **bertabiat** *v* 1 berperangai; berwatak; 2 bertingkah laku.<sup>60</sup>

(Data 14): "Toisuta '**Buka Mulut**' ada tersangka baru".<sup>61</sup>

- Bentuk frasa ⇒ buka (inti) + mulut (atribut) = menjelaskan subjek Toisuta
- Referensi berkaitan dengan orang.
- Berfungsi menghaluskan ucapan.

Frase '**Buka Mulut**' memiliki nilai rasa atau makna konotasi tidak menyenangkan orang di tengah masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut frase kerja dimaksud adalah untuk mengungkapkan rahasia atau menyebutkan nama tersangka atau seseorang secara halus.

<sup>59</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Sabtu, 22 Agustus 2016., h. 1.

<sup>60</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.1405.

<sup>61</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Kamis, 16 Juni 2016., h. 1.



Di dalam Kamus Bahasa Indonesia diuraikan secara jelas tentang makna frase atau gabungan dari dua kata tersebut, seperti penjelasan berikut:

**buka**<sup>1</sup>/bu·ka/ v **1** ark jarak; antara; lebar: *jalan yang -- nya 5 m*; **2** cak membuka; terbuka: *tak berani -- mulut*; **3** berjualan atau bekerja: *kantor pemerintah mulai -- pukul 08.00, tutup pukul 15.00*.<sup>62</sup>

Frase '*Buka Mulut*' tidak secara jelas diuraikan di dalam kamus. Membuka, tidak bertutup, menanggalkan, mengangkat, membentangkan, mengembangkan, mengurai, meretas, merintis, menebas atau membuat, mengadakan atau memberi (kesempatan), memulai; mengusahakan; menyelenggarakan; mengembangkan; mengungkapkan; memperlihatkan.

Bahkan frase 'membuka mulut' bermakna menjadikan tidak tertutup atau tidak bertutup, menanggalkan, mengangkat, membentangkan; mengembangkan; mengurai; meretas, merintis; menebas atau membuat, mengadakan atau memberi (kesempatan): memulai; mengusahakan; menyelenggarakan: mengembangkan: mengungkapkan; memperlihatkan.<sup>63</sup>

Jadi bukan berarti membuka mulut seseorang, tetapi secara halus digunakan frase kerja tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut. Implikasinya bahwa orang yang dianggap terjerat dengan kasus tersebut tidak secara kasar dikatakan mengakui kesalahan, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frase dimaksud.

(Data 15): "Kalo Salamessy dampingi RL, **Barang Kanapa?**".<sup>64</sup>

- Bentuk: frase ⇒ **Barang Kanapa?** (p)
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai frase untuk menghaluskan ucapan **Barang Kanapa?**

Frase pada data 15 tersebut digunakan dengan maksud konotasi simbol statemen pemberitaan tersebut sedikit marah. Maknanya dalam ucapan bahasa sehari-hari penduduk Kota Ambon yang dikonotasikan dengan makna; memangnya kenapa? justru mengajak untuk menggunakan kata atau frase yang lebih eufemis.

(Data 16): "PR '*jangan kebiri*' program Pemprov Maluku".<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Di dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*", Kamus versi online/daring (dalam jaringan) Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/merah>, diupload minggu 06-11-2016.

<sup>63</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.22.

<sup>64</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Selasa, 12 Juli 2016., h. 1.

<sup>65</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Selasa, 07 Juni 2016., h. 1.

- Bentuk: Frase ⇒ **jangan kebiri** (p) Frase kata kerja
- Referensi berkaitan dengan aktivitas
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan “*Jangan kebiri*” yang berkonotasi tidak menyenangkan. Artinya *jangan mengabaikan program*.

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia diuraikan secara jelas tentang makna frase atau gabungan dari dua kata tersebut, seperti penjelasan berikut:

**kebiri** *a* sudah dihilangkan kelenjar testisnya (pd hewan jantan); sudah dimandulkan; **mengebiri** *v* **1** menghilangkan; memandulkan (pd hewan jantan); **2** meniadakan, menghilangkan, dsb dng jalan licik; mengabaikan: *jangan ~ keinginannya*; **terkebiri** *v* dapat dikebiri: *belum sampai ~, kambingku sudah dibeli orang*; **pengebirian** *n* proses, cara, perbuatan mengebiri: *~ unggas di sini tidak lagi dilakukan secara manual*.<sup>66</sup>

Makna frase *jangan kebiri* pada data 16 tersebut dianggap eufemis. Jadi frase lebih memperhalus dibanding menggunakan frase memandulkan atau menghilangkan orang lain atau binatang. Jadi frase *jangan kebiri* dianggap lebih memperhalus ucapan.

Dengan demikian penggunaan frase seperti itu justru lebih memberikan penilaian bahasa yang lebih santun, lebih cultural, bahkan dapat dikatakan lebih akrab kepada orang yang diajak berkomunikasi. Sehingga frase yang bersifat eufemis lebih layak digunakan oleh pembicara untuk menjalin kekerabatan yang lebih akrab.

(Data 17): “**Tarik ulur** pasangan Richard, Sangaji dilirik, Sanaky bakal Terpentel.”<sup>67</sup>

- Bentuk: frase *Tarik Ulur*, (frase kerja) + pasangan Richard (atribut)
- Referensi berkaitan dengan profesi.
- Berfungsi sebagai frase kata kerja/verba untuk menghaluskan ucapan. *Tarik Ulur* berfungsi untuk menghormati dan menghargai pasangan dalam profesi dimaksud, bukan *tarik* tali-temali yang ditarik dan diulur.

<sup>66</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.656.

<sup>67</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Jumat, 17 Juni 2016., h. 1.

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia diuraikan secara jelas tentang makna frase atau gabungan dari dua kata tersebut, seperti penjelasan berikut:

**tarik** *v* hela, hentak;-- **muka dua belas** *cak* menunjukkan air muka yang tidak keruan; kecewa atau kesal; -- **suara** menyanyi; bernyanyi; -- **tambang** tarik tali; -- **urat** bersitegang; mengotot; **bertarik-tarikan** *v* saling menarik; **menarik** *v* **1** menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dsb).<sup>68</sup>

Selanjutnya di dalam Kamus Bahasa Indonesia juga diuraikan secara jelas tentang makna dari kata *ulur* tersebut, seperti penjelasan berikut:

**ulur, mengulur** *v* **1** melepaskan (tali dsb) supaya memanjang: ~ *tali tambang*; **2 ki** memanjangkan (umur dsb); memperlama; menunda (waktu): ~ *waktu*; **3** menjadi panjang; (dapat) memanjang; **4** menjulur; menganjur (lidah, tangan, dsb); **5** terus menerus (bersikap) memberi; menuruti (kemauan orang dsb); **menguluri** *v* menyampaikan atau memberikan sesuatu kpd; **mengulurkan** *v* **1** melepaskan (tali dsb) supaya memanjang; **2** menjulurkan (lidah); menganjurkan (tangan, kaki) ke muka; menyembulkan (kepala); **3** memanjangkan; memperpanjang (waktu pembicaraan dsb); **4** melepas atau memuaskan (hawa nafsu), menuruti (kemauan, keinginan, dsb); **5** menyampaikan atau memberikan (dng menganjurkan tangan ke depan); menunjukkan; **6** mengantarkan nasi, uang, dsb; **2ulur** □ **umbi** ~ **bantuan** memberikan pertolongan atau bantuan; ~ **tangan** **1** menganjurkan tangan ke depan (mengajak bersalaman dsb); **2 ki** memberikan pertolongan atau bantuan; **3 ki** ikut menyelesaikan persoalan; ikut mencampuri urusan orang; turun tangan; **mengulur-ulur** *v* memanjang-manjangkan (waktu perundingan dsb); menunda-nunda (janji, persetujuan, dsb); **terulur** *v* **1** sudah diulur(kan); dapat diulur(kan); **2 dl** keadaan menjulur (memanjang); **uluran** *n* hasil mengulurkan; yang diulurkan; pemberian (bantuan) sokongan dsb; ~ **tangan** tangan yang diulurkan; *ki* pemberian bantuan **2ulur** *kl n* orang yang jadi budak belian (krn melakukan kejahatan spt membunuh, mencuri dan tidak dapat memberi ganti rugi lalu menyerahkan dirinya); **memperulur** *v* menjadikan ulur (budak belian); men-jadikan hamba sahaya.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.1453.

<sup>69</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.1585-1586.

(Data 18): “Ada Calkada ‘*modus*’ Gerindra hati-hati.”<sup>70</sup>

- Bentuk: Kata ⇒ **modus** sebagai kata sifat
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- menghaluskan ucapan *modus* Berfungsi sebagai kata untuk berkonotasi tidak menyenangkan.

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia diuraikan secara jelas tentang makna kata ‘*modus*’ dalam data 18 tersebut. Kata ‘*modus*’ dimaknai *cara* atau *metode*. Makna linguistik dari kata tersebut merupakan bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Kata ‘*modus*’ dimaknai juga sebagai -- **operandi** *Huk* cara seseorang (barang) bertindak (bekerja dsb); atau sebagai -- **vivendi** yang secara hukum dimaknai menyelesaikan suatu kesulitan dalam suatu pertentangan dengan mengambil jalan tengah; **atau** bahkan dimaknai sebagai dokumen untuk mencatat persetujuan yang bersifat sementara.<sup>71</sup> Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata sifat tersebut dapat dipahami sebagai sebuah penggunaan kata yang eufemis.

(Data 19): “Fatlolon-Uluwaly ‘*borong*’ rekomendasi parpol”.<sup>72</sup>

- Bentuk: kata ⇒ borong (p)+ rekomendasi (o)
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan *borong* yang berkonotasi kurang menyenangkan.

Selanjutnya di dalam Kamus Bahasa Indonesia diuraikan tentang makna eufemis kata kerja ‘*borong*’ dalam data 19 tersebut. Kata kerja ‘*borong*’ dalam konsep jual beli dimaknai mengerjakan atau membeli dalam jumlah besar, tidak satu-satu atau sedikit-sedikit. Di dalam data 19 tersebut, kata kerja ‘*borong*’ dipahami bukan makna sesungguhnya, karena data tersebut tidak menjelaskan sebagai memborong rekomendasi parpol. Sehingga penggunaan kata kerja yang lebih eufemis, maka dipilih kata kerja ‘*borong*’ tersebut untuk lebih eufemis. Padahal makna sesungguhnya kata kerja *borong*’ adalah semuanya; secara keseluruhan; dalam jumlah besar; secara besar-besaran, tidak satu-satu atau sedikit-sedikit (tentang

<sup>70</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Sabtu, 28 Juni 2016., h. 1.

<sup>71</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.966.

<sup>72</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Sabtu, 11 Juli 2016., h. 1.

jual beli, mengerjakan pekerjaan, dsb); **memborong** atau membeli semuanya (seluruhnya).<sup>73</sup>

(Data 20): “Sekda Maluku **dipanggil** Jaksa”.<sup>74</sup>

- Bentuk: kata kerja □□“**dipanggil**”(p)+ Jaksa (o)
- Referensi berkaitan dengan peristiwa
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan *dipanggil* yang berkonotasi makna diundang Jaksa.

Di dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, kata kerja ‘*dipanggil*’ seperti pada data 20 tersebut, berasal dari kata dasar *panggil* mendapat imbuhan atau awalan ‘di’ sehingga menjadi tercipta kata kerja ‘*dipanggil*’. Kata **panggil** bermakna mengundang, mengajak (meminta) datang (kembali, mendekat, dan sebagainya) dengan menyerukan nama dan sebagainya menyilakan datang (ke perjamuan dan sebagainya).<sup>75</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata kerja *dipanggil* dalam data 20 tersebut bukan berarti diundang datang ke suatu tempat untuk tujuan tertentu. Namun maksud dari kata kerja *diundang* tersebut dimaknai secara halus bahwa yang bersangkutan disuruh datang untuk menyelesaikan persoalannya di hadapan jaksa. Jadi kata tersebut lebih eufemis dibanding disuruh, dsb.

(Data 21): “**Heboh**” anggota DPRD MBD ketangkap selingkuh di kamar mandi”.<sup>76</sup>

- Bentuk: kata heboh (p)
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai kata untuk berdiplomasi yang berkonotasi sangat ramai

Di dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, kata kerja ‘*heboh*’ bermakna gaduh, rebut, gempar. Sementara kata *heboh* pada data 21 tersebut tidak seharusnya dimaknai seperti itu, namun maksud dari kata kerja *heboh* tersebut dimaknai secara halus bahwa kasus anggota DPRD MBD yang bersangkutan dianggap lebih halus. Sehingga kata tersebut lebih eufemis dibanding kata kerja dimaksud.

<sup>73</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.218.

<sup>74</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Jumat, 12 Agustus 2016., h. 1.

<sup>75</sup> **pranala** (*link*):<http://kbbi.web.id/panggil>. diupload minggu 06-11-2016, dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

<sup>76</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Selasa, 23 Agustus 2016., h. 1.

**Heboh** /héboh/ a gaduh; ribut; gempar: *orang-orang di pasar menjadi – ketika mengetahui adanya kebakaran di kios itu; menghebohkan* v 1 menggaduhkan; menjadikan ribut: *skandal manipulasi di proyek reboisasi itu sangat ~; 2* ribut tt: *masyarakat tidak ~ terbunuhnya para penjahat oleh penembak misterius; kehebohan* n kegaduhan; keributan; huru-hara.<sup>77</sup>

(Data 22): “Roi **bakar semangat** pendukung Remon”.<sup>78</sup>

- Bentuk: frase □□bakar (p) + semangat (o)
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan yang berkonotasi membangkitkan gairah pendukung partai. *bakar semangat-membangkitkan ki* membuat supaya berapi-api; mengobarkan (tt semangat): ~ *semangat perjuangan pemuda*.

Di dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, kata kerja tidak seharusnya dimaknai seperti berikut:

**Bakar, membakar** v menghanguskan (menyalakan, merusakkan) dng api: ~ *kayu*; memanggang (memanaskan) supaya masak: ~ *sate*; membuat sesuatu dng memanggangnya (memanaskannya) dng api: ~ *bata*; *ki* memanaskan;meradangkan: ~ *hati*; ~ *perasaan*; *ki* membuat supaya berapi-api; mengobarkan (tt semangat):~*semangat perjuangan pemuda*; **membakarkan** v membakar untuk (orang lain): *Paman ~ kita jagung*;

(Data 23): “Husni ‘**gigit jari**’, Golkar pilih SHT”.

- Bentuk: Frase ⇒ gigit jari – frase kata kerja/ verba
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai frase memperhalus ungkapan yang berkonotasi kecewa karena sesuatu yang ingin dicapai tidak terkabulkan.

Di dalam dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, kata kerja frase “**gigit jari**” bermakna tidak seharusnya dimaknai seperti:

**Gigit**/gi·git/ v, **menggigit**/meng·gi·git/ v menjepit (mencekam dan sebagainya) dengan gigi; --**jari** *ki* kecewa (karena yang diharapkan tidak dapat); -- **lidah** *ki* 1 tidak merasa malu terhadap kecaman atau cemoohan orang; 2 tidak dapat berkata terus terang karena merasa berutang budi;~

<sup>77</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.515-516., 124

<sup>78</sup> Koran Harian Rakyat Maluku diterbitkan Jumat, 26 Agustus 2016., h. 1.

**pangsa** *ki* meraih keuntungan: *ia yakin dapat ~ pangsa lebih besar lagi dari kedua majalah wanita yang lebih dahulu beredar.*<sup>79</sup>

Selanjutnya dijelaskan juga dalam kamus lainnya seperti:

**Gigit, bergigit(an)** *v* saling menggigit dengan mempergunakan gigi; -- **jari** *ki* kecewa (krn yang diharap tidak didapat); -- **lidah 1** tidak merasa malu thd kecaman atau cemoohan orang; **2** tidak dapat berkata terus terang krn merasa berhutang budi; **menggigit** *v* menjepit, menangkap, atau merobek dng gigi: ~ *daging ayam*; **menggigiti** *v* menggigit berkali-kali: *tikus itu ~ kayu*; **tergigit** *v* **1** sudah digigit; **2** tidak sengaja digigit (menggigit).<sup>80</sup>

**gigitan** *n* hasil menggigit.

(Data 24): “Assagaf-Rahakbauw ‘**Head to Head**’ di Musda Golkar.

- Bentuk: kata ⇒ head to head (p)
- Referensi berkaitan dengan profesi kerja
- Berfungsi sebagai kata menghaluskan ucapan yang berkonotasi pejabat tinggi berkolaborasi.

Di dalam dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, kata ‘**Head to Head**’ tidak ditemukan padanannya. Frase seperti pada data 24 tersebut sering digunakan di media massa untuk lebih memperhalus ucapan dan kekerabatan kepada lawan bicara. Jadi frase tersebut digunakan oleh pembicara agar tampak lebih eufemis dibanding menggunakan frase lain.

(Data 25): “Mega singgung Kepala Daerah ‘**Kutu Loncat**’. Setelah menjadi Bupati lalu pindah ke lain partai

- Bentuk: Frase □□ “Kutu Loncat” (frase)
- Referensi berkaitan dengan orang
- Berfungsi sebagai frase untuk menghaluskan ucapan “Kutu Loncat” yang berkonotasi kurang menyenangkan.

Di dalam kamus frase pada data 25 dijelaskan seperti:

**1kutu** *n* insek parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia (spt -- *ayam*, -- *anjing*); *mencari* -- *di ijuk*; *pb* melakukan pekerjaan yang sia-sia; *pantang* -- *dicukur*, *pantang manusia dihinakan*, *pb* tidak ada orang yang mau dihinakan; *sudah mati* -- *nya*, *pb* sudah hilang

<sup>79</sup> **Pranala (link):**<http://kbbi.web.id/gigit>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

<sup>80</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.478.

kekuatannya; tidak mendapat apaapa lagi; malu; -- **air** kuman yang menyebabkan gatal-gatal pd jari kaki; -- **anjing** kutu yang dapat menempel pd binatang berdarah panas, terutama anjing; -- **busuk** bangsat; kepinding; **berkutu** v **1** mempunyai kutu: *rambutnya* ~; **2** mencari kutu di kepala; menyelisik kepala sendiri;

**berkutu-kutu** v saling menyelisik (untuk mencari kutu); **mengutui** v mencari kutu di kepala **2kutu** *ark ki n* perkumpulan dagang dsb; sekutu; **berkutu** *ark* v berkumpul; berserikat; bersekutu.<sup>81</sup>

Selanjutnya di dalam kamus lain juga disebutkan seperti:

**kutu**<sup>1</sup>/*ku-tu/ n* serangga parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia (seperti -- *ayam*, -- *anjing*); *mencari* -- *dalam ijuk*, *pb* melakukan pekerjaan yang sia-sia; *pantang* -- *dicukur*, *pantang manusia dihinakan*, *pb* tiada orang yang mau dihinakan; *sudah mati* -- *nya*, *pb* sudah hilang kekuatannya; tidak berbuat apa-apa lagi; celah; -- **air** kuman yang menyebabkan gatal-gatal pada jari kaki

-- **anjing** kutu yang dapat menempel pada binatang berdarah panas, terutama anjing; -- **buku** *ki* orang yang senang membaca dan menelaah buku di mana saja; -- **loncat** **1** hama berwarna oranye kehijau-hijauan, berukuran kecil, dan hidup dengan cara mengisap cairan tanaman yang masih muda, terutama lamtoro gung; *Heteroprylla*; **2** *ki* orang yang menggantungkan hidupnya dengan menumpang dari satu orang ke orang lain.<sup>82</sup>

(Data 26): “Golkar optimis “**Sapu Bersih**” Pilkada”.

- Bentuk: kata ⇒ “Sapu Bersih” (frase)+ Pilkada (o)
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai frase untuk menghaluskan ucapan “Sapu Bersih” yang berkonotasi menguasai atau menggugli semua..

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**sapu**<sup>1</sup>/*sa-pu/ n* **1** alat rumah tangga dibuat dari ijuk (lidi, sabut, dan sebagainya) yang diikat menjadi berkas, diberi bertangkai pendek atau panjang untuk membersihkan debu, sampah, dan sebagainya: -- *ijuk*; -- *lida*; **2** penghapus; apa saja yang dipakai untuk menghapus (membersihkan, menyeka, dan sebagainya): -- *cat*; -- **bersih** menendang langsung setiap bola yang datang ke daerahnya (dalam permainan sepak

<sup>81</sup> Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/kutu>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “**Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

<sup>82</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.787.



bola): *barisan belakang tim itu selalu melakukan -- bersih serangan lawan*; **menyapu**/me·nya·pu/ v **1** membersihkan dengan sapu: - *kebun*; - *lantai*; **2** mengusap; menghapus; menyeka (keringat dan sebagainya); menyapu-nyapu: - *mukanya dengan saputangan*; **3** melumas (dengan cat dan sebagainya): *ia - bercak-bercak pada tembok itu dengan cat putih*; **4** *ki* menghancurkan: *angin topan - semua rumah penduduk*;- **bersih** *ki* **1** membasmi sampai tuntas: *polisi bertekad - bersih kawan penjahat itu*; **2** memenangkan semua cabang olahraga yang dipertandingkan; memenangkan semua nomor pertandingan;

- **dada** *ki* menyabarkan hati; bersabar diri: *kami - dada melihat tingkah laku anak-anak itu*; - **habis** menyapu bersih.<sup>83</sup>

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**Isapu** n **1** alat rumah tangga dibuat dr ijuk (lidi, sabut, dsb) yang diikat menjadi berkas, diberi tangkai pendek atau panjang untuk membersihkan debu, sampah, dsb: -- *ijuk*; -- *lidi*; **2** penghapus; apa saja yang dipakai untuk menghapus (membersihkan, menyeka, dsb): -- *cat*; -- **jagat** **1** meriam besar; **2** hantu di rimba; **3** meliputi seluruhnya; **menyapu** v **1** membersihkan dng sapu: ~ *kebun*; ~ *lantai*; **2** mengusap; menghapus; menyeka (keringat dsb); menyapu-nyapu:~ *mukanya dng saputangan*; **3** melumas (dng cat dsb): *ia ~ bercak-bercak pd tembok itu dng cat putih*; **4** *ki* menghancurkan: *angin topan ~ semua rumah penduduk*; **5** *ki* membersihkan; menangani: *mereka memiliki satuan antikorupsi yang disiapkan untuk ~ penyelewengan selama rekonstruksi berjalan*; **menyapukan** v menyapu untuk (orang lain); menyapu dng; memakai sesuatu untuk menyapu; mengoleskan; melumaskan dsb; **penyapu** n **1** orang yang menyapu; **2** alat untuk menyapu (membersihkan, menghapus, dsb); sapu: (*kapal*) ~ *ranjau*, kapal yang berguna untuk membersihkan ranjau laut; **sapuan** n hasil menyapu: *sementara itu ~nuansa warna putih menebarkan rona keagungan di ruang tamu yang di-lengkapi peranti interior senada*; **tersapu** v sudah disapu, dibersihkan, dibinasakan sama sekali, dsb; dapat disapu **2sapu** v menyapu; **menyapu** v *ki* merotan (memukul dng rotan, biasanya sbg hukuman).<sup>84</sup>

(Data 27): ““Operasi Senyap”, PDI-P temukan Rating Calkada.

<sup>83</sup> Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/kutu>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “**Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

<sup>84</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.1268.

- Bentuk: frase □□“Operasi Senyap” (p)+ PDI-P (o)
- Referensi berkaitan dengan Organisasi
- Berfungsi sebagai frase menghaluskan ungkapan *operasi senyap* yang berkonotasi pekerjaan personil PDI-P dengan hati-hati.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**operasi**/ope·ra·si/ *n* **1** *Dok* bedah; bedel (untuk mengobati penyakit): *penyakit ginjal yang belum parah dapat disembuhkan tanpa --*; **2** *Mil* tindakan atau gerakan militer: *perwira muda itulah yang memimpin - - penumpasan pemberontakan itu*; **3** pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan; -- **bakti** kegiatan sosial yang merupakan darma bakti kepada masyarakat, bangsa, dan tanah air; **beroperasi**/ber·o·pe·ra·si/ *v* **1** melakukan gerakan militer: *satu batalion tentara - di daerah perbatasan*; **2** melakukan aktivitas kerja: *banyak tukang copet - di kereta api*;

**mengoperasi**/meng·o·pe·ra·si/ *v* *Dok* membedah; membedel (untuk mengobati): *dokter itu sedang - seorang pasien korban kecelakaan lalu lintas*.<sup>85</sup>

(Data 28): "Fatlolong-Uluwaly direkomendasikan HANURA "Siap bertarung" di Pilkada....

- Bentuk: frase ⇒ "Siap Bertarung" (frase kerja)
- Referensi berkaitan dengan aktivitas
- Berfungsi sebagai frase untuk memperhalus makna.
- *Siap bertarung* berkonotasi dengan makna *siap bersaing/berlaga* secara sehat diantara lawan politik. Bermakna Konotatif.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**Tarung** *v*, **bertarung** *v* **1** berantuk; berlanggaran;

berbenturan: *hampir saja kepalanya ~ dng pintu*; **2** berlaga; berkelahi; bertempur (berperang dsb): *raja menyambut prajuritnya yang baru kembali ~melawan musuh*; **3** bertanding (berlomba dsb); **4** berbantah; berdebat: *kedua orang itu ramai ~ di depan hakim*; -- **drajat** olahraga tinju yang menggunakan tendangan kaki; **bertarungan** *v* berlanggaran; berbenturan; **menarung** *v* menyandung; membentur; **menarungkan** *v* memperlagakan; mempersambungkan; membenturkan: *ia berseru sambil ~ kedua telapak tangannya*; ~ **nyawa (jiwa)** **1** mempertaruhkan nyawa untuk; **2** berjuang mati-matian dng; **mempertarungkan** *v* memperlagakan;

<sup>85</sup> Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/operasi>, diupload minggu 06-11-2016, dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

memperkelahikan; mengadu; **tertarung** v **1** terantuk; tersentuh; terbentur; **2** tersandung;

**penarung** n **1** a rintangan; batu penarung; *ki b ki* sesuatu yang menyakitkan hati; **2** orang yang menjadi perintang; kaum penarung; kaum reaksioner;

**petarung** n orang yang bertarung; **pertarungan** n **1** perihal bertarung (bertempur, berkelahi); **2** pertempuran; perkelahian; **3** perjuangan; **4** pertandingan; h.1455-1456

(Data 29): "Impian Rahayaan '**bisa Kandas**'.

- Bentuk: frase ⇒ **Bisa Kandas** (frase kerja/verba)
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai frase untuk lebih memperhalus makna ucapan. **Bisa Kandas** berfungsi sebagai frase berkonotasi macet atau dapat diprediksi impiannya tidak berhasil.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**kandas (terkandas)** v **1** terlanggar (terantuk) pd dasar laut, sungai, dsb: *kapal itu ~ di gosong di muka pelabuhan*; **2** *ki* gagal; tidak berhasil; terhenti: *semua usahanya--*; **mengandaskan** v menyebabkan (membuat dsb) kandas; h. 631.

(Data 30): "**Gandeng**" Syarif, PPP pecah."

- Bentuk: kata ⇒ "Gandeng" (p)+ Sarif (S)
- Referensi berkaitan dengan orang
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan '*gandeng*' yang berkonotasi mengajak bergabung dalam partai.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**gandeng** /gandéng/ v **1** sambung; berhubungan; **2** bimbing (tangan);

-- **renteng** **1** saling bergandengan; **2** *ki* selalu bersama di setiap kegiatan;

**bergandengan** v **1** berpegangan tangan; berangkaian; **2** berhubungan (dng); bertalian (dng): *masalah keluarga berencana ~ dng masalah kependudukan*; **3** bekerja sama; **menggandeng** v **1** menarik (barang yang ditarik itu diikatkan di samping): *tampak sebuah barkas ~ dua buah perahu*; **2** menghela (menyeret) (barang yang dihela berada di belakang yang menghela): *traktor itu dapat tiga empat mobil*; **3** memegang (memimpin) tangan: *ia berjalan sambil ~ anaknya*; **menggandengkan** v **1** mendekati hingga berdampingan: *tukang perahu itu ~ perahunya dng perahu yang besar*; **2** menghubungkan;

mempertautkan: *petugas stasiun kereta api sibuk ~ gerbong-gerbong yang akan diberangkatkan itu*; **penggandengan** *n* hal atau cara menggandengkan;

**gandengan** *n* **1** barang yang digandengkan; **2** gerobak atau kereta (yang digandengkan pd truk atau mobil) **gandewa** /gandéwa/ *n* busu; h. 432-433

(Data 31): “Gandeng Syarif, PPP ‘**pecah**’.

- Bentuk: kata ⇒ ‘pecah’ (p)+ PPP (o)
- Referensi berkaitan dengan Organisasi profesi
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan ‘pecah’ yang berkonotasi bercerai berainya suara PPP.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**pecah**/pe·cah/ *v* **1** terbelah menjadi beberapa bagian: *piring yang dipengangnya jatuh dan -- berkeping-keping*; **2** retak atau rekah (tentang kulit, tanah, dan sebagainya): *karena musim kemarau yang panjang, tanah persawahan banyak yang --*; **3** rusak atau belah kulitnya (dindingnya) hingga isinya keluar (tentang telur, ban, bisul, dan sebagainya): *ban mobil itu -- ketika dipompa; bisulnya sudah -- dan nanahnya keluar*; **4** menjadi cair atau bergumpal-gumpal (tentang air susu, santan, dan sebagainya): *air susu yang -- tidak baik untuk diminum*; **5** bercerai-cerai (tidak bersatu atau tidak kompak lagi); hilang (tentang kepercayaan): *partai buruh -- menjadi beberapa partai*; **6** tersiar (tentang kabar, rahasia): *-- kabar bahwa raja akan turun takhta*; **7** mulai (tentang perang): *-- lah perang antara dua negara yang bertetangga itu*; **8** kalah (tentang perang): *rakyat kalang kabut sebagai negeri -- perangnya*; **9** sember (tentang bunyi suara): *suaranya tidak baik didengar karena --*; **10** *kl* bubar; usai: *kemudian -- lah segala orang yang di dalam majelis raja*; **11** terkalahkan (tentang lawan); tercipta (tentang rekor baru): *rekor lari 100 m --;-- menanti sebab, retak menanti belah, pb* sekadar menanti kesempatan untuk membalas dendam; -**baunya** baunya merata dan tercium ke mana-mana;

**--hati** *ki* hilang keberanian; **berpecah**/ber·pe·cah/ *v* terbagi menjadi beberapa kelompok (golongan dan sebagainya): *di tengah jalan pasukan ~ dua, yang satu ke jurusan utara, yang lain ke jurusan selatan*;

**berpecahan**/ber·pe·cah·an/ *v* pecah semua: *telur jatuh berhamburan dan ~*; **memecah**/me·me·cah/ *v* **1** menjadi pecah-pecah (tentang ombak dan sebagainya): *ombak ~ di pantai*; **2** merusak; mengganggu: *aku tidak berani ~ suasana yang tenang itu*;

**memecahkan**/me·me·cah·kan/ v **1** merusakkan dan sebagainya hingga pecah: *siapa yang ~ piring itu*; **2** mengatasi; menyelesaikan: *kita harus berusaha untuk ~ setiap masalah yang kita hadapi*; **3** membuat menjadi tidak bersatu; menceraikan-beraikan: *mereka selalu berusaha ~ persatuan kita*; **4** membagi-bagi: *kita perlu ~ kelompok kerja ini menjadi dua bagian*; **5** menyiarkan (kabar, rahasia): *siapa yang ~ kabar itu*; **6** ki memusingkan (kepala): *masalah itu betul-betul ~ kepala, tidak sanggup rasanya aku mengatasinya*; **7** ki memekakkan (telinga): *suaranya keras dan ~ telinga orang yang mendengarkannya*; **8** ki mengungguli (prestasi yang pernah dicapai): *ia berhasil ~ rekor dunia dalam kejuaraan lempar lembing*; ~ (anak) telinga, ki sangat keras (tentang bunyi) sehingga memekakkan telinga; ~ otak, ki sukar sekali untuk dipikirkan; sangat membebani pikiran; ~ telur, ki berhasil untuk pertama kalinya mendapat angka (seperti dalam permainan bulu tangkis, tenis meja);

**terpecah**/ter·pe·cah/ v terbagi; terbelah: *rombongan itu ~ menjadi dua*; **terpecah-pecah**/ter·pe·cah·pe·cah/ v terpisah-pisah; tercerai-berai; terpecah belah.<sup>86</sup>

(Data 32): “Hamzah-Robby yakin **“kantongi”** tiket GOLKAR PDI-P

- Bentuk: kata ⇒ **“kantongi”** (p)+ Tiket (o)
- Referensi berkaitan dengan benda
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan **“kantongi”** yang berkonotasi mendapatkan/memperoleh tiket.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**mengantongi** v **1** memasukkan ke dalam kantong: *ia ~ uang recehnya*; **2** mendapat; menerima: *dr keuntungan dagangnya, ia dapat ~ uang untuk membiayai sekolah anaknya*; **mengantongkan** v memasukkan ke di kantong untuk orang lain; h. 634.

(Data 33): “Kita telah **‘diikat’** dengan doa bersama”.

- Bentuk: kata □□diikat (p)+ doa (o)
- Referensi berkaitan dengan keadaan
- Berfungsi sebagai kata untuk memperhalus ucapan. **‘Diikat’** berkonotasi dengan kata diperkuat

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**ikat** n **1** alat (tali, benang, kain dsb) untuk mengikat (menyatukan, memberkas, menggabungkan); **2** bingkai (dr kayu, logam, dsb) yang

<sup>86</sup> Pranala (link):<http://kbbi.web.id/tutup>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

dipakai untuk menguatkan (mencengkam, memegang, dsb); **3** berkas; gabung; **4** *kl* cara mengatur (menyusun) pasukan barisan dsb), h. 541

**ikat** *n* **1** tali (benang, kain, dan sebagainya) untuk mengebat (menyatukan, memberkas, menggabungkan): -- *barang itu sudah lepas*; **2** bingkai (dari kayu, logam, dan sebagainya) yang dipakai untuk menguatkan (mencengkam, memegang, dan sebagainya); **3** berkas; gabung: *ia membeli sepuluh -- rambutan; dua -- kayu api*; **4** *ki* cara mengatur (menyusun) pasukan (barisan dan sebagainya): -- *perang*, susunan pasukan dan sebagainya dalam perang; **5** kebat; -- **kepala** sesuatu (kain, pita, dan sebagainya) yang diikatkan melingkari kepala; kain kepala; -- **kolam** tepi kolam, terbuat dari kayu;

-- **permata** emas dan sebagainya tempat permata dipasang;

-- **pinggang** kain (kulit dan sebagainya) untuk mengebat pinggang (menggengangkan celana dan sebagainya); **berikat**/ber·i·kat/ *v* diikat (dalam berbagai arti); memakai ikat: *pedang ~ emas*, pedang berlapis emas; *permata ~ emas*, permata yang memakai ikat emas; **mengikat**/meng·i·kat/ *v* **1** mengebat; mengeratkan (menyatukan dan sebagainya) dengan tali: *orang-orang telah ~ tangan pencuri yang tertangkap itu*; ~ *kayu api*, memberkas kayu api; **2** menarik; menawan: *cerita yang ~ hati*; **3** wajib ditepati: *perjanjian yang ~*, perjanjian yang mengharuskan kedua belah pihak menepatinya dengan sungguh-sungguh; **4** mengarang (syair, sanjak, dan sebagainya); **5** menggabungkan: ~ *diri dalam perkumpulan*; ~ **hati** menarik hati; menarik perhatian; ~ **janji** menguatkan perjanjian (permufakatan); mengadakan perjanjian (permufakatan); ~ **kata** berjanji; bersumpah; ~ **mati** ikatan yang tidak dapat dibuka lagi; ~ **pinggang** menghemat pengeluaran; ~ **perut** **1** mengurangi makan; **2** *ki* berhemat-hemat dalam pengeluaran; ~ **silaturahmi** bersilaturahmi; ~ **tidak bertali** *ki* tidak mengurus istri, tetapi tidak pula menceraikannya;

**mengikatkan**/meng·i·kat·kan/ *v* mengikat pada; mengikat dengan (untuk); mempertalikan (dengan); menambatkan;

**terikat**/ter·i·kat/ *v* (telah) diikat (disusun, dirangkaikan, dan sebagainya);

**ikatan**/ikat·an/ *n* **1** yang diikat; **2** cara mengikat; **3** berkas; gabungan: *kayu ini ~ nya kecil-kecil*; **4** susunan (hubungan) kata dan sebagainya; rangkaian; pertalian: *arti kata hendaknya diterangkan dalam ~ kalimat*; **5** perserikatan; perkumpulan; **6** *Kim* lambang untuk menyatakan jumlah serta ikatan valensi atom dalam rumus struktur; ~ **dinas** perjanjian antara

seseorang (pelajar dan sebagainya) dan instansi yang memberinya bantuan beasiswa; ~ **homopolar** *Kim* ikatan dengan distribusi muatan elektrik yang sama antara dua atom; ~ **kimia** *Fis* ikatan antaratom yang terjadi karena fungsi gelombang elektron suatu atom tumpang tindih dengan fungsi gelombang elektron atom yang lain atau karena suatu elektron dapat menjadi milik bersama kedua inti atom;

**keterikatan**/ke·ter·i·kat·an/ *n* keadaan atau hal terikat; **perikatan**/per·i·kat·an/ *n* **1** pertalian; perhubungan; **2** perserikatan; persekutuan; **pengikat**/peng·i·kat/ *n* **1** sesuatu (alat dan sebagainya) yang dipakai untuk mengikat; **2** orang yang mengikat

Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/tutup>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

(Data 34): “UU Pilkada dinilai **Cederai** KPU”.

- Bentuk: kata ⇒ DINILAI (p)+ **Cederai** (o)
- Referensi berkaitan dengan KERJA
- Berfungsi sebagai ungkapan untuk menghaluskan ucapan.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**lcedera** *n* pertengkaran; perselisihan; **bercedera** *v* berselisih; bertengkar; **percederaan** *n* perselisihan; pertengkaran; perpecahan; **kecederaan** *n* percederaan **2cedera** *n* **1** cacat (luka) sedikit; **2** ada cacatnya; rusak; **3** celaka; merana (berpenyakitan); **4** rugi; kerugian; **mencedera** *v* mendatangi (memeriksa) dng tiba-tiba; **tercedera** *v* **1** kena luka; **2** merana

**3cedera** *v* **1** berkhianat; tidak setia; tidak menepati janji; **2** pembunuhan (penyerangan) dng tipu muslihat atau dng sembunyi-sembunyi;

**mencedera(kan)** *v* **1** mengkhianati; **2** menyerang (membunuh dsb) dng sembunyi-sembunyi atau dng tipu muslihat;

**kecederaan** *n* perihal berkhianat; kekhianatan; ketidaksetiaan;

**percederaan** *n* perbuatan (hal dsb) mencedera

**4cedera** *a* nyenyak (tt tidur); cendera.<sup>87</sup>

(Data 35): “BPK “**bidik**” laporan 10 kabupaten/kota di Maluku

- Bentuk: kata ⇒ ‘bidik’ (p)+ laporan (o)
- Referensi berkaitan dengan keadaan

<sup>87</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.267.

- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. 'Bidik' berkonotasi mengintai laporan untuk dilirik.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**bidik, membidik** *v* **1** mengarahkan (pistol, alat potret) ke sasaran; mengincar: *baru ~ hendak menembak, sudah kena tembak dr belakang*; **2** memandang dng arah pandangan yang tetap: *ia ~ ke bawah seakanakan ada yang menarik perhatiannya*; **membidikkan** *v* mengarahkan kpd: *ia ~ kamera ke anaknya*; **pembidik** *n* **1** alat untuk membidik; **2** orang yang membidik;

**pembidikan** *n* **1** tempat latihan membidik; **2** proses, cara, perbuatan.<sup>88</sup>

(Data 36): "Ungkap percakapan rahasia, Istri Toisuta "**dilirik**".

- Bentuk: kata  $\Rightarrow$  'dilirik' (p)+ isteri Toisuta (o)
- Referensi berkaitan dengan orang.
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. "dilirik" berkonotasi diintrogasi oleh petugas.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**dilirik**/pe·rik·sa/ *v* lihat dengan teliti: *tolong -- lemari itu kalau-kalau ada yang aneh di dalamnya*; **memeriksa**/me·me·rik·sa/ *v* **1** melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya): *lama ia ~ karangan murid-muridnya*; **2** menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya); menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya): *ia dapat memastikan bahwa darah itu adalah darah manusia setelah ia ~ nya*; **3** menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya; mengusut (perkara); mempertimbangkan dan mengadili (perkara): *lima orang polisi diberi tugas untuk ~ perkara itu*; **4** mengontrol; mengawasi; mengamati: *tamu agung itu turun dari pesawat terbang lalu ~ barisan kehormatan*; **memeriksa**/me·me·rik·sai/ *v* memeriksa; **memeriksa**/me·me·rik·sa·kan/ *v* **1** memeriksa untuk orang lain; **2** membiarkan supaya dilirik; minta (menyuruh) supaya dilirik: *ia pergi ke rumah sakit hendak ~ matanya*; **terdilirik**/ter·pe·rik·sa/ *n* orang yang dilirik karena terkait tindakan pidana: *menurut pihak kejaksaan, pejabat itu akan dipanggil lagi, terutama untuk mengecek informasi dengan para ~ sebelumnya*; **dilirikan**/pe·rik·sa·an/ *n* **1** hasil memeriksa; **2** sesuatu yang dilirik; ujian;

<sup>88</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), *Ibid.* h.198.



**pemeriksa**/pe·me·rik·sa/ *n* **1** (orang) yang memeriksa; **2** alat untuk memeriksa; ~ **buku** orang yang memeriksa pembukuan perusahaan;

**pemeriksaan**/pe·me·rik·sa·an/ *n* **1** proses, cara, perbuatan memeriksa; **2** hasil (pendapatan) memeriksa; dilirikan; **3** penyelidikan; pengusutan (perkara dan sebagainya); ~ **buku 1** pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk menyatakan apakah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau badan telah disajikan dengan wajar; **2** pemeriksaan akuntan publik atas laporan keuangan, sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan yang bertujuan memberikan pendapat akuntan mengenai laporan keuangan itu.<sup>89</sup>

(Data 37): “Ketua DPR resmi **dilaporkan** ke MK”.

- Bentuk: kata DILAPORKAN (p)+ MK (o)
- Referensi berkaitan dengan Orang
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**lapor, melapor** *v* memberi tahu; mengadu: *dia sudah ~ kpd yang berwajib tt pencurian itu*; **melaporkan** *v* **1** memberitahukan: *jangan takut ~ kenakalannya kpd orang tuanya*; **laporan** *n* segala sesuatu yang dilaporkan; berita; **pelapor** *n* orang yang melapor(kan); **pelaporan** *n* perihal melaporkan;

~ **administrasi** laporan atau keterangan secara objektif berdasarkan kenyataan di bidang personel, material, keuangan, dan tata kantor; ~ **berkala** laporan rutin yang diberikan secara berkala laporan periodik; ~ **cuaca** laporan yang memuat hasil pengamatan meteorologi; ~ **keuangan** laporan mengenai data keuangan yang berasal dr pembukuan; ~ **khusus** laporan yang dibuat km diminta atasan atau keperluan mendadak yang berhubungan dng kejadian yang luar biasa atau khusus; ~ **penelitian** laporan berdasarkan penelitian ilmiah thd suatu gejala; ~ **polisi** catatan kejadian atau peristiwa yang terdapat di kantor polisi yang dapat digunakan oleh pewara polisi untuk diberitakan; ~ **tahunan** laporan yang dibuat setiap tahun, diberikan kpd anggota atau para pemegang saham.<sup>90</sup>

(Data 38): “Usai lebaran, Istri Toisuta “**dilirik**” lagi.

- Bentuk: kata □□’dilirik’ (p)+ isteri Toisuta (o)
- Referensi berkaitan dengan orang

<sup>89</sup> Pranala([link](http://kbbi.web.id/tutup)):<http://kbbi.web.id/tutup>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

<sup>90</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.818.

- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. “Dilirik” berkonotasi diintrogasi oleh petugas

(Data 39): “Pintu PDI-P *tertutup* untuk Richard”.

- Bentuk: Kata ⇒ tertutup (p)+ Richard(o)
- Referensi berkaitan dengan benda atau pintu
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan.

*Tertutup* berkonotasi tidak ada jalan.<sup>91</sup>

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**tutup**/tu·tup/ **1** *n* benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, tidak dapat dilewati, terjaga keamanannya, dan sebagainya; tudung; sahap; sangai; -- *jalan ke kebun itu dirusak pencuri*; -- *periuk itu telah hilang*; **2** *v* menutup; --**buku** berhenti catat-mencatat uang dalam buku dagang; -- **bumi** tumbuhan obat-obatan, akarnya untuk obat malaria, daunnya dapat untuk menurunkan panas dengan menumbuhkannya lalu melekatkan kening dan perut; -- **diat** tutup beralur; -- **kantor 1** akhir jam kerja di kantor; **2** bukan hari kerja kantor; -- **mulut** diam, tidak berkata-kata: *meskipun dilirik siang malam, tertuduh tetap -- mulut*; -- **ranjang** kain penutup yang ditempatkan di atas seprai agar tidak terkena kotoran; -- **tahun** penghabisan tahun buku (tentang perniagaan); -- **usia** meninggal dunia; **bertutup**/ber·tu·tup/ *v* memakai tutup; ada tutupnya: *cangkir ~*; **menutup**/me·nu·tup/ *v 1* menjadikan tidak terbuka (seperti mengatupkan, mengunci, merapatkan): ~ *buku*; ~ *jendela*; ~ *mata*; ~ *pintu*; **2** memberi bertutup (dengan) menudungi; menyelubungi dan sebagainya; **3** menyekat (menyumbat, menimbun, dan sebagainya) supaya buntu; menyatakan tidak boleh dilalui atau dimasuki (tentang jalan dan sebagainya); **4** mengurung; memasukkan ke dalam penjara; **5** mencukupi (ongkos, kekurangan, dan sebagainya); **6** menyudahi (rapat, pembicaraan, dan sebagainya); mengakhiri; **7** *ki* menyembunyikan; merahasiakan; **8** *ki* melunasi (tentang utang); melengkapi (apa yang kurang): ~ *utang*; ~ *kekurangan*; ~ **buku** membuat neraca untung rugi pada akhir tahun; ~ **diri** sengaja tidak mau menerima saran, nasihat dari orang lain; tidak mau berhubungan dengan orang lain; ~ **mata 1** memejamkan mata; **2** menaruh sesuatu di mata supaya tidak dapat melihat; **3** sengaja tidak mau tahu tentang apa pun yang terjadi; ~ **meja** menyiapkan makanan di meja; ~ **mulut** diam; bungkam; ~ **riwayat** membunuh diri; ~ **tangan**

<sup>91</sup> Pranala (*link*):<http://kbbi.web.id/tutup>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

tidak mau memberi (menyumbang, menolong, dan sebagainya); **menutupi**/me·nu·tupi/ v **1** menutup berkali-kali atau banyak yang ditutup; **2** memberi bertutup pada; menaruh tutup pada; menyelubungi dan sebagainya; **menutupkan**/me·nu·tup·kan/ v **1** memakai (sesuatu) untuk menutup; **2** mengatupkan; **penutup**/pe·nu·tup/ n **1** tutup (alat untuk menutup); **2** pengunci (karangan, rapat, surat, dan sebagainya); bagian akhir;

**penutupan**/pe·nu·tup·an/ n proses, cara, perbuatan menutup; pengakhiran; penyudahan; ~ **tajuk** luas tanah yang tertutup tajuk; **tutupan**/tu·tup·an/ n **1** penutup; hasil menutup; **2** penjara; ~ **awan** banyaknya awan yang menutupi langit; ~ **langit** bagian langit yang tertutup oleh awan yang tampak; **tertutup**/ter·tu·tup/ v terkunci, terkutup, tidak terlihat isinya; tidak terbuka; tidak untuk umum; *rapat (sidang) ~*, rapat (sidang) hanya untuk para anggota;

(Data 40): “Golkar “**tunjuk**” Richard tanpa wakil”.

- Bentuk: kata ⇒ 'tunjuk' (p)+ Richard (o)
- Referensi berkaitan dengan orang
- Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. 'Tunjuk' berkonotasi memilih dengan penuh percaya diri.

Di dalam kamus dijelaskan seperti:

**tunjuk** v **1** menunjuk(kan): -- diri; -- muka; **2** telunjuk: -- lurus, *kelingking berkait*; -- **hidung** langsung mengatakan siapa orang yang dicari (yang dicurigai); -- **perasaan** ark demonstrasi **1** unjuk rasa; **bertunjuk** v menunjuk; **bertunjuk-tunjukan** v **1** saling **1** menunjuk (dng jari); **2** saling menuduh; saling menyalahkan; **menunjuk** v **1** mengacungkan jari telunjuk ke : *orang itu yang kucari, katanya sambil ~ ke arah anak laki-laki berbaju kumal itu*; **2** memberi tahu dng sesuatu yang diarahkan ke : *gambar itu ~ ke arah tempat yang hendak dituju*; **3** mengacungkan jari telunjuk ke atas: *siapa yang tahu jawabannya hendaklah ~*; **4** menentukan (siapa-siapa yang diberi tugas, dipilih, diangkat, dsb): **tunjuk** □ **1tuntun**<sup>92</sup>. *Bu Guru ~ anak terpandai di kelas sbg ketua kelas*; **5** menyatakan (sesuatu); mengingatkan dng menyebut bukti (pasal, atur **1**, surat, dsb): *ia ~ Pasal 15 sbg dasar tindakannya itu*; **menunjukkan** v **1** memperlihatkan; menyatakan; menerangkan (dng bukti dsb); menandakan (bahwa ); **2** memberi tahu (tt sesuatu): *mudah-mudahan*

<sup>92</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.1568.

*Tuhan ~ jalan yang benar; ~ <sup>1</sup>diri* memperlihatkan diri (muka) spt menghadap kpd pembesar; ~ *gigi* memperlihatkan kekuasaan (keberanian, kebolehan); ~ *muka* menunjukkan diri; *pertunjukan n 1* sesuatu yang dipertunjukkan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); *2* pameran (barang-barang); ~ *perasaan* unjuk rasa; demonstrasi *1* *mempertunjukkan* memperlihatkan tontonan; *mempertontonkan*; *2* *memperlihatkan* (mendemonstrasikan) kepandaian (ilmu kekebalan dsb); *3* *memamerkan* (lukisan, barang-barang, dsb).<sup>93</sup>

<sup>93</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2008), h.1567-1568.

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan dijabarkan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa eufemisme digunakan dalam Surat Kabar di Kota Ambon edisi Juni-September 2016 berbentuk kebahasaan berupa kata, frasa dan klausa. Bentuk kebahasaan berupa kata lebih mendominasi digunakan di dalam Surat Kabar dibanding frasa dan klausa. Hal ini bertujuan untuk mencari bentuk lain yang nilai rasanya lebih halus. Jika dilihat dari jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu benda, bagian tubuh, orang, profesi, aktivitas, peristiwa, tempat, dan keadaan. Hal ini bertujuan untuk mencari nilai rasa yang lebih halus dan sopan, agar tercipta hubungan yang harmonis dan tidak melukai perasaan orang lain.

Sedangkan *fungsi penggunaan eufemisme* dalam Surat Kabar di Kota Ambon edisi Juni-September 2016 yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Dilihat dari fungsi pemakaian eufemisme dari berbagai referensi yang berbeda-beda akan tetapi memiliki fungsi yang sama yaitu *menghaluskan ucapan* untuk menghormati, untuk hal menyedihkan, untuk hal tidak menyenangkan, untuk menghargai, untuk hal tabu, untuk hal menakutkan, untuk hal kriminal, untuk menjaga nama baik dan untuk kekaguman sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal ini semua bertujuan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk kebahasaan yang dinilai lebih halus.

Dilihat dari fungsi pemakaian eufemisme tersebut dari berbagai referensi yang berbeda-beda akan tetapi memiliki fungsi yang sama yaitu menghaluskan ucapan untuk menghormati, menghaluskan ucapan untuk hal yang menyedihkan, menghaluskan ucapan untuk hal yang tidak menyenangkan, menghaluskan ucapan untuk menghargai, menghaluskan ucapan untuk hal yang tabu, menghaluskan ucapan untuk hal yang menakutkan, menghaluskan ucapan untuk hal yang kriminal, menghaluskan ucapan untuk menjaga nama baik dan menghaluskan ucapan untuk kekaguman sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal ini bertujuan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang halus.

## **B. Implikasi**

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pemakaian eufemisme dalam Surat Kabar edisi Juni-September 2016, mempunyai banyak manfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian bahasa di bidang linguistik khususnya semantik, sehingga dapat memberikan kontribusi khazanah teoritis ilmiah mengenai pemakaian eufemisme.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran sebagai referensi bahasa untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa yang halus.

## **C. Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan ini, peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini:

1. Penelitian ini hanya meneliti objek penelitian terkait dengan bentuk, referensi dan fungsi pemakaian eufemisme dan subjek penelitian adalah bentuk bahasa di dalam Surat Kabar, oleh karena itu disarankan supaya penelitian selanjutnya bisa memilih objek dan subjek penelitian di dalam karya sastra lainnya.
2. Dalam penelitian ini menelaah penggunaan bahasa Indonesia di dalam Surat Kabar, khususnya penggunaan bahasa eufemisme, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya meneliti penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam dimensi lain.

## Daftar Pustaka

- A. Widyamartaya. *Kreatif Bebahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Allan, Keith dan Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University.
- Allan, Keith dan Burridge. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. UK. Oxford: Oxford University. 1991.
- Badudu, J.S. 1985. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Badudu, J.S. 1989. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Badudu, J.S. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia, 1985
- Borg, W.R. & M.D. Gall. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman. 1979.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Clark and Clark, *Psychology and Language an Intrduction to Psycholinguistic*, USA; Harcourte Brace, Jovanovich Publisher, 1977.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Faridah. “*Eufemisme dalam Bahasa Melayu Ser- sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tandadang*”. Medan: Program Pasca Sarjana. USU. 2002.
- Faridah. 2002. “Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang”. Medan; Program Pasca Sarjana. USU.
- Geertz, 1960 dalam Ohoiwutun, Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta, Visipro Divisi dari Kesaint Blanc; 1997.
- Geoffrey Leech, *Semantic*. Diterjemahkan oleh Painah Partana, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003.
- Handayani, Meri Rejeki. 1997. “Pemfeodalan dan Eufemisme Bahasa”. Medan: Fakultas Sastra USU.
- <https://www.researchgate.net/publication/283798339>
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Purba, Anita. “*Eufemisme dalam Bahasa Simalungun*”. Medan: Program Pasca Sarjana USU. 2002.
- Purba, Anita. 2002. “Eufemisme dalam Bahasa Simalungun”. Medan: Program Pasca Sarjana USU.
- Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic And Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (PUBLICATIONS, CITATIONS, DOI: 10.15446/fyf.v28n1.51974; University of Castilla-La Mancha; ARTICLE· OCTOBER 2015) Retrieved on: 28 March 2016,
- Ruben, Brent D. dan Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Cet Kelima. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2014.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung; Sorda, 2003.
- Soedjito. 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarjah, Sumali. *Aspek Pengajaran Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Batang: Bahagia;1991.



- Sudarjah, Sumali. 1991. *Aspek Pengajaran Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Batang: Bahagia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Lampiran: 01 Tabel Analisis Data

Tabel: 1  
Analisis Data

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
1	Pembantaian Rakyat Maluku, Senin, 22-8-2016., h.1.	kata benda	<p>“Pembantaian” Kader GOLKAR di Pilkada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kata □□ Benda (bantai) + awalan -pem + akhiran an = pem + bantai + an</li> <li>• Referensi berkaitan dengan kata benda.</li> <li>• Berfungsi menghaluskan kata.</li> </ul> <p>“Pembantaian” Eufemisme <b>berbentuk kata benda, referensi</b> berkaitan dengan <b>peristiwa, berfungsi</b> sebagai bentuk eufemisme <b>menghaluskan kata.</b></p> <p><b>Pembantaian</b> berarti pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari seorang, jadi bukan arti sesungguhnya, atau denotasi, sehingga kata tersebut memberikan makna</p> <p>3 notasi</p> <p><b>bantai</b> 1 n daging (binatang yang 3 sembelih); 2 n potong, sembelih;</p> <p><b>pembantaian</b> n 1 penyembelihan; pemotongan; 2 proses, cara, perbuatan membantai; 3 ki pembunuhan secara kejam 3 ngan korban lebih dari seorang</p> <p><b>membantai</b> v 1 menyembelih; memotong: ia ~ seekor lembu untuk perayaan kampung; 2 merusakkan: air bah telah ~ habis padi yang sedang menguning di sawah; 3 kl memukuli kuat-kuat: ia telah ~ kepala pencuri itu dng tongkat ruyungnya; 4 ki membunuh secara kejam dengan korban lebih dr seorang: para gerilyawan ~ semua orang laki-laki di desa itu;</p>
2	“Dilirik” Rakyat Maluku Rabu, 22-6-2016, h.1	Kata Kerja	<p>PLT Maluku <b>Dilirik</b> terkait kasus Repo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kata □□□erja (dlirik) + awalan -di (atribut) = dilirik</li> <li>• Referensi berkaitan dengan kata kerja.</li> <li>• Berfungsi menghaluskan kata kerja “Dilirik” memiliki nilai rasa tidak menyenangkan di tengah masyarakat.</li> </ul> <p>Berdasarkan konteks tersebut kata dilirik</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>untuk menyebutkan seorang yang menjadi tersangka. Jadi sebagai bentuk kehormatannya kepada lembaga yang melakukan proses pemeriksaan kasus tersebut.</p> <p>dilirik/pe·rik·sa/ v lihat dengan teliti: <i>tolong -- lemari itu kalau-kalau ada yang aneh di diliriknya;</i></p> <p>memeriksa/me·me·rik·sa/ v 1 melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya): <i>lama ia ~ karangan murid-muridnya; 2 menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya); menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya): ia dapat memastikan bahwa darah itu adalah darah manusia setelah ia ~ nya; 3 menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya; mengusut (perkara); mempertimbangkan dan mengadili (perkara): lima orang polisi diberi tugas untuk ~ perkara itu; 4 mengontrol; mengawasi; mengamati: tamu agung itu turun dari pesawat terbang lalu ~ barisan kehormatan;</i></p> <p>memeriksa/me·me·rik·sai/ v memeriksa; memeriksakan/me·me·rik·sa·kan/ v 1 memeriksa untuk orang lain; 2 membiarkan supaya dilirik; minta (menyuruh) supaya dilirik: <i>ia pergi ke rumah sakit hendak ~ matanya;</i></p> <p>terdilirik/ter·pe·rik·sa/ n orang yang dilirik karena terkait tindakan pidana: <i>menurut pihak kejaksaan, pejabat itu akan dipanggil lagi, terutama untuk mengecek informasi dengan para ~ sebelumnya;</i></p> <p>dilirikan/pe·rik·sa·an/ n 1 hasil memeriksa; 2 sesuatu yang dilirik; ujian; pemeriksaan/pe·me·rik·sa/ n 1 (orang) yang memeriksa; 2 alat untuk memeriksa; ~ buku orang yang memeriksa pembukuan perusahaan;</p> <p>pemeriksaan/pe·me·rik·sa·an/ n 1 proses, cara, perbuatan memeriksa; 2 hasil (pendapatan) memeriksa; dilirikan; 3 penyelidikan; pengusutan (perkara dan</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			4 bagainya);~ buku 1 pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk menyatakan apakah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau badan telah disajikan dengan wajar; 2 pemeriksaan akuntan publik atas laporan keuangan, sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan yang bertujuan memberikan pendapat akuntan mengenai laporan keuangan itu
3	“Terpental”  Rakyat Maluku Jumat, 17-6-2016, h.1		Tarik ulur pasangan Richard, Sangaji Dilirik, Sanaky bakal ‘ <b>Terpental</b> ’ <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata kerja □□ <i>Terpental</i> (inti) + seseorang (atribut)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang.</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan, <i>Terpental</i> berfungsi untuk menghormati dan menghargai seseorang, bukan dimaknai sebagai orang yang terlempar.</li> </ul> <b>pental</b> /pen·tal/, <b>terpental</b> /ter·pen·tal/ v terpelanting jauh: <i>ia jatuh ~ dari sepedanya</i>
4	“Bongkar”  Rakyat Maluku Sabtu, 22-08- 2016, h.1.		Gubernur “ <b>bongkar</b> ” Tabiak Buruk orang Maluku di HUT ke-71 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□ keadaan diri (kata kerja)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan profesi</li> <li>• Berfungsi sebagai kata asifat untuk menghaluskan ucapan <i>bongkar</i> yang berkonotasi tidak menyenangkan.</li> </ul> <b>bongkar</b> v mengangkat; menurunkan (tt muatan barang); <b>membongkar</b> v 1 mengangkat ke atas: ~ <i>sauh</i> ; 2 menurunkan muatan dr kapal (kereta api): <i>kuli-kuli kapal itu telah selesai ~ muatan</i> ; 3 merusak; merombak: <i>petugas keamanan berhasil ~ rumah (bangunan) liar</i> ; 4 menceraikan bagianbagian mesin: <i>montir itu sedang ~ mesin mobil</i> ; 5 membuka dng paksa: <i>kita terpaksa ~ peti itu km kuncinya hilang</i> ; 6 mencuri dng merusak pintu (jendela dsb): <i>pencuri itu berhasil ~ gudang obat</i> ; 7 membuka rahasia: <i>pihak yang berwajib berhasil ~ usaha pemalsuan ijazah</i> ;

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	3 4
			<p><b>terbongkar</b> v 1 dapat dibongkar; 2 telah terbuka (terangkat, terusak, dsb);</p> <p><b>bongkaran</b> n 1 segala sesuatu yang telah terbongkar; 2 hasil membongkar;</p> <p><b>pembongkar</b> n 1 alat untuk membongkar; 2 orang yang membongkar: <i>bocah ~kuburan sudah berperilaku aneh sejak kecil</i>;</p> <p><b>pembongkaran</b> n 1 proses, cara, perbuatan (hal dsb) membongkar (rumah liar oleh pihak yang berwajib, barang-barang dr gudang, dsb); 2 pembukaan rahasia dsb;</p> <p><b>kebongkaran</b> v kemasukan maling (pencuri); kecurian; h. 216</p>
5	“Dilirik”, Rakyat Maluku Jumat, 17-6-2016, h.1		<p>Tarik ulur pasangan Richard, Sangaji <b>Dilirik</b>, Sanaky bakal Terpentak’</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata kerja □□<i>Dilirik</i> (kerja-inti) + seseorang (atribut)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang.</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan <i>Dilirik</i> untuk menghormati dan menghargai profesi seseorang.</li> </ul> <p><b>lirik</b> v, <b>melirik</b> v menggerak; menjara (membuat lubang): ~ <i>2mbu suling</i></p> <p><b>2lirik</b> v, <b>melirik</b> v melihat dgn tajam ke samping (kiri atau kanan); mengerling: <i>pemuda itu -- kpd gadis yang berdiri di sebelah 4a</i>;</p> <p><b>lirikan</b> n pandangan yang tajam ke samping (kiri atau kanan); kerling: ~ <i>mata ibu kepadaku menandakan ketidaksetujuan</i>;</p> <p><b>selirik</b> n sekejap mata</p> <p><b>3lirik</b> n Sas sajak pendek dl bentuk nyanyian atau cocok untuk dinyanyikan yang lesinya melukiskan perasaan</p> <p><b>1liris</b> a Sas penuh perasaan; emosional; h. 869</p>
6			
7	“Dobarak” Rakyat Maluku Kamis, 21-7-2016, h.1		<p>PWI siap <b>DOBRAK</b> kebijakan pempus untuk Maluku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kata □□<i>dobrak</i> (inti) + apa (atribut) = subjek</li> <li>• Referensi berkaitan dengan <b>keadaan</b>.</li> </ul>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Berfungsi menghaluskan ucapan “Dobrak” memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan di tengah masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut ucapannya untuk menyebutkan keadaan menjadi diperhalus. Jadi sebagai bentuk <b>3</b> penghalusan kepada suatu kondisi.</li> </ul> <p><b>dobrak</b> v pecah atau rusak terkuak (tt pintu, pagar, dsb);  <b>mendobrak</b> v <b>1</b> merusakkan (pintu, pagar, dsb): <i>demonstran ~ pintu gerbang pabrik</i>; <b>2</b> menembus pertahanan atau pengepungan: <i>pasukan gerilya telah ~ pertahanan tentara lawan</i>; <b>3</b> menghapuskan secara berani dan tegas (tt tradisi, adat, kebiasaan): <i>~ tradisi perbudakan di kalangan kaum Quraisy</i>;  <b>pendobrak</b> n <b>1</b> orang yang mendobrak; <b>2</b> alat untuk mendobrak;  <b>pendobrakan</b> n <b>1</b> hal mendobrak; <b>2</b> perbuatan</p>
<b>8</b>	“Merahkan” Rakyat Maluku Selasa, 13-9-2016, h.1		<p>PANTAS Merahkan Ambon</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Bentuk: kata <input type="checkbox"/> merahkan (p)+ Ambon (o)</li> <li><input type="checkbox"/> Referensi berkaitan dengan benda bendera merah</li> <li><input type="checkbox"/> Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>merah</i> yang berkonotasi symbol bendera PDI-P</li> </ul> <p><b>Merahkan</b>: menjadikan warga kota Ambon memilih partai bersymbol merah atau maksudnya PDI-<b>4</b> benderanya merah.</p> <p><b>merah</b>/me·rah/ /mérah/ <b>1</b> n warna dasar yang serupa dengan warna darah: <i>warna bajunya - - , sedangkan rok bawahnya hitam</i>; <b>2</b> a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah: <i>mukanya -- tersipu-sipu; di luar -- di dalam pahit, pb</i> kelihatan bagus, tetapi sebenarnya tidak demikian halnya;</p> <p><b>memerah</b>/me·me·rah/ v menjadi merah: <i>besi yang dibakar itu mula-mula - kemudian lebur</i>;</p> <p><b>memerahi</b>/me·me·rahi/ v memberi warna merah pada; mewarnai dengan warna merah: <i>sebelum keluar rumah, wanita itu selalu -</i></p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			4 <i>birnya</i> dengan <i>lipstik</i> ; <b>memerahkan</b> /me·me·rah·kan/ v menjadikan (membuat, menyebabkan) berwarna merah;
9	“Dikawal” Rakyat 22-9-2016, h.12		<p>Cawalkot dan pasangannya <b>Dikawal</b> Polisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata kerja □□dikawal (p)+ Polisi (o) awalan <b>Di + kawal</b></li> <li>• Referensi berkaitan dengan peristiwa</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan <b>Dikawal</b> yang berkonotasi diawasi/didampingi polisi sebagai tindakan pengamanan dan keselamatan.</li> </ul> <p><b>kawal</b> n penjaga; penjagaan; -- <b>batas</b> penjaga atau penjagaan di perbatasan; -- <b>sambang</b> peronda; patroli; <b>berkawal</b> v 1 berjaga; sedang menjaga (keselamatan dsb); <i>siang malam anggota</i> <b>mengawali</b> 1 menjaga (keselamatan dsb); mengiring untuk menjaga (keselamatan dsb); <i>yang ~ komandan polisi itu Kopral Amir</i>; 2 mengawasi; mengontrol; <b>pengawal</b> n penja 2 (keselamatan dsb); <b>pengawalan</b> n penjagaan (keselamatan); pengawasan dsb: ~ <i>orang-orang hukuman yang sedang dipe-kerjakan di lapangan, dilakukan dng ketat</i>; <b>kawalan</b> n 1 yang dikawal; 2 penjagaan: <i>hukuman ~, Huk</i> hukuman yang berupa pengurangan kebebasan, msl tidak boleh menghubungi keluarga, sahabat, secara diam-diam;</p>
10	“Kepung” Rakyat Maluku Senin, 05-09-2016, h.1		<p>Jafri PDI-P bakal “<i>kepung</i>” kota Ambon.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata kerja □□kepung (p)+ Kota Ambon (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan peristiwa</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk lebih 2 memperhalus ucapan.</li> </ul> <p>v mengelilingi sesuatu sehingga yang dikelilingi atau yang ada di dalamnya tidak dapat meloloskan diri: padaal maknanya kota Ambon akan diserbu beramai-ramai oleh massa PDI-P sehingga kota menjadi penuh. <b>kepung</b> n keliling;</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p><b>bekepong</b> v (berdiri, duduk) mengelilingi sesuatu: <i>duduk ~makan bersama lebih enak rasanya dp ma<sup>2</sup>n sendirian</i>;</p> <p><b>mengepong</b> v mengelilingi sesuatu sehingga yang dikelilingi atau yang ada di dalamnya tidak dapat meloloskan diri: <i>penduduk kampung ~ pencuri itu</i>; <i>pasukan pemberontak te<sup>2</sup>h ~ kota</i>;</p> <p><b>terkepong</b> v telah dikepong (oleh musuh dsb);</p> <p><b>kepong</b> n hal (perbuatan dsb) mengepong;</p> <p><b>pengepong</b> n yang mengepong;</p> <p><b>pengepungan</b> n hal (cara, perbuatan) mengepong;</p>
11	<p>“Harga Diri”</p> <p>Rakyat Maluku Jumat, 16-9-2016, h.1</p>		<p>Pilkada Ambon Pertarungan ‘<b>harga diri</b>’ Gerindra.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □□ harga diri (kata sifat)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan profesi</li> <li>• Berfungsi sebagai kata asifat untuk menghaluskan ucapan <i>Harga Diri</i> berkonotasi dengan kehormatan diri Ge<sup>4</sup>dra. <p><b>harga</b> n 1 nilai suatu barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang; 2 ki kehormatan (diri); 3 ki guna (arti, kepentingan, kabar <sup>4</sup>b); h. 510</p> <p><b>harga/har-ga/ n 1</b> nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang: <i>mobil ini sangat mahal -- nya</i>; 2 jumlah uang atau alat tukar lain yang senilai, yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, pada waktu tertentu dan di pasar tertentu; 3 ki kehormatan (diri): <i>tahu akan -- dirinya</i>; 4 ki guna (arti, kepentingan, kabar, dan sebagainya): <i>saran itu dianggap tidak ada -- nya untuk diperhatikan</i>; <i>ada rupa ada -- , pb</i> harga barang ditentukan oleh keadaan bar<sup>4</sup>g;</p> <p>-- <b>diri</b> kesadaran akan berapa besar nilai yang <b>diberikan</b> kepada diri sendiri;</p> </li></ul>
12	<p>“Biking Labe”</p> <p>Rakyat Maluku Jumat, 23-09-2016,</p>		<p>Dominan di Dewan PANTAS bisa “<b>biking labe</b>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □□ “<b>biking labe</b>”</li> <li>• Referensi berkaitan keadaan</li> </ul>



No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
	h.1.		<ul style="list-style-type: none"> <li>Berfungsi sebagai frase <b>'biking'</b> bermakna membuat, sedangkan <b>'labe'</b> artinya lebih banyak, sehingga <b>"biking labe"</b> memperhalus makna sesuatu dibuat lebih banyak.</li> </ul>
13	<p>"Buka Mulut"</p> <p>Rakyat Maluku Kamis, 16-6-2016, h.1</p>		<p>Toisuta <b>'Buka Mulut'</b> ada tersangka baru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk frasa □□buka (inti) + mulut (atribut) = menjelaskan subjek Toisuta</li> <li>Referensi berkaitan dengan orang.</li> <li>Berfungsi menghaluskan ucapan.</li> </ul> <p><i>Buka Mulut</i> memiliki nilai rasa atau makna konotasi tidak menyenangkan orang di tengah masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut frase dimaksud untuk mengungkapkan rahasia atau menyebutkan nama tersangka atau seseorang secara halus.</p> <p><b>buka</b><sup>1</sup>/bu-ka/ v <b>1</b> ark jarak; antara; lebar: <i>jalan yang -- nya 5 m</i>; <b>2</b> cak membuka; terbuka: <i>tak berani -- mulut</i>; <b>3</b> berjualan atau bekerja: <i>kantor pemerintah mulai -- pukul 08.00, tutup pukul 15.00.</i></p> <p><b>membuka</b> v <b>1</b> menjadikan tidak tertutup atau tidak bertutup: <i>setiap pukul</i>; <b>2</b> menanggalkan: ~ <i>baju</i>; <b>3</b> mengangkat: ~ <i>topi</i>; <b>4</b> membentangkan; mengembangkan: ~ <i>payung</i>; ~ <i>layar</i>; <b>5</b> mengurai; meretas: ~ <i>tali</i>; ~ <i>simpul</i>; <b>6</b> merintis; menebas atau membuat: ~ <i>jalan</i>; <b>7</b> mengadakan atau memberi (kesempatan): ~ <i>kesempatan belajar</i>;</p> <p><b>8</b> memulai; mengusahakan; menyelenggarakan: <i>bicara</i>; ~ <i>sidang</i>; <b>9</b> mengembangkan: ~ <i>pikiran</i>; ~ <i>hati</i>; <b>10</b> mengungkapkan; memperlihatkan: ~ <i>rahasia</i>; ~ <i>warna</i>; ; h. 22</p>
14	<p>"Tabiat Buruk"</p> <p>Rakyat Maluku Sabtu, 22-08-2016, h.1.</p>		<p>Gubernur bongkar <b>"Tabiat Buruk"</b> orang Maluku di HUT ke-71</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk: frase □□ <b>"Tabiat Buruk"</b> (frase benda-nominal)</li> <li>Referensi berkaitan dengan keadaan seseorang</li> <li>Berfungsi sebagai kata asifat untuk menghaluskan keadaan atau <i>tabiak buruk</i></li> </ul>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>yang berkonotasi tidak menyenangkan kepada seseorang</p> <p><b>1</b>  <b>tabiat</b> <i>n</i> <b>1</b> perangai; watak; budi pekerti; <b>2</b> perbuatan yang selalu dilakukan; kelakuan; tingkah laku;  <b>bertabiat</b> <i>v</i> <b>1</b> berperangai; berwatak; <b>2</b> bertingkah laku; h. 1405</p>
15	<p>“Barang Kenapa”</p> <p>Rakyat Maluku Selasa, 12-07-2016, h.1.</p>		<p>Kalo Salampessy dampingi RL, <b>Barang Kenapa?</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □□ <b>Barang Kenapa?</b> (p)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai frase untuk menghaluskan ucapan <b>Barang Kenapa?</b> yang berkonotasi simbol sedikit marah dalam ucapan bahasa sehari-hari penduduk kota Ambon yang dikonotasikan dengan makna; memangnya kenapa?</li> </ul>
16	<p>“Jangan Kebiri”</p> <p>Rakyat Maluku Selasa, 07-06-2016, h.1.</p>		<p>PR “<b>jangan kebiri</b>” program Pemprov Maluku.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: Frase □□ <b>jangan kebiri</b> (p)</li> <li>• Frase kata kerja</li> <li>• Referensi berkaitan dengan aktivitas</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan “<i>Jangan kebiri</i>” yang berkonotasi tidak menyenangkan. Artinya <i>jangan mengabaikan</i> program.</li> </ul> <p><b>kebiri</b> <i>a</i> sudah dihilangkan kelenjar testisnya (pd hewan jantan); sudah dimandulkan;  <b>mengebiri</b> <i>v</i> <b>1</b> menghilangkan; memandulkan (pd hewan jantan); <b>2</b> meniadakan, menghilangkan, dsb dng jalan licik; mengabaikan: <i>jangan ~ keinginannya</i>;  <b>terkebiri</b> <i>v</i> dapat dikebiri: <i>belum sampai ~, kambingku sudah dibeli orang</i>;  <b>pengebirian</b> <i>n</i> proses, cara, perbuatan mengebiri: <i>~ unggas di sini tidak lagi dilakukan secara manual</i>; h. 656</p>
17	<p>“Kandas”</p> <p>Rakyat Maluku Senin, 15-08-2016, h.1.</p>		<p>Impian Lutfi ‘<b>kandas</b>’ Gerindra rekomendasi PANTAS.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: Kata □□ <b>kandas</b> sebagai kata sifat</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> </ul>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. <i>Kandas</i> yang berkonotasi tidak menyenangkan.</li> </ul> <p><b>kandas (terkandas) v 1</b> terlanggar (terantuk) pd dasar laut, sungai, dsb: <i>kapal itu ~ di gosong di muka pelabuhan</i>;  <b>2</b> <i>ki</i> gagal; tidak berhasil; terhenti:  <b>2</b> <i>mua usahanya --</i>; <b>mengandakan</b> <i>v</i> menyebabkan (membuat dsb) <i>kandas (gagal, tidak tercapai maksudnya, dsb)</i>., h. 631</p>
18	“Modus”  Rakyat Maluku Sabtu, 28-05-2016, h.1.		<p>Ada Calkada ‘<b>modus</b>’ Gerindra hati-hati.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk: Kata □□ <b>modus</b> sebagai kata sifat</li> <li>Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan <i>modus</i> berkonotasi tidak menyenangkan. <b>2</b></li> </ul> <p><b>modus n 1</b> cara; metode; <b>2</b> <i>Ling</i> bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dng perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tt apa yang diucapkannya  -- <b>operandi Huk</b> cara seseorang (barang) bertindak (bekerja dsb); -- <b>vivendi Huk 1</b> menyelesaikan suatu kesulitan dl suatu pertentangan; jalan tengah; <b>2</b> dokumen untuk mencatat persetujuan yang bersifat sementara, h.966</p>
19	“Borong”  Rakyat Maluku Sabtu, 11-07-2016, h.1.		<p>Fatlolon-Uluwaly “<b>borong</b>” rekomendasi parpol.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk: kata □□ borong (p)+ rekomendasi (o)</li> <li>Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan <i>borong</i> yang berkonotasi kurang <b>6</b> menyenangkan.</li> </ul> <p><b>borong v</b> semuanya; secara keseluruhan; dalam jumlah besar; secara besar-besaran, tidak satu-satu atau sedikit-sedikit (tt jual beli, mengerjakan pekerjaan, dsb);  <b>memborong v 1</b> membeli semuanya (seluruhnya); h., 218</p>
20	“Dipanggil”		Sekda Maluku <b>Dipanggil</b> Jaksa.

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
	Rakyat Maluku Jumat, 12-08- 2016, h.1.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□“Dipanggil”(p)+ Jaks (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan peristiwa</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan <i>dipanggil</i> yang berkonotasi makna dilirik Jaks.</li> </ul> <p><b>panggil</b>/pang·gil/ v, <b>memanggil</b>/me·mang·gil/ v mengajak (meminta) datang (kembali, mendekat, dan sebagainya) dengan menyerukan nama dan sebagainya: <i>dialah yang ~ aku tadi</i>; <b>2</b> mengundang; menyilakan datang (ke perjamuan dan sebagainya): <i>saya ~ seratus orang untuk menghadiri perjamuan ini</i>; <b>3</b> <i>cak</i> menyebut; menamakan: <i>Ibu ~ Adik si Bontot</i>;</p> <p><b>memanggil-manggil</b>/me·mang·gil·mang·gil/ v berulang-ulang menyebut nama (meminta datang dan sebagainya): <i>terdengar suara sayup-sayup ~ ku</i>;</p> <p><b>memanggilkan</b>/me·mang·gil·kan/ v <b>1</b> memanggil untuk: <i>dia ~ penderita dokter</i>; <b>2</b> menyebut dengan: <i>ia tidak ~ ayah kepadanya</i>;</p> <p><b>terpanggil</b>/ter·pang·gil/ v <b>1</b> (sudah) dipanggil: <i>dari sekian banyak pelamar hanya dialah yang ~</i>; <b>2</b> (sudah) disebut namanya: <i>yang sudah ~ harap datang ke loket</i>; <b>3</b> merasa berkewajiban atau bertanggung jawab: <i>tiap pemuda ~ untuk membela tanah air</i>;</p> <p><b>panggilan</b>/pang·gil·an/ n <b>1</b> imbauan; ajakan; undangan: <i>azan merupakan ~ bagi ka<sup>2n</sup> muslimin untuk melakukan salat</i>; <b>2</b> <b>hal</b> (perbuatan, cara) memanggil; <b>3</b> (orang) yang dipanggil untuk bekerja dan sebagainya: <i>montir ~</i>; <b>4</b> sebu<sup>2n</sup> nama: <i>~ sehari-harinya Gepeng</i>; <b>~ hati panggilan jiwa</b>; <b>~ hidup</b> kecenderungan hati untuk melakukan suatu pekerjaan dan sebagainya; <b>~ jiwa panggilan hidup</b>;</p> <p><b>pemanggil</b>/pe·mang·gil/ n orang yang memanggil;</p> <p><b>pemanggilan</b>/pe·mang·gil·an/ n proses, cara, perbuatan memanggil; <b>~ kembali</b> tindakan</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	2 4 memanggil yang dilakukan oleh suatu partai politik atau golongan terhadap wakilnya agar keluar dari keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat; <b>sepemanggil</b> /se·pe·mang·gil/ <i>n</i> sejauh suara orang memanggil <b>Pranala (link):</b> <a href="http://kbbi.web.id/panggil">http://kbbi.web.id/panggil</a> . diupload minggu 06-11-2016, dalam “ <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</i> ”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)
21	“Heboh”  Rakyat Maluku Selasa, 23-08-2016, h.1.		“ <b>Heboh</b> ” anggota DPRD MBD ketangkap selingkuh di kamar mandi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□heboh (p)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk berdiplomasi yang berkonotasi sangat ramai</li> </ul> <b>heboh</b> /héboh/ <i>a</i> gaduh; ribut; gempar: <i>orang-orang di pasar menjadi -- ketika mengetahui ada kebakaran di kios itu</i> ; <b>menghebohkan</b> <i>v</i> 1 menggaduhkan; menjadikan ribut: <i>skandal manipulasi di proyek reboisasi itu sangat ~; 2 ribut tt: masyarakat tidak ~ terbunuhnya para penjahat oleh penembak misterius</i> ; <b>kehebohan</b> <i>n</i> kegaduhan; keributan; huru-hara, h. 515-516
3	“Tarik Ulur”,  Rakyat Maluku Jumat, 17-6-2016, h.1		<b>Tarik ulur</b> pasangan Richard, Sangaji Dilirik, Sanaky bakal Terpentak. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □□<i>Tarik Ulur</i>, (frase kerja) + pasangan Richard (atribut)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan profesi.</li> <li>• Berfungsi sebagai frase kata kerja/verba untuk menghaluskan ucapan. <i>Tarik Ulur</i> berfungsi untuk menghormati dan menghargai pasangan dalam profesi dimaksud, bukan <i>tarik</i> tali-temali yang ditarik dan ulur.</li> </ul> <b>tarik</b> <i>v</i> hela, hentak; -- muka dua belas cak menunjukkan air muka yang tidak keruan; kecewa atau kesal; -- suara menyanyi; bernyanyi; -- <b>tambang</b> tarik tali; -- <b>urat</b> bersitegang; mengotot;

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p><b>1</b> bertarik-tarikan v saling menarik;  <b>menarik</b> v <b>1</b> menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, ds <b>4</b> h, 1453  <b>lulur, mengulur</b> v <b>1</b> melepaskan (tali dsb) supaya memanjang: ~ tali tambang; <b>2</b> ki memanjangkan (umur dsb); <b>2</b> memperlama; menunda (waktu): ~ waktu; <b>3</b> menjadi panjang; (dapat) memanjang; <b>4</b> menjulur; menganjur (lidah, tangan, dsb); <b>5</b> terusmenerus (bersikap) memberi; menuruti (kemauan orang dsb);  <b>menguluri</b> v menyampaikan atau memberikan sesuatu <b>2</b>;  <b>mengulurkan</b> v <b>1</b> melepaskan (tali dsb) supaya memanjang; <b>2</b> menjulurkan (lidah); menganjurkan (tangan, kaki) ke muka; menyembulkan (kepala); <b>3</b> memanjangkan; memperpanjang (waktu pembicaraan dsb); <b>4</b> melepas atau memuaskan (hawa nafsu), menuruti (kemauan, keinginan, dsb); <b>5</b> menyampaikan atau memberikan (dng menganjurkan tangan ke depan); menunjukkan; <b>6</b> mengantarkan nasi, uang, dsb;  <b>2ulur</b> □ umbi  ~ bantuan memberikan pertolongan atau bantuan; ~ tangan <b>1</b> menganjurkan tangan ke depan (mengajak bersalaman dsb); <b>2</b> ki memberikan pertolongan atau bantuan; <b>3</b> ki ikut menyelesaikan persoalan; ikut mencampuri urusan orang; turun tangan;  <b>mengulur-ulur</b> v memanjang-manjangkan (waktu perundingan dsb); menundanunda (janji, persetujuan <b>2</b> dsb);  <b>terulur</b> v <b>1</b> sudah diulur(kan); dapat diulur(kan); <b>2</b> dl keadaan menjulur (memanjang);  <b>uluran</b> n hasil mengulurkan; yang diulurkan; pemberian (bantuan) sokongan dsb;  ~ tangan tangan yang diulurkan; ki pemberian bantuan <b>2</b>  <b>2ulur</b> kl n orang yang jadi budak belian (krn melakukan kejahatan spt membunuh, mencuri dan tidak dapat memberi ganti rugi lalu menyerahkan dirinya);</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<b>memperulur</b> v menjadikan ulur (budak belian); men-jadikan hamba sahaya; h. <b>1585-1586</b> .
22	<p>“Bakar Semangat”</p> <p>Rakyat Maluku Jumat, 26-08-2016, h.8.</p>		<p>Roi <b>bakar semangat</b> pendukung Remon</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □□bakar (p) + semangat (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan yang berkonotasi membangkitkan gairah pendukung<sup>4</sup> partai. <i>bakar semangat-membangkitkan 5 ki</i> membuat supaya berapi-api; mengobarkan (tt semangat): ~ semangat perjuangan<sup>3</sup> muda; <p><b>bakar, membakar</b> v menghanguskan (menyalakan, merusakkan) dng api: ~ kayu; memanggang (memanaskan) supaya masak: ~ sate; membuat sesuatu dng memanggangnya (memanaskannya) dng api: ~ bata; ki memanaskan;meradangkan: ~ hati; ~ perasaan; ki membuat supaya berapi-api; mengobarkan (tt semangat): ~ semangat perjuangan pemuda;</p> <p><b>membakarkan</b> v membakar untuk (orang lain): Paman ~ kita jagung; h., 124.</p> </li></ul>
23	<p>“Gigit Jari”</p> <p>Rakyat Maluku Kamis, 18-08-2016, h.1.</p>		<p>Husni ‘<b>gigit jari</b>’, Golkar pilih SHT.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: Frase □□gigit jari – frase kata kerja/ verba</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai frase memperhalus ungkapan yang berkonotasi kecewa karena sesuatu yang ingin dicapai tidak terkabulkan.</li> </ul> <p><b>gigit</b>/gi·git/ v, <b>menggigit</b>/meng·gi·git/ v menjepit (mencekam dan sebagainya) dengan gigi;</p> <p>-- <b>jari</b> ki kecewa (karena yang diharapkan tidak dapat);</p> <p>-- <b>lidah</b> ki 1 tidak merasa malu terhadap kecaman atau cemoohan orang; 2 tidak dapat berkata terus terang karena merasa berutang</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>budi;~ <b>pangsa</b> <i>ki</i> meraih keuntungan: <i>ia yakin dapat ~ pangsa lebih besar lagi dari kedua majalah wanita yang lebih dahulu beredar;</i></p> <p><b>Pranala</b> (<a href="http://kbbi.web.id/gigit">link</a>):<a href="http://kbbi.web.id/gigit">http://kbbi.web.id/gigit</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</i>”, Kamus <b>6</b> rsi online/daring (dalam jaringan)</p> <p><b>gigit, bergigit(an)</b> <i>v</i> saling menggigit dengan memper-gunakan gigi;</p> <p>-- <b>jari</b> <i>ki</i> kecewa (<i>krm</i> yang diharap tidak didapat);</p> <p>-- <b>lidah 1</b> tidak merasa malu thd kecaman atau cemoohan orang; <b>2</b> tidak dapat berkata terus terang <i>krm</i> merasa berhutang budi;</p> <p><b>menggigit</b> <i>v</i> menjepit, menangkap, atau merobek dng gigi; ~ <i>daging ayam</i>;</p> <p><b>menggigiti</b> <i>v</i> menggigit berkali-kali: <i>tikus itu ~ kayu</i>;</p> <p><b>tergigit</b> <i>v</i> <b>1</b> sudah digigit; <b>2</b> tidak sengaja digigit (menggigit);</p> <p><b>gigitan</b> <i>n</i> hasil menggigit; h. 478</p>
24	<p>“Head to Head”</p> <p>Rakyat Maluku Selasa, 23-08-2016, h.1.</p>		<p>Assagaf-Rahakbauw ‘Head to Head’ di Musda Golkar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□head to head (p)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan profesi kerja</li> <li>• Berfungsi sebagai kata menghaluskan ucapan yang berkonotasi pejabat tinggi berkolaborasi</li> </ul>
25	<p>“Kutu Loncat”</p> <p>Rakyat Maluku Kamis, 01-09-2016, h.9</p>		<p>Mega singgung Kepala Daerah ‘<b>Kutu Loncat</b>’.</p> <p>Setelah menjadi Bupati lalu pindah ke lain partai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: Frase □□“Kutu Loncat” (frase)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang</li> <li>• Berfungsi sebagai frase untuk menghaluskan ucapan “Kutu Loncat” yang berkonotasi kutu yang menyenangkan.</li> </ul> <p><b>1kutu</b> <i>n</i> insek parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia (spt -- <i>ayam</i>, -- <i>anjing</i>); <i>mencari</i> -- <i>di ijuk</i>; <i>pb</i> melakukan pekerjaan yang sia-sia; <i>pantang</i> -- <i>dicukur</i>, <i>pantang manusia dihinakan</i>, <i>pb</i></p>



No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>tidak ada orang yang mau dihinakan; <i>sudah mati -- nya, pb</i> sudah hilang kekuatannya; tidak mendapat apa<sup>2</sup> lagi; malu;</p> <p>-- <b>air</b> kuman yang menyebabkan gatal-gatal pd jari kaki;</p> <p>-- <b>anjing</b> kutu yang dapat menempel pd binatang berdarah panas, terutama anjing;</p> <p>-- <b>busuk</b> bangsat; kepinding;</p> <p><b>berku</b><sup>2</sup> v <b>1</b> mempunyai kutu: <i>rambutnya</i> ~; <b>2</b> mencari kutu di kepala; menyelisik kepala sendiri;</p> <p><b>berkutu-kutu</b> v saling menyelisik (untuk mencari kutu);</p> <p><b>mengutui</b> v mencari kutu di kepala</p> <p><b>2kutu</b> <i>ark ki n</i> perkumpulan dagang dsb; sekutu;</p> <p><b>berkutu</b> <i>ark v</i> berkumpul; berserikat; bersekutu;</p> <p>h. 787 <sup>2</sup></p> <p><b>kutu</b><sup>1</sup>/ku-tu/ <i>n</i> serangga parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia (seperti -- <i>ayam, -- anjing</i>); <i>mencari -- dalam ijuk, pb</i> melakukan pekerjaan yang sia-sia; <i>pantang -- dicukur, pantang manusia dihinakan, pb</i> tiada orang yang <sup>2</sup> mau dihinakan; <i>sudah mati -- nya, pb</i> sudah hilang kekuatannya; tidak berbuat apa-apa lagi; celah;</p> <p>-- <b>air</b> kuman yang menyebabkan gatal-gatal pada jari kaki;</p> <p>-- <b>anjing</b> kutu yang dapat menempel pada binatang berdarah panas, terutama anjing;</p> <p>-- <b>buku</b> <i>ki</i> orang yang senang membaca dan menelaah <sup>2</sup> buku di mana saja;</p> <p>-- <b>loncat</b> <b>1</b> hama berwarna oranye kehijau-hijauan, berukuran kecil, dan hidup dengan cara mengisap cairan tanaman yang masih muda, terutama lamtoro gung; <i>Heteroprylla</i>;</p> <p><b>2 ki</b> orang yang menggantungkan hidupnya dengan menumpang dari satu orang ke orang lain;</p> <p>Pranala (link):<a href="http://kbbi.web.id/kutu">http://kbbi.web.id/kutu</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</i>”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
26	<p>“Sapu Bersih”</p> <p>Rakyat Maluku Rabu, 31-08-2016, h.1</p>		<p>Golkar optimis “<b>Sapu Bersih</b>” Pilkada.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □ □ “Sapu Bersih” (frase)+ Pilkada (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai frase untuk menghaluskan ucapan “Sapu Bersih” yang berkonotasi menguasai atau mengungguli semua..</li> </ul> <p><b>sapu</b><sup>1</sup>/sa·pu/ n <b>1</b> alat rumah tangga dibuat dari ijuk (lidi, sabut, dan sebagainya) yang diikat menjadi berkas, diberi bertangkai pendek atau panjang untuk membersihkan debu, sampah, dan sebagainya: -- ijuk; -- lidi; <b>2</b> penghapus; apa saja yang dipakai untuk menghapus (membersihkan, menyeka, dan sebagainya): -- cat; -- <b>bersih</b> menendang langsung setiap bola yang datang ke daerahnya (dalam permainan sepak bola): barisan belakang tim itu selalu melakukan -- bersih serangan lawan; <b>menyapu</b>/me·nya·pu/ v <b>1</b> membersihkan dengan sapu: - kebun; - lantai; <b>2</b> mengusap; menghapus; menyeka (keringat dan sebagainya); menyapu-nyapu: - mukanya dengan saputangan; <b>3</b> melumas (dengan cat dan sebagainya): ia - bercak-bercak pada tembok itu dengan cat putih; <b>4</b> menghancurkan: angin topan - semua rumah penduduk;- <b>bersih</b> ki <b>1</b> membasmi sampai tuntas: polisi <b>2</b> retekad - bersih kawan penjahat itu; <b>2</b> memenangkan semua cabang olahraga yang dipertandingkan; memenangkan semua nomor pertandingan; - <b>dada</b> ki menyabarkan hati; bersabar diri: kami - dada melihat tingkah laku anak-anak itu; - <b>habis</b> menyapu bersih; Pranala (link):<a href="http://kbbi.web.id/kutu">http://kbbi.web.id/kutu</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “<b>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</b>”, Kamus versi online <b>2</b> aring (dalam jaringan) <b>Isapu</b> n <b>1</b> alat rumah tangga dibuat dr ijuk (lidi, sabut, dsb) yang diikat menjadi berkas, diberi tangkai pendek atau panjang untuk membersihkan debu, sampah, dsb: -- ijuk;</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>-- <i>lidi</i>; <b>2</b> penghapus; apa saja yang dipakai untuk menghapus (membersihkan, menyeka, dsb): -- <i>ca</i> <b>2</b></p> <p>-- <b>jagat 1</b> meriam besar; <b>2</b> hantu di rimba; <b>3</b> meliputi seluruhnya;</p> <p><b>menyapu</b> v <b>1</b> membersihkan dng sapu: ~<i>kebun</i>; ~ <i>lantai</i>; <b>2</b> mengusap; menghapus; menyeka (keringat dsb); menyapu-nyapu: ~ <i>mukanya dng saputangan</i>; <b>3</b> melumas (dng cat dsb): <i>ia ~ bercak-bercak pd tembok itu dng cat putih</i>; <b>4</b> <i>ki</i> menghancurkan: <i>angin topan ~ semua rumah penduduk</i>; <b>5</b> <i>ki</i> membersihkan; menangani: <i>mereka memiliki satuan antikorupsi yang disiapkan untuk ~ penyelewengan</i> <b>2</b> <i>ama</i> rekontruksi berjalan;</p> <p><b>menyapukan</b> v menyapu untuk (orang lain); menyapu dng; memakai sesuatu untuk menyapu; mengoleskan; melumaskan dsb <b>2</b></p> <p><b>penyapu</b> n <b>1</b> orang yang menyapu; <b>2</b> alat untuk menyapu (membersihkan, menghapus, dsb); sapu: (<i>kapal</i>) ~ <i>ranjau</i>, kapal yang berguna untuk membersihkan ranjau laut;</p> <p><b>sapuan</b> n hasil menyapu: <i>sementara itu ~nuansa warna putih menebarkan rona keagungan di ruang tamu yang di-lengkapi peranti interior</i> <b>2</b> <i>enada</i>;</p> <p><b>tersapu</b> v sudah disapu, dibersihkan, dibinasakan sama sekali, dsb; dapat disapu</p> <p><b>2sapu</b> v menyapu;</p> <p><b>menyapu</b> v <i>ki</i> merotan (memukul dng rotan, biasanya sbg hukuman); h. 1268</p>
27	<p>“Operasi Senyap”</p> <p>Rakyat Maluku Kamis, 23-06-2016, h.1</p>		<p>“Operasi Senyap”, PDI-P temukan Rating Calkada.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □□ “Operasi Senyap” (p)+ PDI-P (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan Organisasi</li> <li>• Berfungsi sebagai frase menghaluskan ungkapan <i>operasi senyap</i> yang berkonotasi pekerjaan personil PDI-P dengan hati-hati.</li> </ul> <p><b>operasi</b>/ope-ra-si/ n <b>1</b> <i>Dok</i> bedah; bedel (untuk mengobati penyakit): <i>penyakit ginjal yang belum parah dapat disembuhkan tanpa --</i>; <b>2</b> <i>Mil</i> tindakan atau gerakan militer: <i>perwira muda itulah yang memimpin --</i></p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>2 numpasan pemberontakan itu; 3 pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan;</p> <p>-- bakti kegiatan sosial yang merupakan darma bakti kepada masyarakat, bangsa, dan tanah air;</p> <p><b>beroperasi</b>/ber·o·pe·ra·si/ v 1 melakukan gerakan militer: <i>satu batalion tentara - di daerah perbatasan</i>; 2 melakukan aktivitas kerja: <i>banyak tukang copet - di kereta api</i>;</p> <p><b>mengoperasi</b>/meng·o·pe·ra·si/ v Dok membedah; membedel (untuk mengobati): <i>dokter itu sedang - seorang pasien korban kecelakaan lalu lintas</i>;</p> <p>Pranala (link):<a href="http://kbbi.web.id/operasi">http://kbbi.web.id/operasi</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", Kamus versi online/daring (dalam jaringan)</p>
28	<p>"Siap Bertarung"</p> <p>Rakyat Maluku Senin, 13-06-2016, h.1.</p>		<p>Fatlolong-Uluwaly direkomendasikan HANURA</p> <p>"Siap bertarung" di Pilkada....</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □ □ "Siap Bertarung" (frase kerja)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan aktivitas</li> <li>• Berfungsi sebagai frase untuk memperhalus makna.</li> </ul> <p><i>Siap bertarung</i> berkonotasi dengan makna <i>siap bersaing/berlaga</i> secara sehat diantara 1 wan politik. Bermakna Konotatif.</p> <p><b>tarung</b> v, <b>bertarung</b> v 1 berantuk; berlanggaran;</p> <p>berbenturan: <i>hampir saja kepalanya ~ dng pintu</i>; 2 berlaga; berkelahi; bertempur (berperang dsb): <i>raja menyambut prajuritnya yang baru kembali ~melawan musuh</i>; 3 bertanding (berlomba dsb); 4 berbantah; berdebat: <i>kedua orang itu ramai ~ di depan hakim</i>;</p> <p>-- <b>drajat</b> olahraga tinju yang menggunakan tendangan kaki;</p> <p><b>bertarungan</b> v berlanggaran; berbenturan;</p> <p><b>menarung</b> v menyanggung; membentur;</p> <p><b>menarungkan</b> v memperlagakan; mempersambungkan;</p> <p>membenturkan: <i>ia berseru sambil ~ kedua</i></p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p><b>1</b> <i>telapak tangannya</i>;  ~ <b>nyawa (jiwa)</b> <b>1</b> mempertaruhkan nyawa untuk; <b>2</b> berjuang mati-matian dng;  <b>mempertarungkan</b> <b>v</b> memperlagakan; memperkelahikan; mengadu;  <b>tertarung v</b> <b>1</b> terantuk; tersentuh; terbentur; <b>2</b> tersandung;  <b>penarung n</b> <b>1</b> a rintangan; batu penarung; <i>ki b ki</i> sesuatu yang menyakitkan hati; <b>2</b> orang yang menjadi perintang; kaum penarung; kaum reaksioner;  <b>petarung n</b> orang yang bertarung;  <b>pertarungan n</b> <b>1</b> perihal bertarung (bertempur, berkelahi); <b>2</b> pertempuran; perkelahian; <b>3</b> perjuangan; <b>4</b> pertandingan; h.1455-1456</p>
29	<p>“Bisa Kandas”</p> <p>Rakyat Maluku  Senin, 27-06-2016, h.1.</p>		<p>Impian Rahayaan ‘<b>bisa Kandas</b>’.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: frase □□ <b>Bisa Kandas</b> (frase kerja/verba)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai frase untuk lebih memperhalus makna ucapan. <b>Bisa Kandas berfungsi</b> sebagai frase berkonotasi macet atau dapat diprediksi impiannya tidak berhasil.</li> </ul> <p><b>kandas (terkandas) v</b> <b>1</b> terlanggar (terantuk) pd dasar laut, sungai, dsb: <i>kapal itu ~ di gosong di muka pelabuhan</i>; <b>2</b> <i>ki</i> gagal; tidak berhasil; terhenti: <i>semua usahanya--</i>;  <b>mengandaskan v</b> menyebabkan (membuat dsb) kandas; h. 631.</p>
30	<p>“Gandeng”</p> <p>Rakyat Maluku  Kamis, 21-07-2016</p>		<p>“<b>Gandeng</b>” Syarif, PPP pecah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□“Gandeng” (p)+ Sarif (S)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan ‘<i>gandeng</i>’ yang berkonotasi mengajak bergabung dalam partai.</li> </ul> <p><b>6</b>  <b>gandeng</b> /gandéng/ <b>v</b> <b>1</b> <b>sambung</b>; berhubungan;  <b>2</b> <b>bimbing</b> (tangan);  -- <b>renteng</b> <b>1</b> saling bergandengan; <b>2</b> <i>ki</i> selalu bersama dl setiap kegiatan;</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	6 4
			<p><b>bergandengan</b> v 1 berpegangan tangan; berangkaian; 2 berhubungan (dng); bertalian (dng): <i>masalah keluarga berencana ~ dng masalah kependudukan</i>; 3 bekerja sama;</p> <p><b>menggandeng</b> v 1 menarik (barang yang ditarik itu diikatkan di samping): <i>tampak sebuah barkas ~ dua buah perahu</i>; 2 menghela (menyeret) (barang yang dihela berada di belakang yang menghela): <i>traktor itu dapat tiga empat mobil</i>; 3 memegang (memimpin) tangan: <i>ia berjalan sambil ~ anaknya</i>;</p> <p><b>menggandengkan</b> v 1 mendekati hingga berdampingan: <i>tukang perahu itu ~ perahunya dng perahu yang besar</i>; 2 menghubungkan; mempertautkan: <i>petugas stasiun kereta api sibuk ~ gerbong-gerbong yang akan diberangkatkan itu</i>;</p> <p><b>penggandengan</b> n hal atau cara menggandengkan;</p> <p><b>gandengan</b> n 1 barang yang digandengkan; 2 gerobak atau kereta (yang digandengkan pd truk atau mobil)</p> <p><b>gandewa</b> /gandéwa/ n busu; h. 432-433</p>
31	“Pecah”  Rakyat Maluku Kamis, 21-07-2016		<p>Gandeng Syarif, PPP ‘<b>pecah</b>’.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□ ‘pecah’ (p)+ PPP (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan Organisasi profesi</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan ‘pecah’ yang berkonotasi bercerai berainya suara PPP.</li> </ul> <p><b>pecah</b>/pe-cah/ v 1 terbelah menjadi beberapa bagian: <i>piring yang dipegangnya jatuh dan -- berkeping-keping</i>; 2 retak atau rekah (tentang kulit, tanah, dan sebagainya): <i>karena musim kemarau yang panjang, tanah persawahan banyak yang --</i>; 3 rusak atau belah kulitnya (dindingnya) hingga isinya keluar (tentang telur, ban, bisul, dan sebagainya): <i>ban mobil itu -- ketika dipompa; bisulnya sudah -- dan nanahnya keluar</i>; 4 menjadi cair atau bergumpal-gumpal (tentang air susu, santan, dan sebagainya): <i>air susu yang -- tidak baik untuk diminum</i>; 5 bercerai-cerai (tidak bersatu atau tidak kompak lagi); hilang</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>(tentang kepercayaan): <i>partai buruh -- menjadi beberapa partai</i>; <b>6</b> tersiar (tentang kabar, rahasia): -- <i>kabar bahwa raja akan turun takhta</i>; <b>7</b> mulai (tentang perang): -- <i>lah perang antara dua negara yang bertetangga itu</i>; <b>8</b> kalah (tentang perang): <i>rakyat kalang kabut sebagai negeri -- perangnya</i>; <b>9</b> sember (tentang bunyi suara): <i>suaranya tidak baik didengar karena --</i>; <b>10</b> <i>kl</i> bubar; usai: <i>kemudian -- lah segala orang yang di dalam majelis raja</i>; <b>11</b> terkalahkan (tentang lawan); tercipta (tentang rekor baru): <i>rekor lari 100 m --</i>; -- <i>menanti sebab, retak menanti belah, pb</i> sekadar <i>menanti</i> kesempatan untuk membalas dendam;</p> <p>-- <b>baunya</b> <i>baunya</i> merata dan tercium ke mana-mana;</p> <p>-- <b>hati</b> <i>ki</i> hilang keberanian;</p> <p><b>berpecah</b>/ber-pe-cah/ v terbagi menjadi beberapa kelompok (golongan dan sebagainya): <i>di tengah jalan pasukan ~ dua, yang satu ke jurusan utara, yang lain ke jurusan selatan</i>;</p> <p><b>berpecahan</b>/ber-pe-cah-an/ v pecah semua: <i>telur jatuh berhamburan dan ~</i>;</p> <p><b>memecah</b>/me-me-cah/ v <b>1</b> menjadi pecah-pecah (tentang ombak dan sebagainya): <i>ombak ~ di pantai</i>; <b>2</b> merusak; mengganggu: <b>4</b> <i>u</i> tidak berani ~ <i>suasana yang tenang itu</i>;</p> <p><b>memecahkan</b>/me-me-cah-kan/ v <b>1</b> merusakkan dan sebagainya hingga pecah: <i>siapa yang ~ piring itu</i>; <b>2</b> mengatasi; menyelesaikan: <i>kita harus berusaha untuk ~ setiap masalah yang kita hadapi</i>; <b>3</b> membuat menjadi tidak bersatu; menceraiberaikan: <i>mereka selalu berusaha ~ persatuan kita</i>; <b>4</b> membagi-bagi: <i>kita perlu ~ kelompok kerja ini menjadi dua bagian</i>; <b>5</b> menyiarkan (kabar, rahasia): <i>siapa yang ~ kabar itu</i>; <b>6</b> <i>ki</i> memusingkan (kepala): <i>masalah itu betul-betul ~ kepala, tidak sanggup rasanya aku mengatasinya</i>; <b>7</b> <i>ki</i> memekakkan (telinga): <i>suaranya keras dan ~ telinga orang yang mendengarkannya</i>; <b>8</b> <i>ki</i> mengungguli (prestasi yang pernah dicapai): <i>ia berhasil ~</i></p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p><i>rekor dunia dalam kejuaraan lempar lembing;~ (anak) telinga, ki sangat keras (tentang bunyi) sehingga memekakkan telinga; ~ otak, ki sukar sekali untuk dipikirkan; sangat membebani pikiran; ~ telur, ki berhasil untuk pertama kalinya mendapat angka (seperti dalam permainan bulu tangkis, tenis meja);</i>  <b>terpecah</b>/ter·pe·cah/ v terbagi; terbelah: <i>rombongan itu ~ menjadi dua;</i>  <b>terpecah-pecah</b>/ter·pe·cah·pe·cah/ v terpisah-pisah; tercerai-berai; terpecah belah; Pranala (<a href="http://kbbi.web.id/tutup">link</a>):<a href="http://kbbi.web.id/tutup">http://kbbi.web.id/tutup</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</i>”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)</p>
32	<p>“Kantongi”</p> <p>Rakyat Maluku Sabtu, 25-06-2016, h.1.</p>		<p>Hamzah-Robby yakin “<b>kantongi</b>” tiket GOLKAR PDI-P.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□“<b>kantongi</b>” (p)+ Tiket (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan benda</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan “<b>kantongi</b>” yang berkonotasi mendapatkan/memperoleh tiket.</li> </ul> <p><b>mengantongi</b> v 1 memasukkan ke dalam kantong: <i>ia ~ uang recehnya; 2</i> mendapat; menerima: <i>dr keuntungan dagangnya, ia dapat ~ uang untuk membiayai sekolah anaknya;</i>  <b>mengantongkan</b> v memasukkan ke dl kantong untuk orang lain; h. 634.</p>
33	<p>“Diikat”</p> <p>Rakyat Maluku Senin, 27-06-2016, h.1.</p>		<p>Kita telah ‘<b>Diikat</b>’ dengan doa bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□diikat (p)+ doa (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk memperhalus ucapan. ‘<i>Diikat</i>’ berkonotasi dengan kata diperkuat</li> </ul> <p><b>ikat</b> n 1 alat (tali, benang, kain dsb) untuk mengikat (menyatukan, memberkas, menggabungkan):  <b>2</b> bingkai (dr kayu, logam, dsb) yang dipakai untuk menguatkan (mencengkam, memegang, dsb); <b>3</b> berkas;</p>



No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>gabung; <b>4 kl</b> cara mengatur (menyusun) pasukan barisan dsb), h. 541</p> <p><b>ikat n 1</b> tali (benang, kain, dan sebagainya) untuk mengebat (menyatukan, memberkas, menggabungkan): -- <i>barang itu sudah lepas</i>;</p> <p><b>2</b> bingkai (dari kayu, logam, dan sebagainya) yang dipakai untuk menguatkan (mencengkam, memegang, dan sebagainya);</p> <p><b>3</b> berkas; gabung: <i>ia membeli sepuluh -- rambutan; dua -- kayu api</i>;</p> <p><b>4 ki</b> cara mengatur (menyusun) pasukan (barisan dan sebagainya): -- <i>perang</i>, susunan pasukan dan sebagainya dalam perang;</p> <p><b>5</b> kebat;</p> <p>-- <b>kepala</b> sesuatu (kain, pita, dan sebagainya) yang diikatkan melingkari kepala; kain kepala;</p> <p>-- <b>kolam</b> tepi kolam, terbuat dari kayu;</p> <p>-- <b>permata</b> emas dan sebagainya tempat permata dipasang;</p> <p>-- <b>pinggang</b> kain (kulit dan sebagainya) untuk mengebat pinggang (mencangkam celana dan sebagainya);</p> <p><b>berikat/ber-i·kat/ v</b> diikat (dalam berbagai arti); memakai ikat: <i>pedang ~ emas</i>, pedang berlapis emas; <i>permata ~ emas</i>, permata yang memakai ikat emas;</p> <p><b>mengikat/meng-i·kat/ v 1</b> mengebat; mengeratkan (menyatukan dan sebagainya) dengan tali: <i>orang-orang telah ~ tangan pencuri yang tertangkap itu</i>; ~ <i>kayu api</i>, memberkas kayu api; <b>2</b> menarik; menawan: <i>cerita yang ~ hati</i>; <b>3</b> wajib ditepati: <i>perjanjian yang ~</i>, perjanjian yang mengharuskan kedua belah pihak menepatinya dengan sungguh-sungguh; <b>4</b> mengarang (syair, sanjak, dan sebagainya); <b>5</b> menggabungkan: ~ <i>diri dalam perkumpulan</i>; ~ <b>hati</b> menarik hati; menarik perhatian; ~ <b>janji</b> menguatkan perjanjian (permufakatan); mengadakan perjanjian (permufakatan); ~ <b>kata</b> berjanji; bersumpah; ~ <b>mati</b> ikatan yang tidak dapat dibuka lagi; ~ <b>pinggang</b> menghemat pengeluaran; ~ <b>perut 1</b> mengurangi makan; <b>2 ki</b> berhemat-hemat dalam pengeluaran; ~ <b>silaturahmi</b></p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	<p>4 4</p> <p>bersilaturahmi; ~ <b>tidak bertali</b> <i>ki</i> tidak mengurus istri, tetapi tidak pula menceraikannya;</p> <p><b>mengikatkan</b>/meng-i·kat·kan/ v mengikat pada; mengikat dengan (untuk); <b>4</b> empertalikan (dengan); menambatkan;</p> <p><b>terikat</b>/ter-i·kat/ v (telah) diikat (disusun, dirangkaikan, dan sebagainya);</p> <p><b>ikatan</b>/ikat-an/ n <b>1</b> yang diikat; <b>2</b> cara mengikat; <b>3</b> berkas; gabungan; <i>kayu ini ~ nya kecil-kecil</i>; <b>4</b> susunan (hubungan) kata dan sebagainya; rangkaian; pertalian: <i>arti kata hendaknya diterangkan dalam ~ kalimat</i>; <b>5</b> perserikatan; perkumpulan; <b>6</b> <i>Kim</i> lambang untuk menyatakan jumlah serta ikatan valensi atom dalam rumus struktur; ~ <b>dinas</b> perjanjian antara seseorang (pelajar dan sebagainya) dan instansi yang memberinya bantuan beasiswa; ~ <b>homopolar</b> <i>Kim</i> ikatan dengan distribusi muatan elektrik yang sama antara dua atom; ~ <b>kimia</b> <i>Fis</i> ikatan antaratom yang terjadi karena fungsi gelombang elektron suatu atom tumpang tindih dengan fungsi gelombang elektron atom yang lain atau karena suatu elektron dapat menjadi milik bersama kedua inti atom;</p> <p><b>keterikatan</b>/ke-ter-i·kat-an/ n keadaan atau hal terikat;</p> <p><b>perikatan</b>/per-i·kat-an/ n <b>1</b> pertalian; perhubungan; <b>2</b> perserikatan; persekutuan;</p> <p><b>pengikat</b>/peng-i·kat/ n <b>1</b> sesuatu (alat dan sebagainya) yang dipakai untuk mengikat; <b>2</b> orang yang mengikat</p> <p><b>Pranala (link):</b><a href="http://kbbi.web.id/tutup">http://kbbi.web.id/tutup</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</i>”, <b>Kamus versi online/daring (dalam jaringan)</b></p>
34	<p>“Cederai”</p> <p>Rakyat Maluku Selasa, 19/7/2016/h.1</p>		<p>UU Pilkada dinilai <b>Cederai</b> KPU</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□DINILAI (p)+ <b>Cederai</b> (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan KERJA</li> <li>• Berfungsi sebagai ungkapan untuk menghaluskan ucapan.</li> </ul>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p><b>1cedera</b> <i>n</i> pertengkaran; perselisihan;  <b>bercedera</b> <i>v</i> berselisih; bertengkar;  <b>percederaan</b> <i>n</i> perselisihan; pertengkaran; percekocokan;  <b>kecederaan</b> <i>n</i> percederaan  <b>2cedera</b> <i>n</i> 1 cacat (luka) sedikit; 2 ada cacatnya; rusak;  <b>3</b> celaka; merana (berpenyakitan); <b>4</b> rugi; kerugian;  <b>mencedera</b> <i>v</i> mendatangi (memeriksa) dng tiba-tiba;  <b>tercedera</b> <i>v</i> 1 kena luka; 2 merana  <b>3cedera</b> <i>v</i> 1 berkhianat; tidak setia; tidak menepati janji; 2 pembunuhan (penyerangan) dng tipu muslihat atau dng sembunyi-sembunyi;  <b>mencedera(kan)</b> <i>v</i> 1 mengkhianati; 2 menyerang (membunuh dsb) dng sembunyi-sembunyi atau dng tipu muslihat;  <b>kecederaan</b> <i>n</i> perihal berkhianat; kekhianatan; ketidaksetiaan;  <b>pencederaan</b> <i>n</i> perbuatan (hal dsb) mencedera  <b>4cedera</b> <i>a</i> nyenyak (tt tidur); cendera; h. 267</p>
35	<p>“Bidik”</p> <p>Rakyat Maluku Sabtu, 11-06-2016/h.1</p>		<p>BPK “<b>bidik</b>” laporan 10 kabupaten/kota di Maluku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□ ‘bidik’ (p)+ laporan (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan keadaan</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. ‘Bidik’ berkonotasi mengintai laporan untuk dilirik.</li> </ul> <p><b>bidik, membidik</b> <i>v</i> 1 mengarahkan (pistol, alat potret) ke sasaran; mengincar: <i>baru ~ hendak menembak, sudah kena tembak dr belakang</i>; 2 memandang dng arah pandangan yang tetap: <i>ia ~ ke bawah seakanakan ada yang menarik perhatiannya</i>;  <b>membidikkan</b> <i>v</i> mengarahkan kpd: <i>ia ~ kamera ke anaknya</i>;  <b>pembidik</b> <i>n</i> 1 alat untuk membidik; 2 orang yang membidik;  <b>pembidikan</b> <i>n</i> 1 tempat latihan membidik; 2 proses, cara, perbuatan; h. 198</p>
36	“Dilirik”		<p>Ungkap percakapan rahasia, Istri Toisuta “<b>dilirik</b>”.</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
	Rakyat Maluku Sabtu, 18-06-2016/h.1		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□'dilirik' (p)+ isteri Toisuta (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang.</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. "dilirik" berkonotasi diintrogasi oleh petugas.</li> </ul> <p><b>dlirik</b>/pe·rik·sa/ v lihat dengan teliti: <i>tolong - lemari itu kalau-kalau ada yang aneh di 4 lamnya;</i></p> <p><b>memeriksa</b>/me·me·rik·sa/ v <b>1</b> melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya): <i>lama ia ~ karangan murid-muridnya; 2 menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya); menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya): ia dapat memastikan bahwa darah itu adalah darah manusia setelah ia ~ nya; 3 menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya; mengusut (perkara); mempertimbangkan dan mengadili (perkara): lima orang polisi diberi tugas untuk ~ perkara itu; 4 mengontrol; mengawasi; mengamati: tamu agung itu turun dari pesawat terbang lalu ~ barisan kehormatan;</i></p> <p><b>memeriksa</b>/me·me·rik·sai/ v memeriksa;</p> <p><b>2 memeriksa</b>/me·me·rik·sa·kan/ v <b>1</b> memeriksa untuk orang lain; <b>2</b> membiarkan supaya dilirik; minta (menyuruh) supaya dilirik: <i>ia pergi ke rumah sakit hendak ~ matanya;</i></p> <p><b>terdlirik</b>/ter·pe·rik·sa/ n orang yang dilirik karena terkait tindakan pidana: <i>menurut pihak kejaksaan, pejabat itu akan dipanggil lagi, terutama untuk mengecek informasi dengan para ~ sebelumnya;</i></p> <p><b>dlirikan</b>/pe·rik·sa·an/ n <b>1</b> hasil memeriksa; <b>2</b> sesuatu <b>4</b> yang dilirik; ujian;</p> <p><b>pemeriksa</b>/pe·me·rik·sa/ n <b>1</b> (orang) yang memeriksa; <b>2</b> alat untuk memeriksa; ~ <b>buku</b> orang yang memeriksa pembukuan <b>4</b> perusahaan;</p> <p><b>pemeriksaan</b>/pe·me·rik·sa·an/ n <b>1</b> proses, cara, perbuatan memeriksa; <b>2</b> hasil</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>(pendapatan) memeriksa; dliirkan; 3 penyelidikan; pengusutan (perkara dan 4 bagainya);~ buku 1 pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk menyatakan apakah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau badan telah disajikan dengan wajar; 2 pemeriksaan akuntan publik atas laporan keuangan, sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan yang bertujuan memberikan pendapat akuntan mengenai laporan keuangan itu.</p> <p>Pranala (link):<a href="http://kbbi.web.id/tutup">http://kbbi.web.id/tutup</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", Kamus versi online/daring (dalam jaringan)</p>
37	"Dilaporkan"  Rakyat Maluku Jumat, 1-7- 2016/1		<p>Ketua DPR resmi <b>dilaporkan</b> ke MK</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□DILAPORKAN (p)+ MK (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan Orang</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan.</li> </ul> <p><b>lapor, melapor</b> v memberi tahu; mengadu: <i>dia sudah ~ kpd yang berwajib tt pencurian itu;</i></p> <p><b>melaporkan</b> v 1 memberitahukan: <i>jangan takut ~ kenakalannya kpd orang tuanya;</i></p> <p><b>laporan</b> n segala sesuatu yang dilaporkan; berita;</p> <p><b>pelapor</b> n orang yang melapor(kan);</p> <p><b>pelaporan</b> n perihal melapo2an;</p> <p>~ <b>administrasi</b> laporan atau keterangan secara objektif berdasarkan kenyataan di bidang personel, material, keuangan, dan tata kantor; ~ <b>berkala</b> laporan rutin yang diberikan secara berkala laporan periodik;</p> <p>~ <b>cuaca</b> laporan yang memuat hasil 2ngamatan meteorologi; ~ <b>keuangan</b> laporan mengenai data keuangan yang berasal dr pembukuaan; ~ <b>khusus</b> laporan yang dibuat krn diminta atasan atau keperluan mendadak yang berhubungan dng kejadian yang luar biasa atau khusus; ~ <b>penelitian</b> laporan berdasarkan penelitian ilmiah thd suatu gejala; ~ <b>polisi</b> catatan kejadian atau</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	2 4
			peristiwa yang terdapat di kantor polisi yang dapat digunakan oleh pewara polisi untuk diberitakan; ~ <b>tahunan</b> laporan yang dibuat setiap tahun, diberikan kpd anggota atau para pemegang saham. h., 818
38	“Dilirik”  Ambon Expres /AMEX Senin, 9-7-2016/h. 1		Usai lebaran, Isteri Toisuta “dilirik” lagi. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□’dilirik’ (p)+ isteri Toisuta (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. “Dilirik” berkonotasi diintrogasi oleh petugas..</li> </ul>
39	Tertutup  Ambon Expres /AMEX Senin, 9-7-2016/h. 1		Pintu PDI-P <b>tertutup</b> untuk Richard <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: Kata □□tertutup (p)+ Richard(o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan benda atau pintu</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan.</li> </ul> <p><i>Tertutup</i> berkonotasi tidak ada jalan.  Pranala (link):<a href="http://kbbi.web.id/tutup">http://kbbi.web.id/tutup</a>, diupload minggu 06-11-2016, dalam “<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</i>”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)  <b>tutup</b>/tu-tup/ <b>1</b> n benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, tidak dapat dilewati, terjaga keamanannya, dan sebagainya; tudung; sahap; sangai: -- <i>jalan ke kebun itu dirusak pencuri</i>; -- <i>periuk itu telah hilang</i>; <b>2</b> v menutup;  -- <b>buku</b> berhenti catat-mencatat uang dalam buku dagang;  -- <b>bumi</b> tumbuhan obat-obatan, akarnya untuk obat malaria, daunnya dapat untuk menurunkan panas dengan menumbuknya lalu melekatkan kening dan perut;  -- <b>diat</b> tutup beralur;  -- <b>kantor 1</b> akhir jam kerja di kantor; <b>2</b> bukan hari kerja kantor;  -- <b>mulut</b> diam, tidak berkata-kata: <i>meskipun dilirik siang malam, tertuduh tetap -- mulut</i>;  -- <b>ranjang</b> kain penutup yang ditempatkan di atas seprai agar tidak terkena kotoran;</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>-- <b>tahun</b> penghabisan tahun buku (tentang perniagaan);</p> <p>-- <b>usia</b> meninggal dunia;</p> <p><b>bertutup</b>/ber-tu-tup/ v memakai tutup; ada tutupnya: <b>ingkir</b> ~;</p> <p><b>menutup</b>/me-nu-tup/ v <b>1</b> menjadikan tidak terbuka (seperti mengatupkan, mengunci, merapatkan): ~ buku; ~ jendela; ~ mata; ~ pintu; <b>2</b> memberi bertutup (dengan) menudungi; menyelubungi dan sebagainya; <b>3</b> menyekat (menyumbat, menimbun, dan sebagainya) supaya buntu; menyatakan tidak boleh dilalui atau dimasuki (tentang jalan dan sebagainya); <b>4</b> mengurung; memasukkan ke dalam penjara; <b>5</b> mencukupi (ongkos, kekurangan, dan sebagainya); <b>6</b> menyudahi (rapat, pembicaraan, dan sebagainya); mengakhiri; <b>7 ki</b> menyembunyikan; merahasiakan; <b>8 ki</b> melunasi (tentang utang); melengkapi (apa yang kurang): ~ utang; ~ kekurangan; ~ buku membuat neraca untung rugi pada akhir tahun; ~ diri sengaja tidak mau menerima saran, nasihat dari orang lain; tidak mau berhubungan dengan orang lain; ~ mata <b>1</b> memejamkan mata; <b>2</b> menaruh sesuatu di mata supaya tidak dapat melihat; <b>3</b> sengaja tidak mau tahu tentang apa pun yang terjadi; ~ meja menyiapkan makanan di meja; ~ mulut diam; bungkam; ~ riwayat membunuh diri; ~ tangan tidak mau memberi (menyumbang, menolong, dan sebagainya);</p> <p><b>menutupi</b>/me-nu-tupi/ v <b>1</b> menutup berkali-kali atau banyak yang ditutup; <b>2</b> memberi bertutup pada; menaruh tutup pada; menyelubungi dan <b>ingkir</b> sebagainya;</p> <p><b>menutupkan</b>/me-nu-tup-kan/ v <b>1</b> memakai (sesuatu) untuk menutup; <b>2</b> mengatupkan;</p> <p><b>penutup</b>/pe-nu-tup/ n <b>1</b> tutup (alat untuk menutup); <b>2</b> pengunci (karangan, rapat, surat, dan sebagainya); <b>ingkir</b> bagian akhir;</p> <p><b>penutupan</b>/pe-nu-tup-an/ n proses, cara, perbuatan menutup; pengakhiran; penyudahan; ~ tajuk luas tanah yang tertutup</p>

No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p>tajuk;  <b>tutupan</b>/tu·tup·an/ <i>n</i> <b>1</b> penutup; hasil menutup; <b>2</b> penjara; ~ <b>awan</b> banyaknya awan yang menutupi langit; ~ <b>langit</b> bagian langit yang tertutup oleh awan yang tampak;  <b>tertutup</b>/ter·tu·tup/ <i>v</i> terkunci, terkatup, tidak terlihat isinya; tidak terbuka; tidak untuk umum: <i>rapat (sidang) ~</i>, rapat (sidang) hanya untuk para anggota;</p>
40	<p>“Tunjuk”            Ambon Expres /AMEX            Senin, 9-7-2016/h. 1</p>		<p>Golkar “<b>tunjuk</b>” Richard tanpa wakil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □ □ ‘tunjuk’ (p)+ Richard (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. ‘<i>Tunjuk</i>’ berkonotasi memilih dengan penuh percaya diri.</li> </ul> <p><b>1</b> <b>tunjuk v 1</b> menunjuk(kan): -- <i>diri</i>; -- <i>muka</i>;  <b>2</b> <b>telunjuk</b>: -- <i>lurus</i>, <i>kelingking</i> berkait;  <b>bertunjuk v</b> menunjuk; <b>1</b>  <b>bertunjuk-tunjukan v 1</b> saling menunjuk (dng jari); <b>2</b> saling menuduh; saling <b>1</b> enyalahkan;  <b>menunjuk v 1</b>      mengacungkan jari telunjuk ke : <i>orang itu yang kucari, katanya sambil ~ ke arah anak laki-laki berbaju kumal itu</i>; <b>2</b> memberi tahu dng sesuatu yang diarahkan ke : <i>gambar itu ~ ke arah tempat yang hendak dituju</i>; <b>3</b> mengacungkan jari telunjuk ke atas: <i>siapa yang tahu jawabannya hendaklah ~</i>; <b>4</b> menentukan (siapa-siapa yang diberi tugas, dipilih, diangkat, dsb):  <b>tunjul □ 1tuntun 1568</b>  <i>Bu Guru ~ anak terpandai di kelas sbg ketua kelas</i>; <b>5</b> menyatakan (sesuatu); mengingatkan dng menyebut bukti (pasal, aturan, surat, dsb): <i>ia ~ Pasal 15 sbg dasar tindakannya itu</i>;  <b>tunjuk-menunjuk v</b> bertunjuk-tunjukan; saling menunjuk;  <b>menunjuki v</b> memberi tahu (bagaimana melakukannya dsb); memberi petunjuk; menasihati: <i>pd saat itu seakan-akan ada suara gaib yang ~ dia</i>;</p>



No	Data Referensi	Bentuk	Fungsi
1	2	3	4
			<p><b>1</b> menunjukkan v 1 memperlihatkan; menyatakan; menerangkan (dng bukti dsb); menandakan (bahwa ); <b>2</b> memberi tahu (tt sesuatu): <i>mudah-mudahan Tuhan</i> ~ jalan yang benar; <b>1</b></p> <p>~ diri memperlihatkan diri (muka) spt menghadap kpd pembesar; ~ gigi memperlihatkan kekuasaan (keberanian, <b>1</b> boleh); ~ muka menunjukkan diri; <b>pertunjukan n 1</b> sesuatu yang dipertunjukkan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); <b>2</b>, pameran (barang-barang); <b>1</b> perasaan unjuk rasa; demonstrasi <b>mempertunjukkan v 1</b> memperlihatkan tontonan; mempertontonkan (gambar hidup, sandiwara, tari-tarian); <b>2</b> memperlihatkan (mendemonstrasikan) kepandaian (ilmu kekebalan dsb); <b>3</b> memamerkan (lukisan, barang-barang, dsb). h., 1567-1568</p>
<b>41</b>	<p>“Ditolak”</p> <p>Ambon Expres /AMEX Senin, 25-7-2016/h. 1</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk: kata □□ ‘tolak’ (p)+ Richard (o)</li> <li>• Referensi berkaitan dengan orang</li> <li>• Berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. ‘Tunjuk’ berkonotasi memilih dengan penuh percaya.</li> </ul> <p><b>Keterangan</b>  <b>Bentuk Eufemisme:</b> kata, frasa, klausa  <b>Referensi Eufemisme:</b> benda, binatang, b.tubuh, orang, profesi, aktivitas, peristiwa, tempat, keadaan  <b>Fungsi Eufemisme:</b> Menghaluskan, Merahasiakan, Berdiplomasi, Pendidikan, Penolak Bahaya</p>

Lampiran 2 Photo Koran yang diteliti Rakyat Maluku



# eufemisme di dalam surat kabar

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">adoc.tips</a> Internet Source	4%
2	<a href="#">katakamus.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="#">dokumen.tips</a> Internet Source	2%
4	<a href="#">www.artikankata.com</a> Internet Source	2%
5	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
6	<a href="#">isramrasal.staff.gunadarma.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%

Exclude bibliography  On